



TESIS - DA185401

MEKANISME PRIVASI SPASIAL PADA PERUMAHAN KOMUNAL DI SURABAYA

INUNK MA'RUF A
NRP 081118 500 1000 5

Dosen Pembimbing
Prof.Ir. Happy Ratna S. MSc.,PhD
Dr. Arina Hayati S.T,M.T

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



TESIS - DA185401

**MEKANISME PRIVASI SPASIAL PADA
PERUMAHAN KOMUNAL DI SURABAYA**

**INUNK MA'RUFA
NRP 081118 500 1000 5**

**Dosen Pembimbing
Prof.Ir. Happy Ratna S. MSc.,PhD
Dr. Arina Hayati S.T,M.T**

**Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

INUNK MARUFA

NRP: 08111850010005

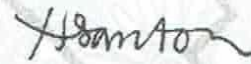
Tanggal Ujian: 02 Juli 2020

Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Prof. Ir. Happy Ratna S., MSc., Ph.D
NIP: 19460202 197603 2 001



2. Dr. Arina Hayati. S.T., M.T.
NIP: 19790705 200812 2 002



Penguji:

3. Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D.
NIP: 19680425 199210 1 001



4. Sarah Cahyadini, S.T., M.T., Ph.D.
NIP: 19800523 200812 2 003



Kepala Departemen Arsitektur

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.



Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.

NIP: 19690907 1997022 001

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Inunk Ma'rufa
NRP : 0 8 1 1 1 8 5 0 0 1 0 0 0 5
Program Studi : Magister (S2)
Departemen : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

MEKANISME PRIVASI SPASIAL PADA PERUMAHAN KOMUNAL DI SURABAYA

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 9 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Inunk Ma'rufa

NRP. 08111850010005

Halaman ini sengaja dikosongkan

MEKANISME PRIVASI SPASIAL PADA PERUMAHAN KOMUNAL DI SURABAYA

Mahasiswa Nama : Inunk Ma'rufa

Mahasiswa ID : 08111850010005

Pembimbing : Prof.Ir. Happy Ratna S. MSc.,PhD

Co-Pembimbing : Dr. Arina Hayati S.T,M.T

ABSTRAK

Hubungan interaksi sosial dalam lingkup perumahan dan permukiman berpengaruh pada pencapaian kebutuhan privasi setiap individu. Kebutuhan interaksi sosial dan privasi merupakan dua hal yang harus diperoleh secara seimbang agar tercapai konsep perumahan berkelanjutan. Apabila tidak seimbang maka muncul keadaan crowding dimana kebutuhan privasi terganggu dan keadaan isolasi sosial, dimana kualitas privasi terlalu tinggi. Kedua keadaan tersebut dapat mengakibatkan rasa ketidaknyamanan dalam skala perumahan dan permukiman. Kurang terpenuhinya kebutuhan privasi pada perumahan komunal mengakibatkan menurunnya kenyamanan berhuni terutama pada wanita yang membutuhkan privasi lebih tinggi dari pada laki-laki. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada analisis mekanisme privasi spasial pada perumahan komunal dalam perpektif penghuni wanita.

Penelitian ini mengacu pada pengamatan dan analisa kebutuhan privasi spasial sebagai salah satu perilaku sosial. Penelitian ini berbasis pendekatan fenomenologi dengan paradigma naturalistik dan menggunakan strategi penelitian kualitatif. Tahap pertama yaitu menganalisis pola pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dalam beberapa fase dan wawancara mendalam. Kemudian, tahap kedua yaitu menganalisis aspek-aspek perilaku, budaya dan elemen arsitektural yang mempengaruhi pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal. Objek penelitian yang dipilih adalah dua perumahan komunal dengan karakteristik bangunan dan penghuni yang berbeda. Fokus partisipan adalah penghuni wanita ibu rumah tangga dan bekerja. Teknik analisa menggunakan model analisa triangulasi dengan narasi deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menemukan aspek-aspek yang mempengaruhi pengaturan mekanisme privasi spasial mencakup aspek perilaku, latar belakang budaya personal, dan aspek elemen arsitektural. Diantaranya yaitu aspek perilaku (verbal dan non verbal), latar belakang budaya personal (daerah asal, rentang waktu tinggal, usia, pendidikan, dan ekonomi) dan karakteristik elemen arsitektural (penggunaan elemen *semi-fixed* dan *fixed features*). Selanjutnya konsep mekanisme privasi spasial pada perumahan komunal dibedakan berdasarkan tingkat interaksi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan partisipan wanita yang tidak bekerja akan lebih sering menggunakan mekanisme verbal dan budaya.

Sedangkan partisipan wanita yang bekerja akan menggunakan mekanisme non verbal dan lingkungan. Penggunaan mekanisme privasi pada dua perumahan komunal menghasilkan perbedaan berdasarkan karakteristik bangunan dan budaya penghuninya.

Kata Kunci : *Perumahan komunal, Privasi Ruang, Rumah susun.*

SPATIAL PRIVACY MECHANISM OF COMMUNAL HOUSING IN SURABAYA

Student Name : Inunk Marufa
Student Number : 08111850010005
Supervisor : Prof.Ir. Happy Ratna S. MSc.,PhD
Co-Supervisor : Dr. Arina Hayati S.T,M.T

ABSTRACT

Social interaction the housing and settlements affects the achievement of individual privacy. The need for social interaction and privacy are two concepts that must be balanced in the living concept of sustainable housing. The imbalance condition occurs due to the level of crowding nor social isolation are higher than the desired condition. Lack of fulfillment of privacy needs in communal housing makes the dwellers have an uncomfortable life and unhealthy living. Moreover, women and male have differed on the level of privacy protection that women are more sensitive to privacy than men in the housing domain. Thus, this study is focused on the analysis of spatial privacy mechanisms in communal housing from the perspective of women dwellers.

This study observer the spatial privacy analysis as one of social behavior. This research is based on phenomenology approach with a naturalistic paradigm and uses a qualitative research strategy. First stage is analyzing the pattern of spatial privacy settings in communal housing using participant observation techniques through several phases and in-depth interviews. Then, the second stage is analyzing the aspects of behavioral, cultural, and architectural aspects that affect spatial privacy mechanisms. The research object chosen is two communal housing with different characteristics of building design and occupants. The selected participants are only focused on housewives and working women residents. The analysis technique uses a triangulation analysis model with qualitative descriptive narration.

This study found aspects that influence the arrangement of spatial privacy mechanisms including aspects of behavior, personal cultural background, and aspects of architectural elements. Among them are behavioral aspects (verbal and non-verbal arrangements), personal cultural background (area of origin, length of stay, age, education, economic condition), and characteristics of architectural elements (the use of semi-fixed and fixed features/elements). Furthermore, the concept of spatial privacy mechanism in communal housing is distinguished based on the level of participant interaction. The results showed that housewife participants use a lot of verbal and cultural mechanisms. Meanwhile, working women participants will use non-verbal and environmental mechanisms. The use of privacy mechanisms in the two vertical communal housings (walk-up

apartment) are also different depending on the characteristics of the building's design and its occupants.

Keyword: Communal Housing, Flats, Spatial Privacy.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul : **Mekanisme Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal di Surabaya**. Tesis ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof.Ir. Happy Ratna S. MSc.,PhD dan Dr. Arina Hayati S.T,M.T. sebagai pembimbing atas segala ilmu, pemikiran, arahan, motivasi dan kesabaran yang diberikan selama penyusunan tesis.
2. Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D. dan Sarah Cahyadi, S.T.,M.T., Ph.D sebagai penguji atas ilmu, masukan, kritikan dan saran yang berarti dalam tesis ini.
3. Seluruh Dosen program Pascasarja Arsitektur khususnya dosen Program Studi Perumahan dan Permukiman yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Perumahan dan Permukiman selama empat semester.
4. Teman-teman Pascasarjana Arsitektur angkatan 2018, khususnya teman-teman Program Studi Perumahan dan Permukiman 2018 putri, indrati, laili, ainin dan teman-teman lain yang telah memberikan semangat serta berbagai pengalaman berharga yang tak terlupakan. Terimakasih telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama selama dua tahun terakhir ini.
5. Pengurus Rumah Susun Grudo dan Urip Sumoharjo Surabaya atas ijin yang diberikan untuk peneliti melakukan penelitian dalam wilayah rusunawa.

6. Masyarakat penghuni Rumah Susun Grudo dan Urip Sumoharjo Surabaya yang telah menjadi narasumber yang sangat baik dan terbuka dalam berbagi informasi dan cerita tentang kehidupan warga rusun dalam penelitian ini.
7. Masyarakat kampung sekitar Rumah Susun Grudo dan Urip Sumoharjo Surabaya yang sangat baik memberikan waktu luangnya untuk menjadi narasumber terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta penulis ucapkan terimakasih banyak atas segala dukungan dan doanya sepanjang waktu.
9. Suami tercinta dan tersayang yang telah memberikan dorongan dan bantuan dengan setulus hati kepada penulis dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Surabaya, Agustus 2020

Inunk Ma'rufa

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iii |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxiv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5. Lingkup Penelitian | 9 |
| 1.6. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB 2. KAJIAN TEORI | 13 |
| 2.1. Privasi dalam Arsitektur..... | 14 |
| 2.2. Privasi Sebagai Budaya Universal | 16 |
| 2.4. Privasi dalam Konteks Perumahan dan Permukiman | 18 |
| 2.5. Ruang Pribadi dan Teritori..... | 23 |
| 2.6. Mekanisme Privasi..... | 28 |

| | |
|---|------------|
| 2.6.1. Verbal dan Nonverbal Behavior..... | 31 |
| 2.6.2. Lingkungan Fisik..... | 33 |
| 2.6.3. Praktek Budaya..... | 35 |
| 2.7. Budaya dalam Perumahan | 38 |
| 2.7.1. Budaya Komunal | 40 |
| 2.7.2. Perumahan Komunal | 44 |
| 2.8. Sintesa Keterkaitan Teori | 50 |
| BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN | 53 |
| 3.1. Paradigma Penelitian | 53 |
| 3.2. Strategi Penelitian..... | 54 |
| 3.3. Aspek Penelitian | 56 |
| 3.4. Taktik Penelitian..... | 58 |
| 3.4.1. Taktik Pengumpulan Data | 58 |
| 3.4.2. Taktik Pengambilan Populasi dan Sampel | 63 |
| 3.5. Analisa Data | 73 |
| BAB 4. KARAKTERISTIK BANGUNAN DAN PENGHUNI RUMAH SUSUN GRUDO DAN URIP SUMOHARJO..... | 77 |
| 4.1. Kondisi Eksisting Rumah Susun Sewa Grudo | 78 |
| 4.1.1. Karakteristik Bangunan Rusun Grudo..... | 82 |
| 4.1.2. Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Penghuni Rusunawa Grudo | 92 |
| 4.2. Kondisi Eksisting Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo..... | 95 |
| 4.2.1. Karakteristik Bangunan Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo | 97 |
| 4.2.2. Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Penghuni Rusunawa Urip Sumoharjo..... | 105 |
| BAB 5 PENGATURAN PRIVASI SPASIAL RUMAH SUSUN GRUDO DAN URIP SUMOHARJO | 107 |

| | |
|---|------------|
| 5.1. Pola Aktivitas dan Waktu Partisipan di Rusunawa Grudo dan Urip Sumoharjo | 107 |
| 5.2. Pengaturan Privasi Spasial pada Perumahan Komunal..... | 113 |
| 5.2.1. Mekanisme Privasi Aktivitas Komunal di Ruang Luar unit Rusunawa Grudo..... | 114 |
| 5.2.2. Mekanisme Privasi Aktivitas Domestik di Ruang Dalam unit Rusunawa Grudo | 126 |
| 5.3. Pengaturan Privasi Spasial pada Rusun Urip Sumoharjo | 139 |
| 5.3.1. Mekanisme Privasi Aktivitas Komunal di Ruang Luar Unit Rusunawa Urip Sumoharjo | 139 |
| 5.3.2. Mekanisme Privasi Aktivitas Domestik di Ruang Dalam unit Rusunawa Urip Sumoharjo | 147 |
| BAB 6. KESIMPULAN | 155 |
| 6.1. Mekanisme Pengaturan Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal di Surabaya..... | 155 |
| 6.2. Aspek Pengaruh Pengaturan Privasi Spasial pada Rusun Grudo dan Urip Sumoharjo | 157 |
| 6.3. Saran dan Pengembangan Studi | 158 |
| DAFTAR PUSTAKA | 161 |
| Lampiran 1 | 167 |
| Lampiran 2 | 171 |
| Lampiran 3 | 173 |
| Lampiran 4 | 175 |
| Lampiran 5 | 177 |
| Lampiran 6 | 179 |
| Biografi Penulis..... | 183 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2. 1. Kedudukan Teori Privasi Pada EBS..... | 14 |
| Gambar 2. 2. <i>Continuum of Space</i> | 15 |
| Gambar 2. 3. Hubungan Kebutuhan Privasi dan Sosial | 19 |
| Gambar 2. 4. Aspek Pencapaian Privasi | 22 |
| Gambar 2. 5. Hirarki Hubungan Teori Privasi, Teritori dan Personal Space..... | 23 |
| Gambar 2. 6. Ilustrasi Ruang Personal..... | 25 |
| Gambar 2. 7. Hirarki Teritori | 26 |
| Gambar 2. 8. Model Dialectic Regulasi Privasi..... | 29 |
| Gambar 2. 9. Mekanisme Perolehan Privasi | 30 |
| Gambar 2. 10. Ilustrasi Komunikasi Nonverbal | 32 |
| Gambar 2. 11. Ilustrasi Komunikasi Verbal | 32 |
| Gambar 2. 12. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia | 34 |
| Gambar 2. 13. Nilai-Nilai Budaya | 37 |
| Gambar 2. 14. Pengaturan Site Perumahan Komunal..... | 48 |
| Gambar 3. 1. Lokasi Rumah Susun Di Kota Surabaya..... | 66 |
| Gambar 3. 2. Layout Bangunan Rusun Urip Sumoharjo | 67 |
| Gambar 3. 3. Layout bangunan rusun Grudo..... | 67 |
| Gambar 3. 4. Desain ruang dalam bangunan rusun Grudo | 68 |
| Gambar 3. 5. Desain ruang dalam bangunan rusun Urip Sumoharjo..... | 68 |
| Gambar 4. 1. Rusunawa Grudo..... | 79 |
| Gambar 4. 2. Lokasi Batas-Batas Rusun..... | 80 |
| Gambar 4. 3. Batas Barat Bangunan Rusunawa Grudo | 80 |
| Gambar 4. 4. Batas Utara Bangunan Rusunawa Grudo | 81 |
| Gambar 4. 5. Batas Timur Bangunan Rusunawa Grudo | 81 |
| Gambar 4. 6. Batas Selatan Bangunan Rusunawa Grudo | 82 |
| Gambar 4. 7. Desain Ruang Luar pada Unit Rusunawa Grudo | 83 |
| Gambar 4. 8. <i>Twin Block Space Design</i> Rusun Grudo | 84 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4. 9. Fasad Pintu Masuk Bangunan | 85 |
| Gambar 4. 10. Gate Pintu Masuk Rusun Grudo | 86 |
| Gambar 4. 11. Elemen Fasad Jendela Rusun Grudo | 87 |
| Gambar 4. 12. Elemen Fasad Pagar Pembatas Rusun Grudo | 88 |
| Gambar 4. 13 <i>Fixed Plan Unit</i> Rusun Grudo | 89 |
| Gambar 4. 14. Ruang A Unit Rusun Grudo di Rumah Partisipan G Lantai 3..... | 90 |
| Gambar 4. 15. Denah Kepemilikan Secara Umum | 90 |
| Gambar 4. 16. Kamar Mandi Rusun Grudo di Rumah Partisipan A Lantai 4..... | 91 |
| Gambar 4. 17. Dapur dan Balkon Rusun Grudo Partisipan E di Lantai 3..... | 92 |
| Gambar 4. 18. Rusunawa Urip Sumoharjo..... | 95 |
| Gambar 4. 19. Sentra Wisata Kuliner (SWK) Urip Sumoharjo | 96 |
| Gambar 4. 20. Perkampungan di sekitar rusun Urip Sumoharjo..... | 97 |
| Gambar 4. 21. Layout Plan Rusun Urip Sumoharjo..... | 98 |
| Gambar 4. 22. Desain ruang luar pada unit rusun Urip Sumoharjo | 99 |
| Gambar 4. 23. Koridor <i>Single Loaded Space Design</i> Rusun Urip Sumoharjo..... | 100 |
| Gambar 4. 24. Elemen Fasad Pintu Rusunawa Urip Sumoharjo..... | 101 |
| Gambar 4. 25. Fasad Jendela Rusunawa Urip Sumoharjo | 102 |
| Gambar 4. 26. Denah Unit Rusun Urip Sumoharjo..... | 103 |
| Gambar 4. 27. Ruang Multifungsi Rusun Urip Sumoharjo Partisipan A | 104 |
| Gambar 4. 28. Pembagian Aktivitas Pada Ruang Multifungsi Secara Umum | 104 |
| Gambar 4. 29. Balkon Rusun Urip Sumoharjo Partisipan B Lantai 2..... | 105 |
| Gambar 5. 1. Aktivitas Ibu Rumah Tangga di Halaman Rusun Grudo pada Pagi Hari di Ruang Komunal Lantai Satu..... | 115 |
| Gambar 5. 2. Zoning Ruang Lantai Satu Rusun Grudo | 116 |
| Gambar 5. 3. Pintu Pagar Utama dan Samping Rusunawa Grudo | 117 |
| Gambar 5. 4. Pos Satpam Rusunawa Grudo..... | 117 |
| Gambar 5. 5. Pengaturan Privasi Melalui Tatanan Tempat Duduk Pada Kegiatan Komunal..... | 118 |
| Gambar 5. 6. Aktivitas Pengajian di Dalam Rusun Grudo..... | 119 |
| Gambar 5. 7. Aktivitas Ruang Tengah Lantai 1 Pada Jam 2 Siang..... | 120 |
| Gambar 5. 8. Ruang Tengah Lantai Dua Rusun Grudo..... | 122 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 5. 9. Aktivitas Di Ruang Tengah Lantai 3 di Depan Unit Partisipan G | 123 |
| Gambar 5. 10. Koridor Rusun Grudo..... | 124 |
| Gambar 5. 11. Pengaturan Jarak Duduk di Koridor Depan Unit Partisipan I..... | 125 |
| Gambar 5. 12. Pengaturan Teritori di Koridor Depan Unit Partisipan J dan G.. | 125 |
| Gambar 5. 13. Penyimpanan Barang di Balkon Partisipan A | 127 |
| Gambar 5. 14. Penyimpanan Barang di Ruang Depan Rumah milik Partisipan H | 128 |
| Gambar 5. 15. Penyimpanan barang di Dapur Rumah Milik partisipan J | 129 |
| Gambar 5. 16. Menjemur Pakaian di Balkon Unit Partisipan C | 130 |
| Gambar 5. 17. Aktivitas menjemur pakaian di balkon..... | 131 |
| Gambar 5. 18. Dapur Rusunawa Grudo | 132 |
| Gambar 5. 19. Aktivitas tidur di ruang depan | 133 |
| Gambar 5. 20. Perletakan Jendela di Unit Belakang Rusun Grudo | 133 |
| Gambar 5. 21. Kondisi Jendela Ruang Belakang Unit Partisipan C Lantai 1 Pada Siang Hari | 134 |
| Gambar 5. 22. Kondisi jendela bagian belakang lantai 2 unit partisipan D..... | 135 |
| Gambar 5. 23. Kondisi jendela unit partisipan C ruang belakang | 135 |
| Gambar 5. 24. Perletakan Jendela Ruang Depan Unit Rusun Grudo..... | 137 |
| Gambar 5. 25. Aktivitas merawat anak di ruang komunal..... | 138 |
| Gambar 5. 26. Zooning Layout Bangunan Rusun Urip Sumoharjo..... | 139 |
| Gambar 5. 27. Elemen Pos Satpam Rusun Urip Sumoharjo..... | 140 |
| Gambar 5. 28. Kondisi Pintu Pagar Blok A dan C..... | 141 |
| Gambar 5. 29. Kondisi tangga Rusun Urip Sumoharjo | 142 |
| Gambar 5. 30. Kondisi Koridor Pagi Hari di Depan Unit Partisipan A..... | 143 |
| Gambar 5. 31. Kondisi Koridor Siang Hari | 144 |
| Gambar 5. 32. View dan Kebisingan Pada Koridor Rusun Urip Sumoharjo..... | 145 |
| Gambar 5. 33. Jarak Bangunan Rusun dengan Kampung..... | 146 |
| Gambar 5. 34. Tirai bambu sebagai penghalang privasi visual Blok B | 146 |
| Gambar 5. 35. Pandangan dari SWK ke koridor lantai 2 Blok A Rusun Urip Sumoharjo..... | 147 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 5. 36. Kondisi Ruang Tanpa Skat dengan Aktivitas Ekonomi Unit Partisipan B..... | 148 |
| Gambar 5. 37. Ruang dengan Pembatas Penghuni Unit Partisipan C | 149 |
| Gambar 5. 38. Kursi Tempat untuk Menerima Tamu di Ruang Koridor | 150 |
| Gambar 5. 39. Ruang Tanpa Pembatas Penghuni Ibu dengan Anak Balita | 151 |
| Gambar 5. 40. Kondisi Ruang dengan Partisi Pembatas Unit Partisipan D | 151 |
| Gambar 5. 41. Penutup Pintu Sebagai Wujud Pengaturan Privasi Rusun Urip Sumoharjo Unit Partisipan C,D,E..... | 152 |
| Gambar 5. 42. Kondisi Dapur di Ruang Balkon..... | 153 |
| Gambar 5. 43. Ventilasi Balkon Urip Sumoharjo Lantai 1 (Kiri) dan Lantai 2-4 (Kanan) | 154 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2. 1. Tipe Pengembangan Perumahan Komunal | 46 |
| Tabel 2. 2. Sintesa Kajian Teori..... | 51 |
| Tabel 3. 1. Aspek Mekanisme Privasi Menurut Altman..... | 56 |
| Tabel 3. 2. Aspek Privasi Berdasarkan Objek..... | 57 |
| Tabel 3. 3. Aspek Privasi Berdasarkan Partisipan | 58 |
| Tabel 3. 4. Elemen Pengambilan Sampel..... | 64 |
| Tabel 3. 5. Pemetaan lokasi rumah susun di Kota Surabaya | 66 |
| Tabel 3. 6. Komparasi 1:Analisa perbandingan data partisipan Latar belakang partisipan Rusun Grudo..... | 72 |
| Tabel 3. 7. Komparasi 1:Analisa perbandingan data partisipan Latar belakang partisipan Rusun Urip Sumoharjo | 73 |
| Tabel 3. 8. Teknik Analisa Data Kualitatif | 75 |
| Tabel 4. 1. Spesifikasi jumlah unit per lantai..... | 88 |
| Tabel 4. 2. Spesifikasi jumlah unit per lantai..... | 102 |
| Tabel 5. 1. Sifat Aktivitas Wanita Bekerja..... | 110 |
| Tabel 5. 2. Sifat Aktivitas Wanita Tidak Bekerja | 111 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Panduan Wawancara Mendalam | 167 |
| Lampiran 2 Rangkuman Koding..... | 171 |
| Lampiran 3 Rangkuman Koding..... | 173 |
| Lampiran 4 Rangkuman Koding..... | 175 |
| Lampiran 5 Rangkuman Koding..... | 177 |
| Lampiran 6 Transkrip Wawancara | 179 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai sosial masyarakat merupakan salah satu kunci keberlanjutan dalam konteks perumahan dan permukiman. Namun, ketika interaksi sosial terlalu tinggi, maka akan terjadi suatu keadaan *crowding* yang mengorbankan kebutuhan privasi. *Crowding* adalah keadaan psikologis seseorang atau sekelompok orang yang menunjukkan perasaan terlalu sedikit ruang atau kekurangan kebutuhan privasi. Keadaan ini merupakan kondisi pemenuhan kebutuhan sosial terlalu tinggi dengan tidak terlalu memperhatikan kebutuhan privasi. Menurut Altman (1980), keadaan menyimpang selanjutnya yang berhubungan dengan ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan ruang sosial dan ruang privasi adalah *social isolation*. Keadaan *social isolation*, yaitu interaksi sosial terlalu sedikit sehingga terlalu banyak privasi personal yang diperoleh. Orang dalam keadaan tersebut tidak mengenal tetangga dan masyarakat sekitarnya, serta memenuhi kebutuhan privasi melalui proses yang terjadi secara independen dan isolasi. Keadaan tersebut menyebabkan individu terpisah dari komunitas masyarakat. Scotthanson (2005) mengungkapkan kebutuhan individu akan proses interaksi dan ruang privasi sebagai dua kebutuhan dasar yang penting. Menurut Altman (1980) diperlukan keseimbangan dalam pencapaian kedua kebutuhan tersebut agar tercipta suatu keadaan yang stabil dan berkelanjutan.

Setiap individu atau kelompok membutuhkan ruang yang terpisah dari orang lain yang disebut sebagai ruang privasi. Altman (1980) menjelaskan privasi sebagai kontrol selektif terhadap akses individu atau kelompok kepada orang lain. Kebutuhan ini menjadikan seorang individu akan membatasi interaksi serta kontak fisik terhadap publik. Pencapaian privasi yang diinginkan membuat individu akan mencari sebuah ruang personal dengan batasan tersendiri agar tidak merasa terganggu (Trepte, 2017). Scotthanson (2005) menjelaskan kebutuhan privasi menentukan tingkat kenyamanan setiap individu atau kelompok dalam menempati suatu tempat. Ketika individu dapat memenuhi kebutuhan privasi dan

dapat menyeimbangkannya dengan kebutuhan sosial, maka orang tersebut dapat mencapai sebuah kenyamanan yang diinginkan (Altman, 1980). Pencapaian kebutuhan privasi pada lingkup perumahan dan permukiman sangat berhubungan erat dengan pencapaian kebutuhan sosial.

Teori mengenai privasi tidak dapat berdiri sendiri sehingga memiliki keterkaitan dengan teori lainnya. Hal ini disebabkan karena teori privasi merupakan teori yang muncul dari hubungan sebab akibat antara pengguna dan lingkungannya (Dayaratne, 2002). Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian mengenai privasi diperlukan beberapa teori terkait seperti *teritorial behavior* dan *proxemic*. Privasi, teritori, dan proxemic merupakan tiga hal yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam memperoleh kenyamanan dan kualitas lingkungan. Proxemic merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi privasi. Proxemic digunakan sebagai jarak untuk mengontrol hubungan individu dengan orang lain. Proxemic masuk ke dalam perilaku non verbal dimana seseorang mengatur ruang untuk mencapai interaksi yang diinginkan. Pengaturan jarak ini dapat berubah sesuai dengan norma budaya setempat. Sedangkan teritorialitas merupakan salah satu cara untuk memperoleh privasi ruang. Teritori berfungsi untuk mengendalikan suatu ruang oleh individu atau kelompok guna melakukan kontrol keamanan dan perlindungan pada ruang tersebut. Orang lain tidak dapat mengakses wilayah teritori seseorang dengan mudah. Hal ini meningkatkan kualitas privasi pada ruang.

Menurut Toker (2014), pembangunan sebuah komunitas yang berkelanjutan dalam konteks perumahan dan permukiman memunculkan peran perumahan yang bersifat komunal. Dalam perumahan komunal, masyarakat menjadi sebuah kesatuan budaya dan sosial dengan norma kehidupan yang disepakati bersama. Perumahan komunal disebut juga sebagai perumahan yang membuat penghuninya hidup dalam sebuah komunitas. Hal ini menciptakan lingkungan perumahan berkelanjutan yang aman dan ramah. Kemudian, suatu komunitas yang berkelanjutan dapat diwujudkan dari berbagai faktor yaitu, berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan, serta sosial dengan adanya hubungan masyarakat yang saling menguntungkan (Toker, 2014). Oleh sebab itu,

perumahan komunal dianggap dapat berkontribusi dalam pembangunan lingkungan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Toker (2014), pemerintah dalam suatu daerah mencoba untuk mewujudkan suatu konsep perumahan komunal yang dinilai dapat mewujudkan konsep berkelanjutan melalui hubungan masyarakat yang baik. Namun, nilai sosial yang tinggi yang disepakati bersama dalam sebuah perumahan komunal, menimbulkan kekurangan akan kebutuhan privasi. Hal ini dikarenakan dalam perumahan komunal, terdapat pengaturan ruang, *layout design*, serta ruang yang digunakan bersama yang mendorong penghuni untuk melakukan interaksi sosial dengan intensitas yang tinggi. Sebagai contoh yaitu di perumahan komunal terdapat beberapa fasilitas seperti *laundry*, ruang terbuka, dapur, serta tempat bermain anak yang digunakan secara bersama. Setiap ruang di perumahan komunal didesain dengan pertimbangan interaksi yang tinggi yang dapat mengurangi upaya pemenuhan kebutuhan privasinya (Toker, 2014).

Tujuan utama dari sebuah bangunan arsitektur adalah pelaku atau penggunanya. Nilai keberhasilan sebuah karya arsitektur ditentukan oleh seberapa banyak kontribusi yang diberikan pada kesejahteraan dan kebutuhan pengguna. Shahab Abbaszadeh (2015) menyatakan terdapat tiga kategori kebutuhan manusia dalam sebuah bangunan, yaitu kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Suatu kenyamanan dalam tempat tinggal harus memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisik diperoleh dengan menciptakan sebuah tempat yang aman pada tempat tinggal. Kebutuhan psikologis terkait dengan kebutuhan akan nilai sosial dan privasi yang beragam antar individu yang harus dipertimbangkan dalam desain arsitektur. Sedangkan kebutuhan spiritual terkait dengan perilaku baik yang menghasilkan penerimaan dalam masyarakat padalingkup perumahan dan permukiman.

Newman dalam Rajiv C. Shah (2007) berpendapat rentan terjadi tindak kejahatan pada perumahan komunal yang disebabkan oleh kurang terpenuhinya kebutuhan teritorialitas di dalam bangunan. Penghuni tidak dapat menandai dan mempertahankan daerah teritori mereka ketika berada pada perumahan komunal, sehingga orang lain dapat bebas memasuki wilayah pribadi mereka. Selain itu,

menurut Tao (2016), mayoritas penghuni perumahan komunal mengalami permasalahan privasi yang menurunkan kualitas kenyamanan dalam perumahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah penghuni dengan ukuran ruang unit yang terbatas yang sesuai dengan peraturan kepemilikan properti oleh pemerintah pada perumahan komunal. Penghuni pada perumahan komunal hanya berstatus sewa, sehingga pengaturan kenyamanan pada tingkat privasi yang diperoleh bergantung pada ketentuan pemerintah sebagai pemilik properti. Untuk meningkatkan kualitas hidup pada perumahan komunal maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan privasi pada setiap penghuni. Perumahan komunal merupakan perumahan dengan kepemilikan properti oleh pemerintah dan diperuntukan oleh penghuni berpenghasilan menengah dan rendah. Oleh karena itu, Walden dalam (Tao, 2016) menyatakan terkadang kebutuhan privasi pada perumahan komunal bergantung pada kebijakan pemerintah. Contohnya yaitu kebutuhan privasi pada bagian dalam perumahan komunal bergantung pada desain layout bangunan. Kualitas kenyamanan tinggal dalam perumahan komunal sangat berhubungan dengan karakteristik perumahan tersebut, seperti *overcrowding*, *privacy*, and *facility*, dan kebijakan yang berlaku dalam perumahan komunal (*Housing Policy*) James dalam (Tao, 2016).

Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk yang besar. Hal ini disebabkan oleh kemajuan Kota Surabaya yang sangat pesat dan terarah baik dari segi sarana maupun prasarana termasuk tempat tinggal (Haryono, 1999). Menurut Haryono (1999) fenomena keterbatasan lahan, pendanaan perumahan yang minim serta kepadatan penduduk Surabaya menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu permukiman kumuh. Permukiman kumuh juga memberikan beberapa masalah terkait privasi spasial yang didapat oleh masing-masing individu atau kelompok. Menurut Davis dalam Mayra Gomez (2008), dalam permukiman kumuh terdapat kekurangan privasi terutama pada perempuan. Contoh kekurangan privasi pada fasilitas umum seperti toilet, memiliki dampak yang lebih besar pada perempuan dari pada laki-laki. Sehingga para perempuan akan memilih waktu dimana situasi sosial minim sehingga dapat memperoleh privasi pada ruang komunal. Dalam konteks permukiman kumuh,

keamanan dan privasi bergantung pada saudara atau teman yg mereka percayai. Oleh sebab itu, penyediaan perumahan rakyat vertikal yang bersifat komunal serta program perbaikan kampung horizontal merupakan salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Menurut Asharhani (2015) perumahan rakyat didefinisikan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan rumah bagi masyarakat jika dikaitkan dengan keterbatasan lahan dan kepadatan penduduk.

Di Indonesia perumahan komunal milik pemerintah disebut sebagai rumah susun sewa yang selanjutnya akan disebut rusunawa. Menurut Permen PU Nomer 5 Tahun 2007, penyelenggaraan rumah susun memiliki beberapa kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum berupa penempatan lokasi, biaya operasional, desain, dan kelengkapan bangunan. Bentuk desain rumah susun diharapkan mampu melengkapi fungsi teknik dan fungsi sosial bangunan (Umum, 2007). Kriteria khusus perencanaan rusun terdiri dari kajian aturan tata bangunan seperti bentuk, ruang, dan susunan, desain sirkulasi dan pedestrian, pecahayaan dan penghawaan. Bangunan rusunawa yang dibangun dapat berbentuk satu atau dua blok. Sedangkan denah harus simetris, fungsional, dan efisien (Rakyat, 2008). Konsep rumah susun sederhana sewa adalah *social home* dengan ruang-ruang sosial di dalamnya. Ruang sosial yang disediakan berupa lapangan, taman, *lobby* dan ruang komunal di setiap lantai. Konsep ini menunjang nilai sosial sebagai kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalam bangunan. Hal ini disebabkan bangunan rusun diperuntukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung memiliki nilai sosial yang tinggi (Brenda, 2014). Berdasarkan hal diatas dapat diketahui bahwa pemerintah menetapkan fungsi sosial sebagai salah satu fungsi bangunan komunal dengan ketetapan desain bangunan yang berlaku. Sehingga pernyataan penghuni perumahan komunal terkait pengaturan ruang privasi menjadi penting untuk diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme privasi menurut penghuni yang dapat meningkatkan kualitas kenyamanan tinggal di perumahan komunal.

Penelitian oleh Trilistyo (1998) menjelaskan tata ruang memiliki peranan penting dalam menentukan kesejahteraan penghuni yang bermukim di rumah susun. Annisa (2017) mengungkapkan rumah susun yang didesain berdasarkan

karakteristik konsep sebuah kampung dapat menciptakan ruang sosial yang mewadahi aktivitas sosial penghuni dengan baik. Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian perumahan komunal di Indonesia masih terfokus pada konteks ruang bersama. Toker (2014) menganalisis privasi pada dua perumahan dengan partisipan wanita, yaitu perumahan komunal vertikal dan perumahan komunal horizontal di perkotaan yang dianggap sebagai perumahan dengan nilai sosial yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan wanita lebih banyak memiliki keterikatan pada rumah mereka dikarenakan banyaknya aktivitas di dalam rumah. Oleh karena itu, dalam melakukan berbagai aktifitasnya wanita membutuhkan privasi di dalam rumah yang lebih besar dari laki-laki. Wanita mengupayakan kebutuhan privasi mereka berdasarkan ketersediaan ruang di dalam rumah. Diketahui bahwa permasalahan privasi lebih banyak didapat oleh wanita yang hidup dalam perumahan komunal dibandingkan dengan wanita yang hidup dalam perumahan modern di perkotaan. Privasi seorang wanita berhubungan dengan privasi domestik atau privasi dalam lingkup ruang rumah tangga. Pemisahan ruang pribadi dan publik di sebuah unit rumah dengan konsep gender pada berbagai kegiatan.

Perumahan komunal dengan aktivitas sosial yang tinggi memunculkan pertanyaan terkait pemenuhan kebutuhan privasi penghuninya. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa seorang wanita membutuhkan privasi lebih tinggi dari seorang pria di dalam suatu hunian. Hal ini disebabkan karena di dalam perumahan komunal, wanita memiliki lebih banyak aktivitas, baik aktivitas domestik di dalam unit maupun non domestik di luar unit. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus pada bagaimana mekanisme privasi spasial pada pada ruang sosial dan ruang domestik perumahan komunal di Surabaya, dengan penghuni wanita sebagai subjek penelitian. Penelitian ini mengembangkan teori mekanisme privasi oleh Altman (1980) yang diterapkan dalam konteks permukiman komunal vertikal dalam perpektif gender wanita.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Kebutuhan sosial masyarakat dan kebutuhan privasi individu atau kelompok merupakan dua faktor penting dalam mencapai konsep keberlanjutan dalam konteks perumahan dan permukiman. Oleh sebab itu, dibutuhkan keseimbangan dalam pencapaian antar keduanya. Suatu perumahan komunal vertikal dengan integrasi sosial masyarakat yang tinggi dianggap dapat mencapai konsep keberlanjutan dalam konteks perumahan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ruang dalam perumahan komunal didesain dengan konsep menyatu dalam sebuah komunitas. Desain perumahan komunal dituntut untuk memenuhi fungsi sosial sebagai *social home* dengan desain bangunan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan penghuni perumahan komunal adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung memiliki kesatuan nilai sosial yang tinggi. Sehingga, hal tersebut dapat menimbulkan kekurangan akan kebutuhan privasi dan teritorialitas yang dapat menyebabkan rentan terjadinya kejahatan pada perumahan komunal. Kekurangan privasi dalam sebuah tempat tinggal juga menyebabkan menurunnya kualitas kenyamanan dalam konteks perumahan. Dari pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada bagaimana penghuni mengatur mekanisme privasi spasial pada perumahan komunal berdasarkan desain bangunan *social home* yang sudah memiliki ketetapan dari pemerintah.

Dari rumusan masalah di atas, dapat dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana pengaturan privasi spasial yang terbentuk pada perumahan komunal di Surabaya ?
- Apa saja aspek yang mempengaruhi dan konsep yang terbentuk dalam pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal di Surabaya ?
- Bagaimana mekanisme pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal di Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, muncul beberapa tujuan penelitian yaitu:

- Mengidentifikasi pengaturan privasi spasial yang terbentuk pada perumahan komunal di Surabaya.
- Mencari aspek dan merumuskan konsep yang mempengaruhi pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal di Surabaya.
- Menemukan mekanisme pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan berbagai manfaat dalam memahami interaksi sosial masyarakat dan kaitannya dengan ruang privasi sebagai kebutuhan dasar setiap individu. Kedua hal tersebut dikaitkan dalam budaya komunal di dalam suatu lingkup ruang perumahan dan permukiman. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman mengenai bagaimana keseimbangan antara kebutuhan ruang privasi dan ruang sosial pada masyarakat dengan budaya masyarakat yang terintegrasi satu sama lain. Penelitian ini akan fokus pada teori terkait empat mekanisme privasi oleh Altman (1980) yang dianalisis pada konteks perumahan komunal. Penelitian ini juga menerapkan teori personal space dan proksemik oleh Hall (1982) sebagai langkah untuk mendapatkan privasi. Selain itu, dalam penelitian ini dikembangkan indikator dari penelitian sebelumnya oleh Heydaripour (2017) mengenai pengaturan privasi pada konteks *Contemporary Apartments*.

B. Manfaat Praktis

Seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu para pelaku pembangunan perumahan komunal

dalam melakukan pembangunan perumahan yang berkelanjutan yang berintegrasi dengan masyarakat dan tetap memenuhi kebutuhan ruang privasi setiap individu.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengembangkan teori mekanisme privasi oleh Altman (1980) yang menjabarkan tentang empat poin mekanisme yaitu perilaku verbal, non verbal, budaya dan lingkungan. Teori mekanisme tersebut menjadi sebuah dasar dari seluruh hasil penelitian ini. Pengembangan teori mekanisme dilakukan dengan cara menerapkan empat mekanisme tersebut pada budaya komunal. Sehingga, muncul beberapa sub mekanisme privasi yang berbasis budaya komunal. Penelitian ini mencangkup teori tentang Privasi yang berasal dari teori besar Environment Behavior Study. Teori Privasi merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Untuk mencapai kebutuhan privasi pada ruang dibutuhkan beberapa teori terkait yaitu teori teritorialitas dan proxemic. Teori proxemic digunakan dalam mengatur ruang untuk mencapai tingkat privasi dengan jarak yang diinginkan. Sedangkan untuk melakukan perlindungan akan suatu ruang, agar tidak sembarang orang masuk pada wilayah tertentu, digunakan teori teritorialitas. Sehingga lingkup penelitian privasi berhubungan erat dekat dengan lingkup teori proxemic dan teritorialitas.

Lingkup ruang penelitian berdasarkan aspek teori oleh Daneshpour (2014) yang menyatakan privasi dalam konteks perumahan dan permukiman meliputi tiga aspek yaitu privasi di dalam rumah, privasi di luar rumah, dan privasi di sekitar rumah. Ketiga skala tersebut yang dipakai dalam penelitian ini adalah privasi di dalam dan luar unit rumah komunal yang diinvestigasi melalui ditentukan dan diklasifikasi sistem aktivitas dan sistem setting.

Penelitian privasi ini berada pada lingkup lingkungan perumahan komunal vertikal. Lingkungan dengan konsep norma budaya perumahan yang disebut sebagai *social home* sebagai karakteristik bangunannya. Sehingga, lingkup teori yang dipelajari adalah terkait sosiologi dan budaya perumahan komunal. Fungsi sosial pada bangunan perumahan komunal memunculkan pertanyaan mengenai

cara mengatur privasi spasial oleh penghuni. Pengaturan privasi tersebut dipelajari melalui lingkup penelitian dimensi ruang dan dimensi perilaku. Pemahaman lingkup dimensi ruang pada perumahan dipelajari dengan teori kontinum ruang yang dimulai dari ruang privat ke ruang publik. Pemahaman dimensi perilaku berkaitan dengan teori perilaku yang tergabung dalam teori mekanisme yaitu perilaku verbal dan non verbal, perilaku yang berkaitan dengan budaya, dan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkup wilayah penelitian privasi berhubungan dengan *sistem of activity* di dalam ruang serta jarak sosial yang menentukan tingkatan privasi. Oleh sebab itu, objek penelitian privasi ruang pada perumahan komunal vertikal melingkupi aktivitas pada ruang domestik (di dalam unit) dan ruang komunal (di luar unit). Lingkup partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah wanita. Sehingga, kebutuhan privasi ruang dalam dan luar unit dicari melalui keterbukaan dan tertutupan seorang wanita terhadap keluarganya dan terhadap kelompok komunalnya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, dimana terdapat keterkaitan secara sistematis antar satu bab dengan bab lain. Pembahasan dalam bab-bab tersebut berurutan dari bab pertama hingga terakhir.

- a. Bab pertama berisi tentang konteks penelitian yang memunculkan urgensi penelitian sebagai rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Secara umum berisi tentang latar belakang atau alasan teoritis dari sumber bacaan dan keadaan realitis lingkup penelitian. Bab ini menjadi dasar acuan untuk bab-bab selanjutnya. Bab selanjutnya akan berisi mengenai pengembangan teori yang didasarkan dan berpacu pada bab satu sebagai patokannya.
- b. Bab kedua memuat kajian teori yang meliputi teori mekanisme privasi dan teori yang berhubungan seperti teori teritori dan ruang pribadi. Teori budaya juga dibahas secara umum, serta teori budaya pada skala perumahan komunal secara khusus. Teori ini mendukung penjelasan objek penelitian.

- c. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang menguraikan paradigma, strategi serta taktik yang dipakai dalam proses penelitian mekanisme privasi ruang di perumahan komunal.
- d. Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil observasi berupa data kondisi eksiting objek penelitian, serta karakteristik penghuninya.
- e. Bab kelima pembahasan tentang hasil analisa pengaturan privasi yang terbentuk pada perumahan komunal, faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan privasi tersebut.
- f. Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran untuk proses penelitian. Dilanjut dengan daftar rujukan serta lampiran. Bab ini berisi tentang inti dari hasil penelitian yang dikerucutkan. Dilampirkan implikasi teoritis dari hasil penelitian.

Halaman sengaja di kosongkan

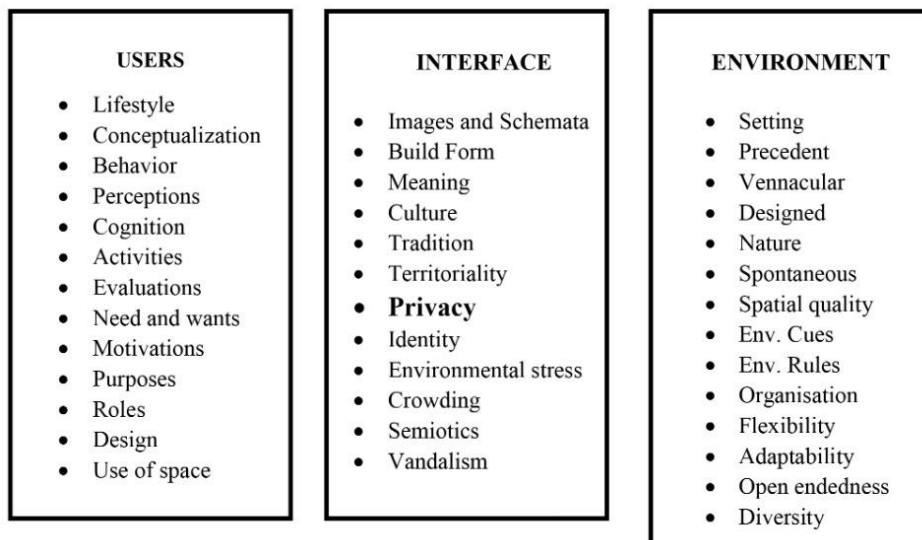
BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab kajian teori akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian. Teori utama muncul berdasarkan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, yakni fenomena ruang privasi pada perumahan komunal. Teori privasi yang masuk dalam teori besar EBS (*Environment Behavior Study*) merupakan salah satu proses perilaku yang dihasilkan dari pengaruh lingkungan. Untuk memahami mekanisme privasi pada sebuah tempat dibutuhkan 4 aspek teori, yaitu teori budaya, lingkungan fisik dan karakteristik individu (perilaku verbal dan non-verbal). Teori ruang pribadi dan teritori digunakan karena privasi dalam arsitektur diperoleh melalui perwujudan ruang pribadi dan teritori pada sebuah lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang mengacu pada objek penelitian yaitu perumahan komunal, maka teori mengenai budaya komunal diperlukan.

EBS mempelajari peran lingkungan dalam perilaku manusia. Selain itu, diungkapkan oleh Moore (2006) bahwa EBS memberikan sebuah pemahaman empiris mengenai interaksi timbal balik antara individu atau kelompok, budaya serta lingkungannya. Menurut Dayaratne (2002), perilaku individu dianggap sebagai sebuah ciri khas seseorang yang berasal dari karakter lingkungan yang ditempatinya. Sebuah lingkungan dapat memunculkan karakter yang berbeda pada masing-masing individu. Karakteristik kepribadian muncul berdasarkan sensitivitas atau reaksi setiap individu terhadap lingkungan yang ditempatinya. Ketika berada pada sebuah lingkungan, orang akan memberikan pemahaman dan asumsi mereka tentang lingkungan tersebut. Asumsi dan pemahaman tersebut diwujudkan dalam sebuah perilaku verbal maupun nonverbal. Fokus penelitian pada EBS berkisar antara aspek orang, aspek lingkungan dan aspek *interface*, yaitu aspek yang muncul dari proses interaksi antar aspek manusia dan lingkungannya. Kemudian, aspek penelitian pada EBS meliputi pengguna, lingkungan, serta aspek hubungan timbal balik antar keduanya. Privasi merupakan

salah satu hasil dari proses interaksi antara manusia dan lingkungannya, sesuai pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Kedudukan Teori Privasi Pada EBS (Dayaratne, 2002)

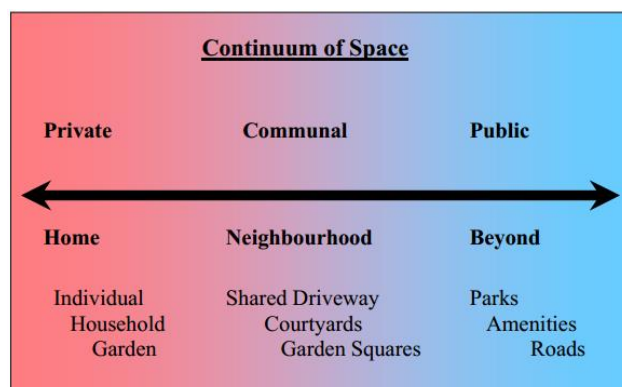
2.1. Privasi dalam Arsitektur

Salah satu perilaku yang muncul berdasarkan pengaruh timbal balik antara lingkungan fisik dan penggunaannya adalah privasi (Lang, 1987b). Mengatur sebuah privasi berarti seseorang mengatur hubungan sosial dengan orang lain. Privasi diartikan sebagai kontrol batasan seseorang dalam memutuskan tindakan untuk menghindari atau mendekati interaksi dalam waktu tertentu. Pengaturan privasi mengizinkan seseorang terbuka atau tertutup pada orang lain dalam berbagai waktu. Privasi merupakan keadaan individu mengontrol keterbukaan kepada orang lain dengan cara terkadang merasa terbuka dan terkadang merasa tertutup.

Privasi disebut juga sebagai kontrol akses selektif untuk diri sendiri. Kontrol selektif berarti bahwa setiap individu atau kelompok berupaya mengatur interaksi mereka kepada orang lain dalam sebuah lingkungan (Altman, 1980). Dalam menentukan tingkatan privasi yang diinginkan, setiap orang akan memilih untuk meningkatkan atau menurunkan jarak fisik antara diri sendiri dengan orang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Altman, 1980). Pengelolaan hubungan keintiman adalah tujuan penting dalam pengaturan privasi.

Menurut Altman (1980) Setiap masing-masing individu akan memiliki pengaturan kebutuhan privasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka serta lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan menurut Dayaratne (2002) privasi merupakan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti setiap individu di lingkungan yang berbeda akan memiliki kebutuhan privasi yang berbeda. Menentukan jarak sosial dalam berinteraksi merupakan cara untuk mengatur privasi seseorang.

Menurut Riley (1999), privasi dalam arsitektur berkaitan dengan kebutuhan ruang bagi manusia sebagai tempat berlindung dari sesuatu yang dihindari atau tidak disukai. Sebuah ruang mampu memberikan keamanan melalui privasi dengan berbagai bentuk dan tata letak yang berbeda-beda. Contoh penerapan konsep privasi pada konteks arsitektur adalah aplikasi privasi pada sebuah hunian. Salah satu pengaturan privasi pada hunian terjadi ketika seseorang memutuskan untuk membiarkan pintu hunian terbuka atau tertutup. Ketika pemilik rumah membiarkan pintu rumah terbuka maka orang tersebut membiarkan seseorang dari luar untuk mengetahui ruang teritori di dalam rumah. Sebaliknya, ketika pemilik rumah membiarkan pintu rumah tertutup rapat-rapat maka orang tersebut menciptakan teritori rumah dari orang lain (Altman, 1980).



Gambar 2. 2. Continuum of Space (Evans, 2003)

Privasi dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kebutuhan kebebasan atau autonomi (Roessler, 2017). Privasi merupakan sebuah hak manusia yang bersifat heterogen. Artinya, tidak ada orang yang memiliki hak privasi yang sama persis dengan orang lain (Roessler, 2017). Setiap hak privasi manusia memiliki nilai dan makna tersendiri berdasarkan budayanya. Menurut

Roessler (2017) konsep privasi digunakan untuk membedakan makna budaya yang berbeda. Privasi setiap individu atau kelompok yang bermacam-macam dapat digunakan untuk memahami berbagai norma budaya. Karena berbagai pengaturan privasi diatur oleh norma yang diwujudkan dalam sebuah tindakan. Seseorang dapat mempelajari bagaimana budaya orang lain melalui privasi yang digunakan. Dimensi privasi menurut Roessler (2017) adalah :

1. Privasi lokal atau domestik

Privasi ini menjabarkan privasi yang berkaitan dengan ruang fisik. Area privasi merupakan sebuah area perlindungan seseorang sebagai tempat untuk istirahat dari peran sosial mereka.

2. Privasi keputusan

Privasi ini menyangkut privasi pengambilan keputusan dalam hal kepentingan pribadi. Sebagai contoh yaitu privasi dalam menentukan pasangan hidup, menentukan pekerjaan, dan lain-lain.

3. Privasi informasi

Membatasi informasi mengenai diri pribadi kepada orang lain yang tidak terbatas oleh ruang tertentu, tetapi harus dilindungi dari ruang-ruang publik.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan teori privasi dalam arsitektur berhubungan dengan teori ruang sebagai wujud pencapaiannya. Seseorang dapat mengatur tingkat privasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu, sebuah kebutuhan privasi berarti kebutuhan seseorang dalam menjaga diri sendiri dari akses visual maupun nonvisual oleh orang lain. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana pengaturan privasi pada konteks arsitektur perumahan. Penelitian ini akan meneliti privasi yang berkaitan dengan arsitektur, seperti ruang dan perilaku.

2.2. Privasi Sebagai Budaya Universal

Universalitas privasi pada masyarakat berhubungan dengan adanya sudut pandang yang disebut sebagai relativisme budaya. Budaya merupakan sesuatu yang unik yang dapat dipahami berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Pemahaman suatu budaya bukan dipaksakan berdasarkan sudut pandang budaya lain (Altman, 1980). Aspek-aspek pada regulasi privasi bersifat universal, tetapi dalam pencapaiannya di berbagai budaya memerlukan cara yang berbeda (Altman, 1980). Suatu aktivitas yang sama yang dilakukan di daerah yang berbeda akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda yang disesuaikan dengan nilai budaya.

Menurut Hall (1982), contoh pengaturan privasi yang berbeda di berbagai budaya dapat dilihat dari pengaturan privasi di berbagai negara. Misalnya rumah di negara arab tidak menggunakan partisi untuk menciptakan privasi secara fisik. Oleh karena itu, orang arab menggunakan cara lain untuk memenuhi kebutuhan privasinya. Selain itu bentuk rumah arab didesain dengan tujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam satu keluarga sehingga bentuk ruangan menumbuhkan aktivitas yang dilakukan bersama dengan privasi minimum. Berbeda dengan pengaturan privasi di arab, rumah di jepang memiliki pintu geser yang dapat mengatur area privasi pada setiap ruangan di dalam rumah. Sebagai kesimpulan, ruangan yang muncul di dalam rumah menunjukkan privasi aktivitas di dalamnya.

Altman (1980) menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menentukan tingkat privasi mereka. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda sebagai alat untuk memandang nilai privasi. Hal ini dicontohkan oleh Hall (1982) dengan menunjukkan privasi orang Arab dan Jepang. Dari perbandingan privasi di kedua negara tersebut dapat diketahui perbedaan pengaturan yang disebabkan oleh pengaruh perbedaan budaya.

Privasi dimaknai oleh Altman (1980) sebagai sebuah fenomena budaya universal yang melibatkan 3 proses. Pertama, privasi merupakan proses yang bersifat dinamis dan dialektik, yaitu suatu proses individu menentukan sikap terbuka atau tertutup pada orang lain menurut keadaannya. Keadaan orang untuk terbuka atau tertutup dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu berdasarkan kondisinya saat itu. Kedua proses optimasi yaitu, proses setiap individu menyeimbangkan kebutuhan privasi dengan kebutuhan interaksi sosial agar tidak

terjadi penyimpangan. Ketiga proses pengaturan yaitu, terdapat pengaturan perilaku yang digunakan untuk mencapai tingkat privasi yang diinginkan. Pengaturan ini meliputi perilaku verbal dan non-verbal seperti ruang pribadi dan kewilayahan.

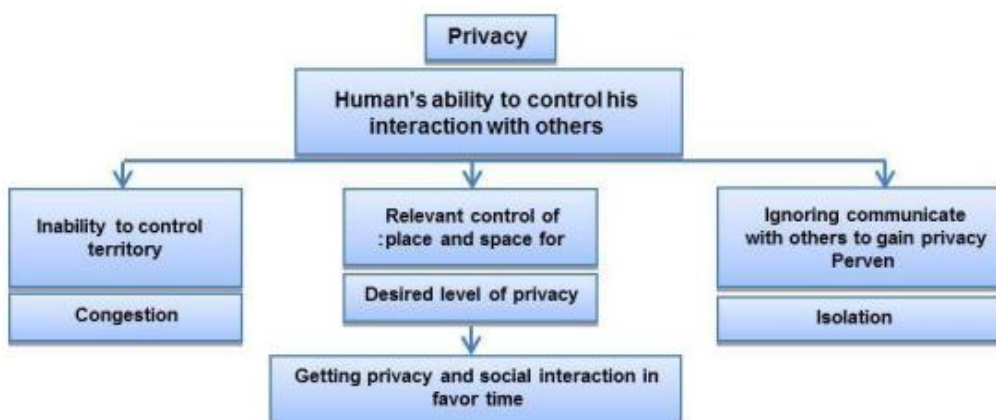
Pengaturan privasi merupakan sebuah sistem perilaku yang berbeda untuk mencapai tingkat privasi berdasarkan norma budaya. Analisis privasi pada budaya yang universal dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pengaturan privasi dapat bekerja di dalam fenomena budaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsep privasi di konteks budaya yang berbeda. Pengujian konsep privasi pada budaya yang berbeda, diperlukan studi kasus sebuah tempat yang memiliki konsep budaya privasi yang berbeda (Altman, 1980). Sebagai contoh yaitu analisis privasi pada budaya dengan maksimum atau minimum kontak sosial. Beberapa tempat terdapat budaya dengan interaksi sosial yang tinggi. Namun, di tempat lain terdapat juga seseorang yang tidak mengenal interaksi sosial sehingga jarang berinteraksi satu sama lain. Setiap budaya tersebut memiliki cara dan sudut pandang tersendiri dalam memaknai dan mengatur ruang privasinya. Contohnya beberapa orang yang memiliki budaya yang berbeda akan memiliki cara yang berbeda dalam mengelola hubungannya dengan orang yang baru dia kenal serta dengan orang terdekatnya seperti orang tua, anak, dan masyarakat sekitar.

Dari penjabaran teori di atas dapat diketahui bahwa setiap individu dengan budaya yang berbeda memiliki caranya sendiri dalam mengatur kebutuhan privasi di konteks perumahan dan permukiman. Cara yang berbeda tersebut menghasilkan perwujudan fisik berupa ruang dan elemen lain dalam rumah. Akibatnya, akan tercipta berbagai jenis perumahan sesuai dengan pengaturan privasi menurut budaya yang dimiliki.

2.4. Privasi dalam Konteks Perumahan dan Permukiman

Menurut Shahab Abbaszadeh (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan terhadap tempat tinggal. Faktor tersebut meliputi faktor personal, sosial, budaya dan lingkungan. Faktor personal dalam hal ini mencakup

karakter individu karena sebuah kesenangan dan kepuasan tergantung pada individu masing-masing. Hubungan atau koneksi dengan orang lain merupakan faktor sosial yang mempengaruhi kepuasan individu terhadap rumah tinggal. Norma yang diterapkan dalam lingkungan tempat tinggal mencakup kebutuhan privasi serta keamanan dalam rumah tinggal juga berperan dalam kepuasan individu terhadap tempat tinggalnya dalam faktor sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan privasi merupakan poin penting yang mempengaruhi kepuasan dan kenyamanan yang diperoleh individu dalam lingkup perumahan dan permukiman. Privasi berhubungan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol perilaku serta interaksi audio visual dengan orang lain. Oleh sebab itu, privasi dan interaksi sosial adalah dua hal yang saling berkaitan. Rapoport (2000) menyatakan privasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan interaksi sosialnya. Altman (1980) mengungkapkan wilayah spasial tidak hanya sebagai tempat untuk memberikan privasi tetapi juga tempat untuk berinteraksi sosial. Lang and Moleski (2010) mencatat jika kebutuhan sosial seimbang dengan rasa kebebasan yang diberikan oleh privasi, interaksi sosial akan menjadi lebih mudah. Menurut Shahab Abbaszadeh (2015) keseimbangan antara kebutuhan sosial dan privasi dapat dicapai melalui konsep fisik dan norma budaya. Keterkaitan privasi dengan interaksi sosial dapat dilihat pada pola hirarki pada Gambar 2.3.



Gambar 2. 3. Hubungan Kebutuhan Privasi dan Sosial (Shahab Abbaszadeh, 2015)

Privasi dalam konteks perumahan dan permukiman merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan individu atau kelompok. Bahkan, terkadang privasi menjadi suatu hal yang dipertimbangkan dan dievaluasi oleh calon pembeli rumah sebelum mereka menentukan pilihan rumah. Selain itu, untuk mengidentifikasi sebuah privasi dalam lingkungan perumahan dan permukiman harus mempertimbangkan beberapa hal. Hal ini disebabkan karena privasi bukan merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri. Konsep privasi berhubungan dengan banyak aspek seperti karakter pelaku, lingkungan fisik, dan budaya. Privasi adalah sebuah konsep yang dihasilkan dari beberapa aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain. Privasi merupakan kontrol selektif dalam konteks perumahan dan permukiman karena privasi merupakan pelindung hunian dan penghuninya. Aspek yang dapat dilihat dalam menganalisis kontrol privasi pada hunian antara lain yaitu : ruang, hubungan pengamat dan yang diamati, perilaku yang sedang diamati, dan waktu pengamatan. (Daneshpour, 2014).

Mengetahui konsep privasi di perumahan dengan budaya yang berbeda, perlu dilakukan analisis berbagai aspek hubungan sosial masyarakat di dalamnya. Setiap budaya memiliki pengaturan privasi yang berbeda. Privasi pada budaya yang berbeda akan menghasilkan desain pemenuhan privasi yang bervariasi. Pemenuhan dan kebutuhan ruang serta pengaturan privasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam konteks perumahan dengan beragam budaya (Rapoport, 2000). Pengaturan privasi melibatkan suatu kebiasaan berupa perilaku verbal dan nonverbal. Selain itu, terdapat 3 kategori privasi dalam lingkup perumahan menurut Daneshpour (2014) yaitu :

1. Privasi di dalam rumah

Privasi ini melibatkan privasi antar anggota keluarga dalam satu unit rumah. Privasi ini ditentukan oleh tata letak ruang di dalam rumah (denah interior), tata letak perabot yang mempengaruhi hubungan personal penghuni di dalamnya. Hal hal lain yang mempengaruhi privasi internal dalam rumah yaitu : penyediaan daerah teritori yang memadai pada setiap penghuni, ruang

yang memadai untuk melakukan aktivitas, serta hirarki ruang dan ukuran rumah.

2. Privasi di luar rumah

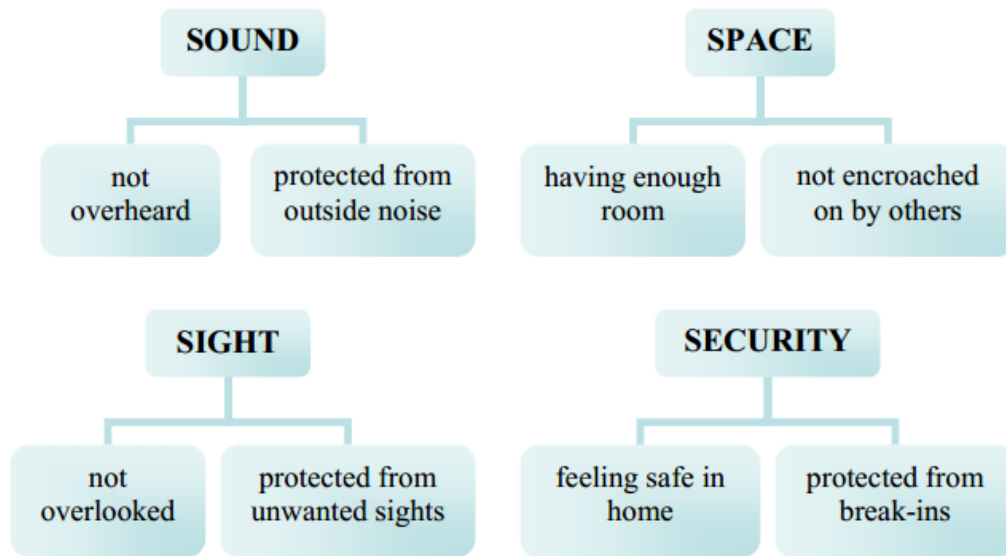
Privasi ini melibatkan anggota penghuni rumah dengan penghuni rumah disekitarnya. Privasi seseorang atau keluarga dari beberapa tetangga di luar hunian. Privasi ini menyangkut tingkat menghadapi kebisingan.

3. Privasi di sekitar rumah

Salah satu aspek privasi yang paling kompleks dalam lingkup perumahan dan permukiman adalah privasi antara tetangga. Privasi ini terjadi tergantung pada kesesuaian hubungan sosial penghuni rumah dengan tetangga sekitar dalam skala yang lebih luas. Hubungan sosial yang demikian menciptakan privasi dari kedekatan dan keintiman serta keterlibatan. Setiap warga dalam lingkup perumahan mungkin memiliki privasi yang berbeda-beda.

Privasi di dalam lingkup rumah tangga mencakup dimensi ruang dan dimensi perilaku. Seamon dalam Toker (2014) menjelaskan bahwa, ketika seseorang tidak memperoleh kebutuhan privasi di dalam konteks perumahan, berarti mereka tidak merasakan perasaan keterkaitan keberadaan antara individu dengan rumah. Pernyataan Toker (2014) mendukung pernyataan Altman (1980) bahwasannya keseimbangan pencapaian antara kebutuhan privasi dan kebutuhan sosial akan menciptakan sebuah kenyamanan dalam lingkup perumahan. Hal ini dikarenakan privasi merupakan sebuah kebutuhan dasar dalam lingkup perumahan.

Pada skala domestik perumahan, terdapat ruang-ruang dengan tingkat privasi yang tinggi seperti kamar tidur dan kamar mandi. Di luar rumah adalah sebuah lingkungan terdekat seperti tetangga merupakan ruang peralihan antara ruang privat dan publik dengan akses seperti taman dan teras. Privasi menurut Evans (2003) di dalam rumah dan di sekitar rumah dapat dicapai melalui 4 aspek yaitu Gambar 2.4.



Gambar 2. 4. Aspek Pencapaian Privasi (Evans, 2003)

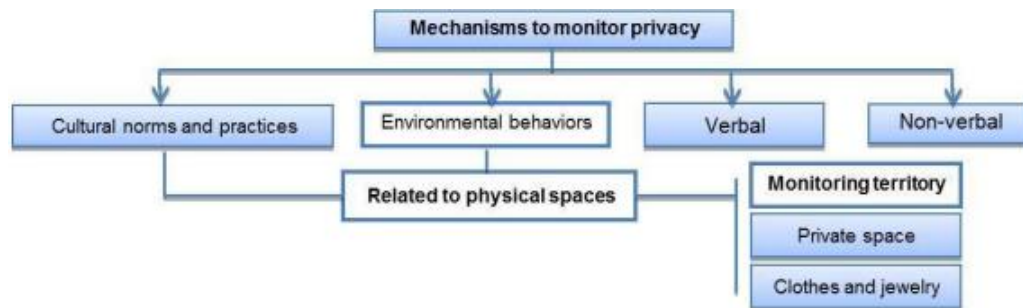
1. Tingkat kebisingan mempengaruhi kenyamanan privasi di dalam rumah. Tingkat kebisingan ini dibedakan antara kebisingan yang dapat ditoleransi dan kebisingan yang tidak dapat ditoleransi.
2. Kapasitas ruang dalam suatu rumah mempengaruhi pencapaian privasi. Memiliki ruang yang cukup dengan pembatas antar ruang serta pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan pencapaian privasi.
3. Upaya untuk melindungi pandangan visual dari berbagai sisi luar publik ke dalam ruang dalam rumah merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan privasi.
4. Ketika mencapai privasi yang diinginkan, seseorang akan merasa aman berada di dalam rumah. Pencapaian privasi ini dapat berupa penanaman pohon sebagai penghalang akses visual dr ruang publik, atau sebuah pagar yang membatasi ruang luar dengan ruang di dalam rumah.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian privasi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. tetapi harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti faktor lingkungan sekitar dan budaya. Privasi di konteks perumahan dapat dicapai dalam 3 tempat yaitu privasi di dalam rumah, privasi di luar rumah, serta privasi di lingkungan sekitar rumah.

Sedangkan aspek aspek yang dipertimbangkan dalam pencapaiannya yaitu aspek suara atau kebisingan, pandangan visual, keamanan, serta aspek ruang.

2.5. Ruang Pribadi dan Teritori

Sebelum masuk dalam pembahasan ruang pribadi dan teritori, akan di bahas hirarki keterhubungan teori antara personal space, privasi dan teritori dalam penelitian ini, lihat Gambar 2.5.



Gambar 2. 5. Hirarki Hubungan Teori Privasi, Teritori dan Personal Space (Shahab Abbaszadeh, 2015)

Menurut Altman (1980) dalam mencapai kebutuhan privasi, individu atau kelompok akan menggunakan beragam mekanisme yaitu, perilaku verbal, nonverbal, perilaku lingkungan (mendefinisikan ruang pribadi dan teritori wilayah), dan norma atau praktek budaya. Hal ini dilengkapi oleh Shahab Abbaszadeh (2015) bahwa mekanisme lingkungan mencakup tiga mekanisme yaitu teritori, ruang pribadi atau proxemik, serta pakaian yang dikenakan. Seorang individu atau kelompok menggunakan mekanisme lingkungan dengan menentukan area pribadi secara fisik melalui sebuah tanda. Hal ini menunjukkan tingkat kebutuhan privasi yang diinginkan. Ruang pribadi merupakan salah satu mekanisme privasi. Seseorang akan merasa nyaman jika memiliki lingkaran ruang tanpa ada orang lain di dalamnya yang menyebabkan ketidaknyamanan baginya. Wilayah teritori berfungsi sebagai mekanisme privasi dari poin lingkungan dengan tujuan untuk pencapaian rasa kepemilikan terhadap suatu tempat yang memunculkan identitas psikologis yang menciptakan kenyamanan. Pakaian atau perhiasan yang dikenakan menunjukkan status hubungan sosial seseorang dalam suatu lingkaran masyarakat.

Konsep ruang pribadi dan perilaku teritorial dipandang sebagai pengaturan perilaku untuk mengatur privasi. Ruang pribadi dan teritori berfungsi untuk menciptakan tingkat keterbukaan atau kedekatan yang diinginkan dengan orang lain (Altman, 1980). Ruang pribadi membahas tentang jarak antar pribadi seseorang manusia dalam berbagai variasi. Hubungan antara budaya, perilaku, dan sistem aktivitas menyatakan bahwa latar belakang budaya suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem kehidupan, termasuk pada pola permukimannya. Privasi merupakan sebuah jembatan antara ruang personal dan perilaku teritorial. Konsep teritori dan ruang personal dipandang sebagai pengaturan *behavioral* dimana seseorang mengatur ruang privasi mereka. Tujuan dari ruang personal dan teritori adalah untuk menciptakan tingkat kedekatan tertentu pada seseorang (Altman, 1980). Pengaturan dalam menciptakan suatu ruang pribadi dalam lingkungan sosial diwujudkan melalui sikap menjauhi interaksi dengan orang lain. Secara tidak langsung, setiap individu membuat jarak antara diri sendiri dengan orang lain dalam setiap hubungan sosial. Altman (1980) menjelaskan bahwa ruang pribadi sebagai salah satu dari beberapa pengaturan lingkungan yang digunakan orang untuk mengatur privasi. Apabila ukuran jarak yang diinginkan tidak tercapai maka akan muncul keadaan yang tidak nyaman. Jangkauan ruang pribadi meliputi jangkauan antara ruang tubuh ke dalam ruang pertemuan sosial (Lehtinen, 2013).

Ruang pribadi mengacu pada area dengan batas yang tidak terlihat. Batas tersebut mengelilingi tubuh seseorang, serta membuat orang lain menghindar. Ruang pribadi tidak selalu bervolume melingkar, juga tidak meluas secara merata di semua arah. Namun ruang pribadi adalah ruang di dalam batas yang tak terlihat di sekitar orang lain. Selain itu jarak pribadi bersifat dinamis, artinya tidak tetap dan dapat berubah sesuai keadaan. Ruang pribadi adalah sebuah perubahan fenomena regulasi batas. Ruang pribadi merupakan satu dari beberapa pengaturan regulasi privasi. Ilustrasi penggambaran ruang pribadi dapat dilihat pada Gambar 2.6.



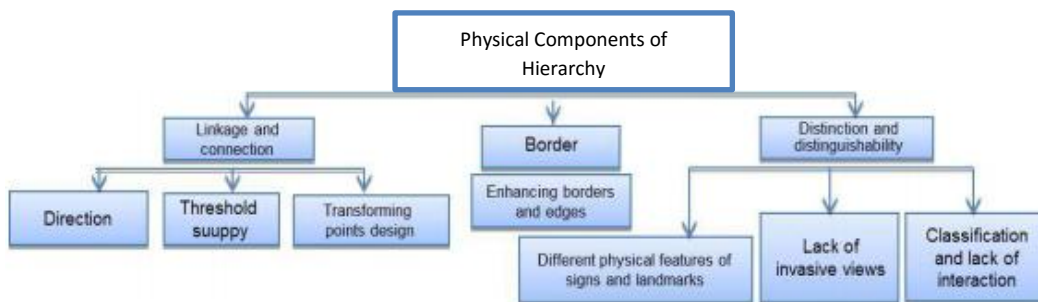
Gambar 2. 6. Ilustrasi Ruang Personal (Hochman, 2019)

Hall (1982) seorang antropolog ilmuwan sosial yang membahas jarak antar manusia dalam sebuah buku berjudul *The Hidden Dimension*. Hall (1982) mengajukan dua gagasan utama. Pertama ia mengungkapkan terdapat berbagai jarak dalam ruang pribadi yaitu : jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik (Hall, 1982). Jarak intim merupakan jarak terdekat, yaitu jarak antara 0-0,5 meter. Pada zona ini seorang individu dapat merasakan kehadiran orang lain dengan jelas melalui suara, bau, panas tubuh dan bahkan tarikan nafas. Jarak ini memungkinkan seseorang untuk melakukan kontak fisik dengan orang lain. Jarak pribadi berjarak antara 0,3-1,2 meter. Jarak sosial memiliki jarak antara 1,2-3,5 meter. Jarak sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi sosial seperti hubungan bisnis. Dan yang terakhir adalah jarak publik, memiliki jarak antara 3,5-8 meter. Jarak ini biasa digunakan dalam interaksi nonformal seperti pidato dan seminar. Seseorang melakukan interaksi dengan orang lain tanpa ada kontak fisik namun tetap dapat melihat dengan jelas. Namun, tetap bisa menggunakan kontak fisik apabila dikehendaki. Zona-zona tersebut mewakili tingkat kontak interpersonal yang digunakan untuk mencerminkan kedekatan atau keintiman.

Gagasan yang kedua adalah pentingnya ketertarikan seseorang terhadap budaya dan lingkungannya. Hall (1982) berhipotesis bahwa budaya yang berbeda menunjukkan ruang pribadi yang digunakan sebagai komunikasi secara berbeda. Beberapa budaya memiliki aturan tersendiri dimana orang menjaga jarak kedekatan diantara orang asing. Hall (1982) menyatakan analisis tindakan spasial dapat memberikan petunjuk penting tentang suatu budaya. Oleh karena itu,

keterkaitan budaya dengan fenomena lingkungan, melibatkan penggunaan jarak yang sederhana. Hubungan antara ruang pribadi dan ruang sosial menunjukkan sebuah pengaturan atau cara yang digunakan seseorang atau kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan mereka dengan dunia sosial.

Territory dan *territoriality* berasal dari aktivitas yang dilakukan manusia dalam ruang yang diberikan dalam batas-batas konsepsi yang mereka miliki (Raffestin, 2012). Altman (1980) menjelaskan bahwa teritori mengacu pada objects, tempat, atau wilayah geografis yang dapat bervariasi dalam ukuran kecil sampai besar. Teritori manusia sangat berbeda dalam ukuran dan lokasi. Teritori tidak hanya membahas konsep lokasi tetapi juga dikembangkan oleh prinsip manusia dan ditandai oleh berbagai hambatan fisik dan tanda simbolik. Terdapat beberapa variasi teritori yang dijelaskan oleh Altman (1980) yaitu, teritori primer atau teritori privat, teritori sekunder, dan ranah publik. Teritori primer mengacu pada sebuah tempat dengan kepemilikan yang sudah jelas secara permanen yang digunakan secara khusus oleh pihak tertentu. Contoh dari teritori primer adalah teritori pada sebuah rumah dengan identitas kepemilikan yang sudah jelas. Sehingga orang lain tidak dapat masuk tanpa ada izin dari pemilik. Teritori sekunder mencakup teritori pada ruang semi privat dan semi publik dengan status kepemilikan bukan milik pribadi. Akan tetapi, terkadang mereka menganggap tempat tersebut milik mereka. Contoh dari teritori sekunder adalah ruang bersama dalam sebuah rumah. Teritori sekunder merupakan jembatan antara teritori primer dimana hanya individu tertentu yang dapat mengendalikannya dan area publik dimana setiap orang dapat mengendalikan, lihat Gambar 2.7.



Gambar 2. 7. Hirarki Teritori (Shahab Abbaszadeh, 2015)

Terdapat beberapa kriteria fisik untuk ruang teritori. Yang pertama yaitu *Linkage and connection*. Menetapkan arah menggunakan pemisahan jalur pejalan kaki dengan perbedaan dalam level warna, lansekap dan sebagainya. Penetapan arah juga dapat dilaksanakan dengan membatasi akses pada area tertentu. Menentukan jalur pribadi melalui penandaan pada paving, dinding, atau pagar. *Threshold supply* dapat dilaksanakan dengan cara memberikan fasilitas pada pintu masuk berupa pagar atau pos penjaga. Mendesain halaman depan dengan menghadirkan konsep personalisasi penghuni. Selanjutnya, *transforming points design* yaitu menciptakan koneksi dengan cara membangun ruang perantara sebelum memasuki masing-masing wilayah teritori penciptaan ruang perantara menuju ruang publik. Kriteria fisik ruang teritori selanjutnya adalah *border*, menentukan batasan ruang lingkup wilayah menggunakan elemen seperti dinding, pintu, pagar dll. Selain itu penentuan batasan dapat dilakukan menggunakan perbedaan level lantai, perubahan kemiringan, dan perubahan ukuran ruang. Penggunaan taman untuk mendefinisikan batasan wilayah teritori juga efektif untuk digunakan sebagai batasan wilayah (Shahab Abbaszadeh, 2015).

Kriteria ruang teritori selanjutnya adalah *Distinction and distinguishability* dengan tiga konsep yaitu, penggunaan karakteristik fisik, simbol yang berbeda pada setiap domain. Menciptakan kesamaan fisik antara unit dalam satu lingkungan agar tercipta lebih banyak interaksi satu sama lain. Menciptakan area lansekap yang bervariasi. Mengubah ketinggian langit-langit ruang sesuai fungsinya. *No invasive sight and vision* pada ruang teritori dapat diciptakan melalui upaya ruang pribadi pada balkon yang tidak terlihat oleh orang yang lewat. Menggunakan vegetasi untuk meminimalisir jarak pandang ke ruang pribadi. Jendela tidak menghadap ke unit rumah orang lain. Memberikan penghalang pandangan pada ruang setelah pintu masuk, agar ruang dalam tidak terlihat. Mengurangi jalan umum pada setiap sisi samping bangunan. *Classification and no activity interaction* dapat dicapai dengan pemisahan ruang publik, semi publik, dan semi privat per lantai dan per unit. Memisahkan ruang yang membutuhkan ketenangan dari ruang yang memiliki kebisingan tinggi.

Menentukan ruang semi publik yang intim untuk anggota keluarga di dalam unit (Shahab Abbaszadeh, 2015).

Jika ruang pribadi lebih membahas pada sebuah lingkaran yang mengelilingi individu yang tidak boleh sembarang orang menyentuh sesuai norma yang berlaku, teritori lebih membahas mengenai batasan wilayah kekuasaan setiap individu. Seseorang melakukan kontrol teritori dengan tindakan memberikan atau tidak memberikan akses wilayah teritori mereka. Dalam menciptakan sebuah teritori, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda. Terdapat dua jenis cara yaitu, pertama dengan menggunakan batas berupa elemen fisik seperti pagar, dinding, atau partisi. Cara yang kedua yaitu dengan menggunakan simbol yang merujuk pada elemen desain seperti, perubahan tekstur jalan. Kontrol atau kendali atas suatu tempat menurut Altman (1980) dapat didefinisikan dalam beberapa aspek yaitu :

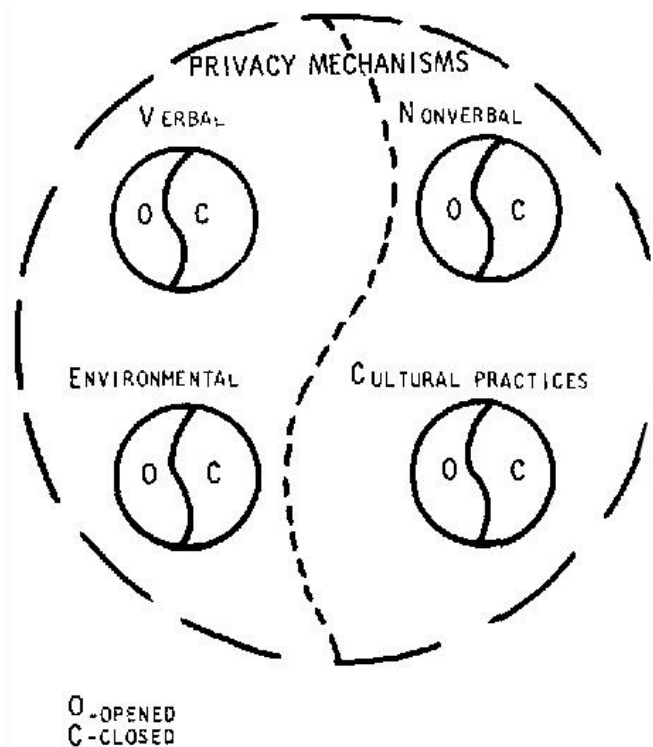
1. Terdapat kontrol dan kepemilikan suatu tempat atau objek secara temporer atau permanen.
2. Tempat atau objek mungkin berukuran kecil atau besar.
3. Kepemilikan dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok.
4. Wilayah dapat melayani salah satu dari beberapa fungsi, termasuk fungsi sosial (status, identitas, stabilitas keluarga) dan fungsi fisik.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek teritori dan ruang pribadi merupakan perwujudan dari upaya pencapaian privasi. Dengan kata lain, privasi dapat diperoleh melalui ruang pribadi dan kekuasaan wilayah setiap individu dalam sebuah tempat. Ruang pribadi merupakan sebuah batasan ruang yang berjarak antara individu dengan orang lain. Sedangkan teritori merupakan sebuah batasan atas suatu ruang wilayah oleh individu atau kelompok.

2.6. Mekanisme Privasi

Dalam mekanisme pengaturan privasi menurut Altman (1980), orang berada dalam satu lingkaran besar yang memiliki garis putus-putus. Garis tersebut diartikan sebagai batas yang dapat terbuka dan tertutup sesuai dengan keadaan. Mekanisme privasi terdiri dari 4 aspek yang masing-masing memiliki keadaan

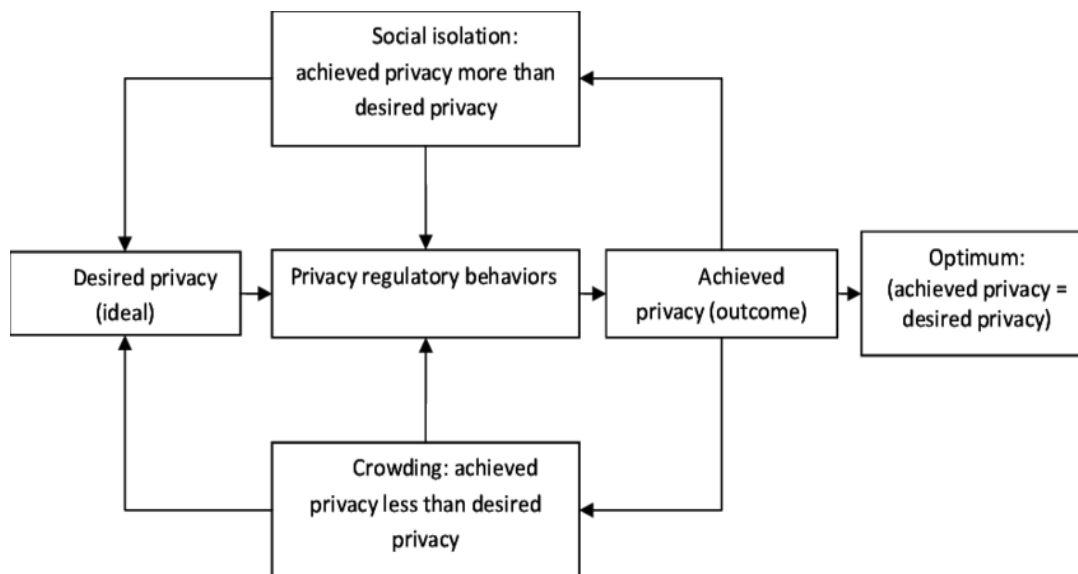
atau situasi terbuka (openend = O) dan tertutup (closed = C). Penggabungan berbagai mekanisme privasi berbeda berdasarkan hubungan sosial(Altman, 1980). Orang mengatur privasi mereka dengan menggunakan berbagai mekanisme perilaku yang berbeda. Seseorang menunjukkan privasi mereka dengan penekanan pada perilaku verbal saja, atau gabungan antar perilaku verbal dan nonverbal. Keadaan terbuka dan tertutup dalam 4 mekanisme perilaku tersebut dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam mewujudkan privasi melalui 4 aspek oleh (Altman, 1980) Sesuai dengan Gambar 2.8.



Gambar 2. 8. Model Dialectic Regulasi Privasi (Altman, 1980)

Teori mekanisme privasi menurut Altman (1980) dijabarkan dalam 2 keadaan yang berbeda menurut pengaturan atau cara mendapatkan privasi. Keadaan pertama yaitu *crowding*, suatu keadaan dimana individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan privasi dengan jumlah privasi yang didapatkan lebih sedikit dari pada jumlah privasi yang diinginkan. Seseorang dalam keadaan ini biasanya hidup dalam suatu lingkungan dengan interaksi sosial yang tinggi. Sedangkan keadaan yang kedua yaitu *sosial isolation*, suatu keadaan dimana individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan privasi lebih banyak dari pada

jumlah privasi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan bagan yang disajikan dalam Gambar 2.9.



Gambar 2. 9. Mekanisme Perolehan Privasi (Altman, 1980)

Desired privacy dalam konteks hunian dijabarkan oleh Kodmany (1999) sebagai perlindungan privasi visual di dalam hunian oleh gangguan yang berasal dari luar hunian. Sedangkan *achieved privacy* merupakan tingkat privasi yang diperoleh oleh individu atau kelompok dalam memenuhi privasi visual dari luar hunian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *desired and achieved privacy* pada hunian dapat dihubungkan pada *visual privacy*. Menurut (Shahab Abbaszadeh, 2015) yang mendukung teori dari Altman (1980) dalam mencapai sebuah privasi dibutuhkan beberapa mekanisme termasuk perilaku verbal yang berhubungan dengan penggunaan konten verbal untuk menunjukkan privasi jarak yang diinginkan. Sedangkan perilaku non verbal menggunakan organ tubuh untuk mengkomunikasikan privasi yang diinginkan. Mekanisme budaya menjelaskan tentang cara seorang individu atau kelompok dalam melakukan perilaku yang menjelaskan tentang privasi sesuai dengan norma aturan yang berlaku. Mekanisme lingkungan terdiri dari tiga mekanisme yaitu teritori, ruang pribadi, dan penggunaan pakaian. Sehingga, ruang pribadi dan teritori masuk dalam mekanisme lingkungan sebagai upaya untuk menentukan tingkat privasi.

Mekanisme lingkungan digunakan menggunakan beberapa tanda yang digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan tingkatan privasi yang diinginkan.

2.6.1. Verbal dan Nonverbal Behavior

Altman (1980) mengungkapkan seseorang dapat mewujudkan keadaan terbuka atau tertutup kepada orang lain melalui perilaku verbal dalam bentuk perkataan. Selain itu, cara bersikap kepada orang lain seperti gerakan tubuh, pandangan mata, serta ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal yang dapat menyampaikan tingkat aksesibilitas orang lain kepada setiap individu. Perilaku verbal dan nonverbal tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial di berbagai daerah yang berbeda. Contoh komunikasi verbal dalam konteks privasi yaitu dengan pengucapan kata-kata yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat di ganggu. Misalnya dengan mengatakan keadaan bahwa seseorang sedang sibuk atau memiliki urusan lain dengan nada yang agak tegas yang menyatakan bahwa orang tersebut tidak dapat meluangkan waktu untuk orang lain (Altman, 1980). Kemudian, cara seseorang dalam menyampaikan kondisi mereka kepada orang lain adalah contoh dari komunikasi nonverbal. Sebagai contoh yaitu beberapa orang menghindari interaksi dengan orang lain dan menciptakan ruang pribadi dan batasannya terhadap ruang publik.

Komunikasi verbal digunakan karena, orang lain dapat mengetahui kondisi terkini dari lawan bicaranya melalui sebuah komunikasi. Sedangkan komunikasi nonverbal, dapat ditunjukkan melalui reaksi dan sikap seseorang terhadap orang lain (Rahim, 2015). Orang terkadang bersikap menjauh dari orang lain untuk menciptakan ruang personalnya dan menghindari interaksi dengan banyak orang. Sebaliknya, orang bersikap ramah dengan menunjukkan senyuman dan mengarahkan tubuh mereka pada banyak orang ketika mereka merasa terbuka pada orang lain (Altman, 1980). Komunikasi nonverbal diilustrasikan Sesuai Gambar 2.10.



Gambar 2. 10. Ilustrasi Komunikasi Nonverbal (Sousa, 2014)

Definisi komunikasi verbal menurut Kurniati (2016) adalah sebuah komunikasi yang diwujudkan melalui lisan maupun tulisan berupa pengucapan kata-kata. Hal ini berbeda dengan komunikasi non verbal yang mengutamakan bahasa tubuh secara tersirat. Komunikasi verbal menggunakan bahasa tersurat yang lebih jelas dan mudah dipahami. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mengungkapkan suatu perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, serta informasi. Dalam penyampaian komunikasi verbal diwujudkan melalui saling bertukar perasaan dan pemikiran dengan lawan bicara. Unsur penting dalam komunikasi verbal adalah kata dan bahasa. Sedangkan jenis komunikasi verbal menurut Kurniati (2016) adalah berbicara dan menulis, mendengar dan membaca. Dan karakteristik komunikasi verbal yaitu, jelas dan ringkas, perbendaharaan kata, arti konotatif dan denotative, intonasi, kecepatan berbicara, humor. Hasil penelitian oleh Benki (2011) melengkapi pernyataan Kurniati (2016) tentang jenis komunikasi verbal, yaitu menyatakan kecepatan berbicara seseorang yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya adalah 3,5 kata per detik. Jika kurang dari itu maka orang tersebut bicara lebih lambat. Sebaliknya, jika lebih banyak maka orang tersebut berbicara lebih cepat. Untuk memeriksa jumlah kata yang diucapkan seseorang adalah dengan cara pengukuran kata dan waktu yang dihabiskan dalam pengucapannya. Kemudian, jumlah kata yang diucapkan dibagi dengan jumlah detik (Benki, 2011). Komunikasi verbal diilustrasikan Sesuai Gambar 2.11.



Gambar 2. 11. Ilustrasi Komunikasi Verbal (Yunitatitisiari, 2018)

Sedangkan definisi komunikasi nonverbal menurut Kurniati (2016) adalah komunikasi yang ditunjukkan melalui isyarat dan tidak menggunakan kata-kata. Melalui isyarat tersebut, dapat diketahui keadaan dan perasaan seseorang seperti marah, senang, bahagia, dll. Jenis komunikasi nonverbal meliputi sentuhan, komunikasi objek (seperti penggunaan pakaian yang menunjukkan status atau identitas seseorang), kronemik (komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan waktu), Gerakan tubuh (yang digunakan untuk menggantikan suatu kata ; misal mengangguk dan menggeleng), Proxemik (jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain), lingkungan (lingkungan yang menyampaikan pesan tertentu), dan vokalik atau cara berbicara (Altman, 1980).

Astuti and Anggraeni (2019) mengungkapkan perilaku verbal dan nonverbal pada sebuah hunian apartemen dapat diwujudkan dalam adanya interaksi atau tidak pada ruang tertentu. Ketika terdapat interaksi verbal atau nonverbal, maka aksesibilitas seseorang terbuka dan privasi rendah. Sebaliknya, jika tidak ada interaksi verbal maupun nonverbal, maka aksesibilitas tertutup dan privasi tinggi. Selain itu, pengaturan perilaku nonverbal pada aspek hunian dapat diwujudkan dalam pengaturan struktur rumah dalam menentukan sifat ruang privat dan publik (Jayne, 2012).

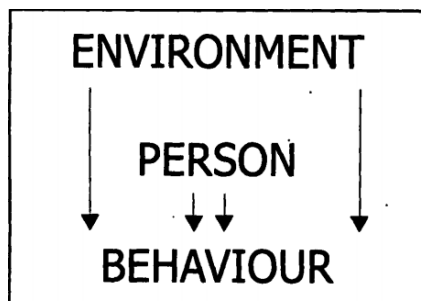
2.6.2. Lingkungan Fisik

Selain perilaku verbal dan nonverbal, seseorang juga menggunakan akses lingkungan untuk menunjukkan privasi seseorang. Ketika merasa terbuka, individu akan membiarkan orang lain masuk ke dalam ruang personal dan kewilayahannya. Sebaliknya, ketika merasa tertutup individu akan memberikan batas kepada orang lain terhadap wilayah pribadinya (Altman, 1980). Lingkungan merupakan suatu objek area yang merepresentasikan keberadaan kita kepada orang lain. Dalam lingkungan tersebut, setiap orang memiliki daerah kuasanya atau yang disebut sebagai *territori* (Altman, 1980).

Menurut Dayaratne (2002), melalui sebuah lingkungan individu atau kelompok dapat membuat sebuah tempat atau rumah mereka. Lingkungan fisik diartikan sebagai salah satu pengaruh dari wujud perilaku manusia yang

menempatnya. Oleh sebab itu, dalam menentukan pengaturan privasi, perlu dilihat bagaimana lingkungan fisik yang terbentuk. Lingkungan fisik yang berbeda akan menciptakan pengaturan privasi yang berbeda. Sebuah lingkungan fisik menciptakan tempat tinggal untuk makhluk hidup, mulai dari manusia hingga organisme lainnya. Menurut Akintunde (2017), kebutuhan manusia yang beragam telah mendorong untuk melakukan adaptasi dalam bertahan hidup di suatu lingkungan yang ditempatinya. Proses adaptasi dan perilaku individu dalam lingkungan tertentu mempengaruhi tingkat kesejahteraan lingkungan tersebut.

Menurut Dayaratne (2002), lingkungan fisik menentukan perilaku pengguna di dalamnya serta menghasilkan hubungan sebab akibat. Sebuah lingkungan yang baik akan memunculkan perilaku yang baik pula pada penggunanya. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memunculkan perilaku yang buruk pada penggunanya. Pengaruh suatu lingkungan bervariasi terhadap setiap individu. Beberapa individu dapat memiliki pengaruh berbeda dari individu lain dari lingkungan fisik yang sama, lihat Gambar 2.12.



Gambar 2. 12. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia (Dayaratne, 2002)

Privasi merupakan kontrol selektif pada diri sendiri (Altman, 1980). Terdapat tiga aspek kontrol privasi menurut Toker (2014) yaitu : 1. Privasi sebagai kontrol ruang privat dalam konteks fisik dan psikologis. 2. Privasi merupakan kontrol akses yang membatasi area seseorang dari orang lain (Teritori). 3. Privasi sebagai kontrol stimulasi untuk menentukan tingkat gangguan yang diperoleh dari luar diri individu. Teori Dayaratne (2002) melengkapi teori Altman (1980) bahwasannya sebuah lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunanya. Hal ini dilengkapi oleh Toker (2014)

salah satu pengaturan perilaku pada lingkungan yaitu pengaturan daerah teritori. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dalam mekanisme privasi dapat dilihat pada kontrol akses atau batasan (teritori) individu dengan orang lain. Pembahasan mengenai lingkungan fisik berhubungan dengan elemen pembentuk yang terdiri dari a) Elemen fix merupakan suatu elemen yang bersifat tetap serta tidak mengalami perubahan dan perpindahan baik ada maupun tidak adanya aktivitas. Contoh dari elemen fix adalah dinding, lantai, atap bangunan. b) Elemen semi fix adalah elemen yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan aktivitas. Contoh elemen semi fix adalah perlengkapan perabotan interior dan eksterior. c) Elemen non fix merupakan elemen yang berhubungan dengan aktivitas dan perilaku manusia, seperti postur tubuh, ekspresi wajah, dll Rapoport dalam (Intan Ardianti, 2015).

2.6.3. Praktek Budaya

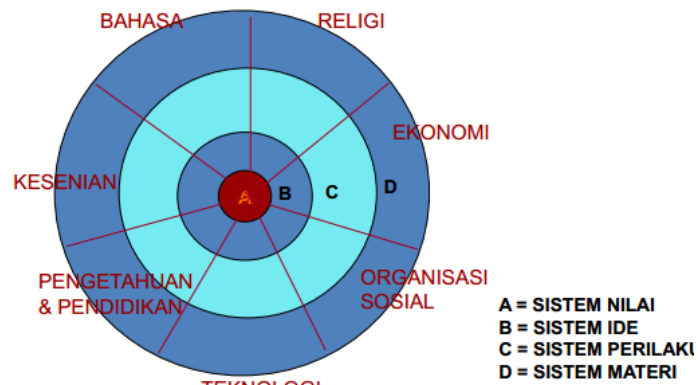
Aspek mekanisme privasi yang terakhir menurut Altman (1980) adalah praktek budaya. Setiap budaya memiliki berbagai macam aturan dan norma yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatur privasinya. Sebagai contoh, orang di Negara Amerika Serikat menunjukkan keadaan tertutup dengan menutup pintu ruang pribadi mereka. Orang yang tinggal di perumahan komunal akan dianggap tidak sopan jika menghindari interaksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang akan memiliki cara tersendiri yang disesuaikan dengan budaya untuk mengatur privasi mereka (Altman, 1980).

Istilah budaya umumnya digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Dimensi sosial yang berbeda dihasilkan dari beberapa budaya yang berbeda pula. Misalnya perbedaan dimensi sosial pada budaya barat, budaya selatan, budaya pinggiran kota, atau bahkan budaya keluarga. Kodiran (2004) melengkapi pernyataan Altman (1980), mengungkapkan bahwa budaya berhubungan erat dengan kepribadian orang di dalamnya. Kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya cara tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam mengatur kebutuhan privasi mereka disebut dengan sebuah kepribadian masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena budaya

membentuk suatu kepribadian masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian munculah beberapa tingkatan budaya dari tingkatan luas hingga unit terkecil. Budaya adalah suatu objek buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia itu sendiri. Menurut Inrevilzon (2008), semakin maju cara berfikir suatu individu atau kelompok, maka semakin maju pula budaya dan peradapan yang ada dalam lingkungan tersebut. Upaya dalam menilai budaya pada kelompok tertentu dapat dilihat melalui cara pikir orang-orang pada kelompok tersebut. Hal ini mendukung pernyataan yang dijabarkan oleh Altman (1980) bahwa komponen budaya meliputi sistem kepercayaan serta nilai dan norma. Semakin maju cara berfikir seseorang dalam menilai sebuah kepercayaan maka semakin maju pula peradapan norma dan budayanya.

Istilah budaya diungkapkan oleh Altman (1980) mengacu pada beberapa komponen. Komponen pertama menyangkut sistem kepercayaan dan persepsi, nilai-nilai dan norma, serta adat istiadat. Budaya merupakan keyakinan seorang individu atau kelompok mengenai dunia, kehidupan, dan lingkungan di sekitar mereka. Budaya pada komponen ini mencakup sebuah nilai-nilai seperti anggapan mengenai baik dan buruk pada suatu hal. Atau sebuah anggapan mengenai dapat diterima atau tidak dapat diterima suatu hal tersebut oleh masyarakat setempat. Budaya dapat diartikan juga sebagai suatu aturan untuk berperilaku atau melakukan suatu hal. Komponen kedua menyangkut karakteristik yang diterapkan dalam konsep budaya. Karakteristik tersebut seperti kognisi, nilai-nilai, dan model perilaku yang sesuai dengan kelompok setempat. Ketiga, keyakinan dalam suatu budaya tertentu dimiliki dan dilakukan bersama dan diteruskan kepada generasi penerus dalam budaya tersebut. Budaya muncul dalam objek dan lingkungan fisik seperti desain rumah, tata ruang komunitas, dan bangunan publik yang secara eksplisit mencerminkan nilai dan kepercayaan. Konsep budaya direfleksikan dalam beragam prinsip. Altman (1980) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi : bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, kehidupan beragama, religi atau kepercayaan dan kesenian. Pernyataan sebelumnya dilengkapi oleh pernyataan menurut Hasanuddin (2017), bahwa budaya merupakan sistem kesatuan nilai yang

terdiri dari kepercayaan, ekonomi, sistem sosial, teknologi, pengetahuan dan pendidikan, kesenian dan bahasa, dapat dilihat pada Gambar 2.13.



Gambar 2. 13. Nilai-Nilai Budaya (Hasanuddin, 2017)

Perumahan dan lingkungannya telah dimaknai secara berbeda oleh kelompok yang berbeda. Kelompok masyarakat yang berbeda disebabkan oleh faktor budaya yang mempengaruhi norma yang berbeda di dalamnya. Rapoport (2000) menjelaskan bahwa evaluasi lingkungan bawaan tergantung pada faktor evaluatif yang muncul dari budaya di lingkungan tersebut. Menurutnya, pilihan tempat tinggal merupakan suatu konsekuensi dari preferensi atau budaya pengguna yang dibentuk melalui evaluasi di bawah pengenalan kendala eksternal yaitu ekonomi, politik, informasi, prasangka, hukum, dll.

Perbedaan gender merupakan salah satu contoh kelompok budaya yang memberikan perbedaan dalam memaknai perumahan dan lingkungannya. Wanita memiliki kemungkinan yang lebih besar dari pada laki-laki untuk memiliki peran ganda dengan menggabungkan tanggung jawab aktivitas harian dalam skala perumahan dan permukiman. Sehingga wanita memiliki kebutuhan yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa gender mempengaruhi sudut pandang setiap individu dalam memaknai tempat tinggalnya. Selain itu, usia setiap individu juga mempengaruhi gaya hidup yang menciptakan kebutuhan yang bervariasi dalam skala perumahan dan permukiman. Sebagai contoh, wanita yang lebih tua akan memiliki sensitifisme yang lebih tinggi jika dibandingkan wanita yang lebih muda terkait keterjangkauan layanan umum terhadap lokasi perumahan mereka. Wanita yang memiliki anak akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan

wanita yang tidak memiliki anak dalam lingkup perumahan dan permukiman (Shawki, 2007).

Dari berbagai penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memahami pengaturan privasi dalam penelitian ini, terdapat 4 mekanisme yang dapat diteliti. Perilaku verbal dan nonverbal diuji untuk mengetahui bagaimana individu atau kelompok bersikap kepada orang lain dan lingkungannya secara verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal yang diuji seperti intonasi dan volume berbicara, sedangkan perilaku nonverbal seperti proxemik atau jarak personal. Selanjutnya, lingkungan fisik diuji untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mencapai privasi mereka dalam wujud teritori atau batasan secara fisik dan non fisik. Selain itu, aspek budaya diteliti untuk mengetahui perbedaan cara dalam pengaturan pemenuhan privasi. Aspek budaya tersebut meliputi latar belakang partisipan seperti agama, latar belakang pendidikan dan ekonomi, pekerjaan, gender, dan umur.

2.7. Budaya dalam Perumahan

Keragaman adalah sebuah kunci umum untuk menggambarkan berbagai tipe dan bentuk rumah di seluruh dunia dari waktu ke waktu disesuaikan dengan budaya setempat (Altman, 1980). Keberagaman rumah mulai dari sebuah istana yang rumit di perancis hingga tempat tinggal berbentuk tenda bagi suku nomaden di afrika utara menunjukkan nilai budaya yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Dari kondonium mewah di new york dan chicago hingga rumah perahu kecil di hongkong, dari rumah modern yang dilengkapi dengan ruang keluarga, teras, kamar tidur, ruang tamu, binatu, hingga bentuk rumah sederhana seperti gubuk (Altman, 1980).

Hal ini membuktikan bahwa sejarah perkembangan rumah sangat beragam di berbagai tempat di dunia. Perkembangan tersebut tentu disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Konteks mengenai aturan, norma, kepercayaan, dan adat istiadat yang berlaku di suatu tempat tersebut. Keragaman dan variasi dalam desain rumah yang tercipta menjadi sebuah aturan tertentu dalam menentukan tingkatan privasi. Nilai budaya orang yang tinggal sebagai suku

nomaden di Afrika, akan menghasilkan pengaturan privasi yang berbeda dengan orang yang tinggal menetap dalam satu unit rumah. Sedangkan norma dan aturan budaya di lingkungan perumahan mewah akan berbeda dengan norma aturan dan budaya di perkampungan sederhana. Perbedaan mekanisme norma budaya ini akan membentuk berbagai mekanisme privasi yang beragam di berbagai daerah dan suku yang berbeda.

Rumah mengekspresikan budaya, baik melalui desain yang disengaja atau aktivitas sehari-hari. Pernyataan Jabareen (2005) melengkapi pernyataan Altman (1980) tentang contoh keberagaman rumah di seluruh dunia yang menjelaskan keberagaman budaya. Jabareen (2005) menjelaskan bahwa bentuk rumah, tata ruang internal, dan tata ruang tempat tinggal di lingkungan dapat mengganggu atau mendukung budaya penghuninya. Altman dan Chermes dalam Jabareen (2005) telah menganalisis konsep rumah, mereka berpendapat bahwa tempat tinggal keluarga secara bersamaan memenuhi kebutuhan penghuni untuk identitas pribadi dan ikatan masyarakat dan budaya pada umumnya. Saat memilih tempat tinggal, individu dalam rumah tangga membuat dua pilihan yaitu: jenis perumahan dan jenis lingkungan perumahan. Pilihan dibuat oleh rumah tangga tertentu dipandu oleh kebutuhan atau preferensi dan dibatasi oleh pendapatan dan peluang yang ditawarkan oleh pasar perumahan.

Hasil studi dan survei Willis dalam Darjosanjoto (2006) menunjukkan bahwa persyaratan privasi bervariasi dalam faktor budaya. Persyaratan tersebut dapat mengacu pada pengelompokan sosial-ekonomi, gaya hidup, dan latar belakang keluarga pada kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi, konsep privasi tidak hanya ditujukan untuk suatu kelompok orang, namun juga dalam konteks perorangan atau individu. Perbedaan individu dalam kaitannya dengan privasi terkait dengan jenis kelamin dan usia, pengalaman yang berkaitan dengan usia (tahap kehidupan, siklus hidup keluarga), masa lalu (sejarah orang tersebut) dan saat ini (situasi hidup) pengalaman atau keadaan, aspek kepribadian (introversi-ekstroversi), dan mental serta kesehatan

Menurut Rahim (2015), budaya yang bermacam-macam di berbagai daerah akan memunculkan pengaturan desain privasi yang berbeda. Penggunaan

ruang serta pengaturan privasi adalah hasil dari penyesuaian dengan budaya setempat yang akan menghasilkan sebuah bentuk rumah yang bervariasi di berbagai budaya. Desain privasi visual mempengaruhi pengaturan beberapa elemen rumah seperti, pengaturan pintu, jendela dan bukaan, pengaturan ruang, posisi rumah dengan rumah lain, dan elemen fisik seperti partisi, tirai, atau elemen taman, ukuran jendela dan posisi pintu. Menurut Rahim (2015), privasi juga dibatasi oleh sebuah perspektif agama dengan budaya yang berbeda yang memunculkan sebuah pengaturan tersendiri. Sebagai contoh yaitu, dalam budaya melayu, privasi yang muncul dalam sebuah desain bangunan dibatasi oleh pengaturan privasi dari perspektif islam. Menurut Rahim (2015), dalam mengatur privasi di budaya melayu, pertimbangan konsep pakaian akan menjadi hal utama. Seseorang akan memakai pakaian yang disesuaikan dengan tingkat interaksi antara individu dengan publik. Ketika berada dalam ruang publik, mereka akan memiliki privasi dengan pakaian yang tertutup yang terhindar dari pengamatan publik.

Selain itu, visual privasi juga mempengaruhi beberapa pengaturan seperti lokasi pintu utama, hubungan pintu dengan ruang publik, ketersediaan teras, penyediaan ruang untuk orang tua dan anak-anak dengan gender yang berbeda. Aspek-aspek yang muncul dari pengaruh sebuah budaya pada pengaturan privasi pada desain rumah menurut Rahim (2015) adalah : latar belakang penghuni (terkait gender, umur, dan latar belakang pendidikan), konsep privasi visual (kebebasan berpakaian dan berperilaku), pengaturan visual privasi (pengaturan buka dan tutup pintu atau jendela yang disesuaikan dengan iklim, serta desain teras yang mempengaruhi privasi visual)

2.7.1. Budaya Komunal

Pada budaya komunal terdapat perilaku komunal. Menurut Paquet and Covas (2018), perilaku komunal merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh 2 individu atau lebih dalam tempat dan waktu yang sama. Melakukan aktivitas komunal diartikan dengan berbagi aktivitas dengan orang lain. Hal ini berarti, dalam satu aktivitas yang sama pada sebuah tempat terdapat beberapa individu

atau kelompok sebagai pelaku aktivitas tersebut. Lang and Moleski (2010) menyatakan budaya komunal sebagai organisasi yang terbentuk berdasarkan aturan budaya yang dipahami bersama. Menurut Lanier (2000), karakteristik dari budaya komunal yaitu, sebuah budaya berbasis pada hubungan. Maka, Paquet and ovas (2018), Lang and Moleski (2010), Lanier (2000), dan Sarah (2000) memiliki pernyataan yang saling mendukung yaitu sebuah budaya komunal mengandung hubungan, perilaku atau aktivitas bersama yang terbentuk berdasarkan norma aturan yang disepakati bersama dalam tempat dan waktu yang sama. Sebuah komunikasi dalam hubungan harus dijalankan dengan baik, tidak terdapat prioritas efisiensi waktu pada individu per orang. Akan tetapi prioritas dalam budaya komunal berorientasi pada sebuah grup yang menumbuhkan identitas. Selain itu, ikatan kelompok akan menyediakan perlindungan pada setiap individu di dalamnya karena terdapat keterikatan komunitas.

Budaya komunal mencakup sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang hidup secara bersama. Komunitas tersebut akan mengajarkan setiap individu masyarakat untuk menjadi makhluk sosial (Howarth, 2001). Menurut Wang (2017), sebuah konsep komunitas yang berkelanjutan pertama kali muncul pada tahun 2003 dengan usulan oleh pemerintah Inggris. Komunitas yang berkelanjutan tersebut didefinisikan sebagai sebuah komunitas yang memiliki dampak positif baik secara ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebuah komunitas dalam budaya komunal dianggap sebagai sebuah rumah bagi penghuni di dalamnya. Anggapan sebuah rumah tersebut berarti komunitas sebagai tempat untuk pulang dan berkumpul dengan masyarakat yang dianggap seperti keluarga. Budaya komunal berarti sebuah lingkungan masyarakat mewujudkan konsep *sustainable* dalam segi ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya melalui komunitas yang disengaja. Unsur-unsur sebuah komunitas menurut Lang and Moleski (2010) adalah :

A. Sosiologis dan Psikologis Komunitas

Menurut Lang and Moleski (2010) komunitas sosial muncul berdasarkan bentuk interaksi antara seluruh anggota masyarakat. Sedangkan nilai psikologis dalam suatu komunitas muncul pada perasaan saling memiliki kesamaan satu sama lain yang membentuk suatu identitas atau karakter tertentu. Identitas dalam sebuah komunitas terbentuk berdasarkan bentuk aktivitas. Organisasi komunal terbentuk melalui norma dan aturan perilaku yang disepakati bersama. Privasi dalam budaya komunal bergantung pada aktifitas dan status mereka dalam kelompok komunal tersebut (Lang & Moleski, 2010). Dalam suatu komunitas dibutuhkan toleransi yang tinggi untuk menerima norma dan aturan dalam berperilaku. Studi komunitas dipelajari dalam berbagai ilmu termasuk ilmu sosiologi dan psikologi (Howarth, 2001). Salah satu permasalahan psikologi adalah studi tentang diri sosial yang berhubungan dengan cara individu dalam menciptakan dan mempertahankan suatu komunitas. Pernyataan oleh Howarth (2001) berkaitan dengan pernyataan Lang and Moleski (2010) aktivitas seseorang menentukan cara seseorang tersebut mengatur dan menentukan tingkat privasinya yang disesuaikan dengan tetap mempertahankan nilai sosial dalam sebuah komunitas agar diperoleh dua keadaan yang seimbang antara kebutuhan privasi dan kebutuhan sosial. Psikologi sosial bertujuan untuk memeriksa masalah antara individu dengan masyarakat, serta jembatan dan hambatan antara individu dengan dunia luar. Psikologi sosial menyadarkan individu bahwa mereka adalah makhluk sosial, dan masing-masing individu memiliki keunikannya sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa manusia tidak akan bisa terlepas dari kehidupan komunitas. Setiap manusia membutuhkan komunitasnya sendiri untuk mewujudkan keterikatan, kesamaan dan rasa percaya diri (Howarth, 2001). Menurut Howarth (2001) dalam konteks psikolog sosial terdapat empat aspek komunitas yang harus ditangani yaitu :

1. Komunitas sebagai sumber pengetahuan sosial (Dalam sebuah komunitas, masyarakat harus saling bertukar pikiran dalam menciptakan sebuah gagasan baru.)

2. Komunitas sebagai dasar identitas. (Sebuah komunitas mengajarkan individu untuk mengenal keunikan orang lain. Identitas masing-masing individu dapat dipahami melalui pengetahuan identitas individu atau kelompok lain)
3. Komunitas sebagai sarana marginalisasi. (Seluruh anggota komunitas tidak ditempatkan dengan tingkatan yang sama. Terdapat kelompok sosial mayoritas dan minoritas)
4. Komunitas sebagai sumber pemberdayaan. (Komunitas terbentuk oleh individu dari berbagai pengalaman. Setiap individu merepresentasikan pengalamannya kepada individu lain)

B. *Spatial and Aspatial Communities*

Orang yang hidup dalam budaya komunal memiliki kesempatan untuk mendapatkan koneksi pekerjaan dan pertemanan yang tersebar luas melalui komunikasi dengan masyarakat. Kelompok komunitas memiliki teritori yang diwujudkan dalam batasan area yang menjadi lingkup aktivitas bersama. Teritori dalam komunitas merupakan sifat dari komunikasi sosial. Teritori dalam komunitas tidak hanya terwujud dalam batasan yang telah diatur dalam sebuah bangunan. Akan tetapi, teritori komunitas dapat tercipta meskipun di luar batas bangunan fisik. Sedangkan unsur pembentuk komunitas dalam sebuah bangunan menurut Lang and Moleski (2010) adalah :

a. Layout bangunan dan bentuk interaksi

Penataan area lingkungan teritori komunitas memungkinkan interaksi antar anggota komunitas. Layout bangunan komunal didesain dengan tujuan agar terjadi keterikatan antar anggota. Namun, interaksi juga dapat terjadi pada desain ruang yang tidak disengaja dalam bangunan komunal, seperti pada ruang koridor. Berbagai ruang dan aktifitas yang dilakukan bersama memunculkan sebuah *sense of community*.

b. *Privacy and Community*

Privasi dan komunitas merupakan dua aspek yang berjalan beriringan (Lang & Moleski, 2010). Anggota perumahan dalam suatu komunitas dapat

memperoleh keamanan dan rasa memiliki satu sama lain. Namun, aspek keamanan yang diciptakan melalui pengawasan dari sesama anggota komunitas menyebabkan kebutuhan privasi kurang terpenuhi. Perasaan saling memiliki dalam sebuah komunitas akan menumbuhkan rasa aman dalam diri setiap individu di lingkungan komunitas tersebut. Tingkat keamanan yang dirasakan oleh setiap individu berbeda-beda menurut jenis kelamin dan usia.

c. Latar Belakang Budaya

Banyak komunitas dalam konteks perumahan dan permukiman yang terbentuk berdasarkan aspek kesamaan budaya. Salah satu contohnya yaitu beberapa komunitas perumahan di New York terbentuk berdasarkan latar belakang ekonomi individu. Hal ini terjadi karena pendapatan yang di dapat oleh setiap individu menentukan gaya hidup mereka sehari-hari. Selain itu, persamaan etnik atau suku juga terkadang menjadi latar pembentukan komunitas dan aktivitas dalam konteks perumahan. Misalnya, masyarakat India dan Malaysia dalam sebuah apartemen di Singapura memilih untuk melakukan aktivitas bersama di ruang publik di dalam apartemen. Kemudian, masyarakat Cina lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama di sebuah restoran di luar apartemen mereka (Lang & Moleski, 2010).

2.7.2. Perumahan Komunal

Komunal atau non komunal diartikan sebagai pilihan untuk tinggal dengan berbagi ruang tempat tinggal dengan keluarga lain atau memilih untuk tinggal sendiri. Kehidupan komunal merupakan sebuah aturan di sejumlah budaya daerah. Contohnya, orang indian Iroquois di timur laut Amerika Serikat tinggal di rumah tradisional yaitu sebuah “rumah panjang” dengan panjang 80 hingga 100 kaki yang dihuni oleh beberapa keluarga (multi-keluarga). Setiap keluarga memiliki ruang mereka sendiri di sebuah tempat tinggal komunal dan terdapat sebuah partisi atau pembatas antar ruang teritori yang tercipta antar keluarga.

Co-housing atau perumahan komunal mulai dikenal di Denmark pada tahun sekitar 1960. Sebutan ini muncul ketika terdapat sebuah keluarga yang

memiliki profesi ganda. Mereka mulai memikirkan situasi yang baik dalam menjalankan aktivitas mereka di rumah, seperti merawat anak, memasak, tanpa mengganggu aktivitas di luar rumah (Scotthanson, 2005). Dari sini, perumahan yang sebagian besar kehidupannya terintegrasi dengan masyarakat hadir untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Oleh sebab itu, munculah proyek-proyek perumahan komunal di Denmark. Perumahan komunal dihuni oleh berbagai jenis keluarga, misalnya keluarga muda, orang tua tunggal, pensiunan, ataupun lajang (Scotthanson, 2005).

Hidup dalam perumahan komunal berarti hidup dalam suatu komunitas tertentu dengan struktur kepemilikan yang berbeda. Struktur kepemilikan membuat mereka memiliki sebuah kepemilikan pribadi yang mengontrol ruang pribadi mereka dan mengontrol atas apa yang mereka miliki secara pribadi. Perumahan komunal adalah tipe perumahan yang masyarakat di dalamnya berusaha mewujudkan sebuah masyarakat sosial tanpa melepaskan kendali atas privasi pada ruang pribadi mereka. Lingkungan yang dibangun mendukung berbagai kegiatan yang memiliki interaksi antar masyarakat yang berkelanjutan melalui desain lingkungan. Contohnya yaitu, menetapkan jalur pejalan kaki yang menghubungkan akses ke setiap rumah penduduk, serta membangun fasilitas umum yang ditempatkan di tengah atau pusat.

Pada perumahan komunal terdapat banyak aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama di ruang bersama atau yang disebut sebagai ruang publik. Menurut Said (2017), ruang publik di perumahan komunal dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh seluruh penghuni baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan pengertian dari ruang publik adalah ruang yang digunakan secara bersama-sama dengan nilai sosial budaya di dalamnya (Anita, 2012). Ruang publik dipandang sebagai ruang bersama yang memiliki unsur teritori kelompok. Teritori kelompok dalam ruang publik diartikan sebagai suatu upaya beberapa individu yang tergabung dalam satu kelompok untuk mengklaim area tertentu sesuai dengan kebutuhan interaksi kelompoknya (Gabe, 2018). Selain itu, menurut Gabe (2018), suatu daerah kekuasaan atau teritori cenderung dilakukan oleh

individu atau kelompok ketika mereka merasa sudah mengenal dengan baik lingkungan yang mereka tempati. Daerah kekuasaan biasanya diwujudkan dengan sebuah batas fisik yang dapat membatasi antara daerah yang dikuasai dan daerah yang tidak dikuasai.

A. Struktur Sosial Perumahan Komunal

Istilah *Co-Housing* dalam bahasa Denmark adalah *Bofaellesskaber* yang berarti komunitas yang hidup. Dalam pembangunannya, perumahan komunal memiliki beberapa aspek menurut Scotthanson (2005) yaitu:

- Desain lingkungan yang disengaja : Desain fisik mendorong rasa komunitas yang luas. Desain fisik yang menciptakan interaksi sosial antar penghuni perumahan. Terdapat ruang pribadi dan fasilitas umum: Penghuni dalam perumahan komunal memiliki rumah mereka sendiri, termasuk dapur. Akan tetapi, fasilitas umum yang digunakan sehari-hari dirancang di ruang luar rumah, agar dapat digunakan bersama.
- Manajemen penduduk : Penghuni dalam perumahan komunal mengelola komunitasnya sendiri setelah menempati perumahan mereka. Mereka membuat keputusan dan mengevaluasinya dalam pertemuan masyarakat demi kepentingan bersama. Penghuni berpartisipasi dalam perencanaan dan desain komunitas mereka.
- Struktur non-hirarki dan pengambilan keputusan: Terdapat peran kepemimpinan, tetapi bukan pemimpin dalam perumahan komunal. Keputusan tetap diambil bersama-sama secara musyawarah.

B. Desain Perumahan Komunal

Dalam perumahan komunal terdapat berbagai tipe pengembangan yang mempengaruhi struktur dan perilaku komunitas di dalamnya. Tipe pengembangan tersebut diciptakan oleh masyarakat untuk menciptakan program yang berkelanjutan. Beberapa tipe pengembangan perumahan komunal menurut Holtzman (2010) dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2. 1. Tipe Pengembangan Perumahan Komunal

The development models

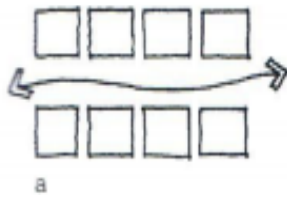
| Model | Resident-led model | Partnership model | Speculative model |
|--------------------------------|--|---|---|
| Description of model | Entire resident group involved with development and design process, as well as community formation | Partnership approach-developers and residents work together at all stages of process | Developer led. Developer deals with design, development and community formation |
| Community Visioning | All resident involved | All resident involved | developer |
| Recruitment | All resident involved | All resident involved with professional help | developer |
| Legal structures and financing | Resident led with professional help | Developer led | developer |
| Design process | Resident led with professional help | Developer led with resident input | developer |
| Community development | Resident led with professional help prior to living in community and throughout life of community | Resident led with professional help prior to living in community and throughout life of community | Resident led once living in community |

J. Williams / futures 40 (2008) 268-286 Source : adapted from davis, 2001 (unpublished)

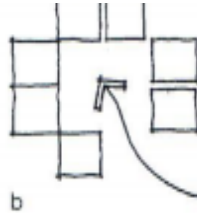
(Sumber : (Holtzman, 2010)

Identifikasi 3 tipe pengembangan perumahan komunal menurut Holtzman (2010) yaitu, *resident led*, *partnership* dan *speculative*. Tipe pengembangan tersebut menentukan keterlibatan dan kontrol penduduk. Kelompok masyarakat yang tidak memiliki modal dalam pembangunan perumahan komunal, maka jenis pengembangan *partnership* dan *speculative* dapat membantu untuk meminimalisir pengeluaran. Pengembangan kemitraan dapat berkolaborasi antar beberapa pihak dari pemerintahan maupun swasta. Dalam tipe *partnership*, masyarakat terlibat dan pengembang bekerja sama dalam proses pengembangan. Sedangkan dalam tipe spekulatif, masyarakat sama sekali tidak mempunyai hak berpartisipasi dalam proses pengembangan. Sedangkan, tipe pengembangan *resident-led* memungkinkan masyarakat memiliki kontrol penuh atas proses pengembangan. Penghuni terlibat dalam seluruh aspek pembangunan seperti perekrutan anggota komunitas, visi komunitas, serta pengaturan lainnya.

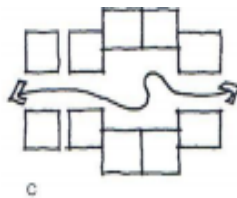
Masyarakat atau developer dapat menentukan jenis desain yang cocok sesuai dengan lokasi. Perumahan komunal dapat dibangun dengan berbagai tingkat kepadatan, tata letak, ukuran yang berbeda yang menghasilkan keberagaman masyarakat. Sebuah komunitas dalam perumahan komunal dapat tercipta dari masyarakat dalam tatanan unit rumah yang terpisah atau terikat. Selain tipe pengembangan, terdapat perbedaan desain pengaturan *site* perumahan komunal menurut Holtzman (2010) sesuai dengan Gambar 2.14.



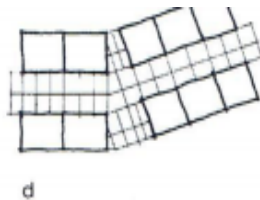
a) Perumahan dengan akses jalan di tengah.



b) Perumahan dengan taman di tengah.



c) Kombinasi taman dan akses jalan.



d) Satu bangunan dengan akses jalan yang tertutup.

Gambar 2. 14. Pengaturan Site Perumahan Komunal (Holtzman, 2010)

C. Perumahan Komunal Vertikal dan Horizontal

Menurut hasil penelitian oleh Adiyanti (2017) perumahan komunal horizontal lebih banyak memiliki aktivitas komunal yang bervariasi dibandingkan dengan perumahan komunal vertikal. Selain itu, pada perumahan komunal horizontal terdapat juga ruang transisi yang digunakan sebagai ruang interaksi, kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga, serta sarana tempat bermain. Memiliki situasi yang berbeda, perumahan komunal vertikal tidak memiliki ruang transisi untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas publik. Kebutuhan interaksi dan

aktivitas publik akan dilaksanakan pada ruang publik yang sudah disediakan. Sedangkan kegiatan usaha berbasis rumah tangga biasanya dilakukan di ranah pribadi di dalam unit. Sehingga pada perumahan komunal horizontal ruang bersama yang digunakan sebagai kegiatan publik bersifat lebih multifungsi jika dibandingkan dengan ruang bersama di perumahan vertikal.

Perumahan komunal vertikal di Indonesia biasanya diperuntukan untuk orang-orang yang berasal dari perumahan komunal horizontal atau kampung kota. Ukuran kamar yang terbatas yang dilengkapi fasilitas sesuai standar, utilitas sanitasi yang baik, dan infrastruktur perumahan yang sudah diatur oleh pemerintah. Tersedia ruang sosial yang digunakan sebagai media interaksi antara penghuni. Sifat ruang sosial pada perumahan komunal vertikal adalah formal karena terdapat ketentuan desain ruang dari pemerintah. Ruang sosial formal ditandai dengan desain yang sudah direncanakan sejak awal oleh pembangun atau penyedia dan dibangun bersamaan dengan pembangunan seluruh bagian perumahan. Sehingga, ketika merasa tidak cocok, para penghuni akan menciptakan ruang sosial informal di tempat lain yang mereka inginkan. Ruang sosial yang disediakan oleh pembangun adalah dalam bentuk halaman atau taman yang juga dibangun bersamaan dengan infrastruktur lain seperti area parkir. Ruang sosial dalam ruang misalnya adalah unit serba guna, yang biasanya terletak di lantai dasar. Ruang ini dapat digunakan untuk mengadakan pertemuan antar penghuni (Swasto, 2019).

Hal ini berbeda dengan ruang sosial horizontal atau perkampungan, mereka memiliki ruang sosial bersifat informal yang terbentuk secara tidak sengaja dapat dibuat oleh para penghuni sendiri atau dapat berupa sebuah area kosong yang digunakan sebagai wadah sosial. Para masyarakat di perumahan komunal horizontal menggunakan infrastruktur kampung yang ada, seperti halaman, taman, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan perumahan komunal horizontal juga memiliki fasilitas infrastruktur fisik maupun sosial yang cukup minim. Ruang sosial informal dapat berupa tempat-tempat yang dimanfaatkan oleh penghuninya sebagai media sosial. Karakteristik umum dari ruang ini adalah

'disepakati' oleh penghuni untuk digunakan sebagai tempat interaksi sosial dan penghuni merasa nyaman untuk menggunakannya. Selain itu, ruang semacam ini belum tentu besar dan canggih (Swasto, 2019).

Berdasarkan penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, budaya komunal yang membentuk suatu kelompok masyarakat sangat bermanfaat bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena dengan budaya komunal, masyarakat melaksanakan nilai-nilai budaya sesuai kesepakatan yang dibentuk bersama dan terjadi kesatuan yang saling menguatkan. Dengan demikian, keberlanjutan dari segi ekonomi, budaya, sosial dan lingkungan masyarakat dapat terbentuk.

2.8. Sintesa Keterkaitan Teori

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan pemahaman sintesa keterkaitan antar teori. Berawal dari teori utama yaitu teori EBS (*Environment Behavior Study*) yang mempelajari mengenai lingkungan fisik dan perilaku masyarakat. Dari teori EBS memunculkan teori privasi sebagai hasil perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Teori privasi merupakan teori utama dari penelitian ini yang memunculkan berbagai teori untuk memahami mekanisme privasi. Menurut Altman (1980), dalam memahami mekanisme privasi dibutuhkan pemahaman 4 aspek perilaku yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. 4 aspek tersebut meliputi perilaku verbal dan nonverbal, perilaku lingkungan, dan aspek budaya. Teori tersebut merupakan teori pendukung dalam memahami privasi. Selain itu, untuk mendapatkan tingkat privasi yang diinginkan, setiap individu membutuhkan ruang personal dan daerah kekuasaannya atau teritori. Dengan demikian, untuk memahami privasi dibutuhkan teori *personal space* dan teritori.

Menurut Altman (1980), privasi merupakan sebuah fenomena budaya. Yang artinya setiap budaya memiliki privasi berdasarkan kepercayaan pada masing-masing budaya tersebut. Budaya komunal menjadi sorotan dalam mempelajari pengaturan privasi. Karena budaya komunal dianggap sebagai

budaya yang memiliki interaksi sosial yang tinggi namun terdapat kepemilikan secara individu. Oleh karena itu, teori budaya komunal muncul dalam aplikasi perumahan komunal yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Sintesa kajian teori dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2. 2. Sintesa Kajian Teori

| Sumber | | Faktor | Sub Faktor |
|----------------|--------------------|---|--|
| (Altman, 1980) | | Definisi Privasi | Privasi merupakan kontrol Selektif |
| 1. | (Daneshpour, 2014) | Aspek kontrol privasi | <ul style="list-style-type: none"> ○ Kontrol private dalam aspek fisik dan psikologis ○ Kontrol akses ● Kontrol stimulasi (kemampuan untuk menentukan tingkat gangguan dari luar) |
| 2. | (Toker, 2014) | Kontrol privasi dalam hunian | Privasi merupakan kontrol atau pelindung pada hunian dan penghuninya. Aspek pengamatan kontrol privasi pada hunian meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ○ Ruang ● Hubungan pengamat dan yang diamati ○ Waktu pengamatan ● Perilaku yang sedang diamati |
| (Altman, 1980) | | Status Privasi | <ul style="list-style-type: none"> ● Desired privacy ● Achieved privacy |
| 1. | (Rilley, 1999) | Privasi dalam arsitektur | Privasi dalam arsitektur berkaitan dengan kebutuhan ruang bagi manusia sebagai tempat berlindung dari sesuatu yang dihindari atau tidak disukai. Sebuah ruang mampu memberikan keamanan melalui privasi dengan berbagai bentuk dan tata letak yang berbeda-beda. |
| 2. | (Al-Kodmany, 1999) | Status privasi dalam hunian | <ul style="list-style-type: none"> ● Desired privacy : Perlindungan Visual privacy di dalam rumah dari gangguan di luar rumah ● Achieved privacy : Tingkat pemenuhan desired privacy berupa privasi visual dari luar hunian |
| (Altman, 1980) | | Mekanisme privasi | <ul style="list-style-type: none"> ● Verbal dan Nonverbal behavior ● Lingkungan fisik ● Praktek budaya |
| 1. | (Altman, 1980) | Perilaku Verbal dan nonverbal dalam aspek privasi spasial | <ul style="list-style-type: none"> ● Ruang privat : Terdapat interaksi verbal dan nonverbal ● Ruang publik : Tidak terdapat interaksi verbal dan nonverbal |
| 2. | (Toker, 2014) | Lingkungan fisik dalam aspek privasi spasial | <ul style="list-style-type: none"> ● Kontrol akses berupa batasan teritori dan ruang personal |
| 3. | (Daneshpour, 2014) | Area privasi di dalam hunian | <ul style="list-style-type: none"> ○ Privasi di dalam rumah ○ Privasi di luar rumah ● Privasi di sekitar rumah |
| 4. | (Rahim, 2015) | Budaya dalam aspek privasi spasial | <ul style="list-style-type: none"> ● Desain privasi visual (Pengaturan elemen rumah) <ol style="list-style-type: none"> a) Pengaturan fasad rumah b) Pengaturan pintu, jendela, dan bukaan lain c) Pengaturan ruang d) Posisi rumah e) Elemen batas fisik ● Keyakinan / agama ● Gender ● Umur ● Pekerjaan |

(Peneliti, 2020)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian digunakan berbagai metode dan rancangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, sifat masalah yang ditangani serta berbagai alternatif yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah hakikat mengenai sesuatu yang sedang dicari dalam penelitian dan bagaimana cara menanganinya. Ada berbagai cara pandang atau paradigma yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menjalani proses penelitian. Penggunaan suatu paradigma tertentu menghasilkan suatu temuan tertentu yang berbeda dengan temuan menggunakan paradigma lain. Dalam konteks kehidupan, paradigma merupakan sesuatu yang menjadi pedoman arahan seseorang yang memandu dalam bertindak di perjalanan kehidupan tersebut (Ludigdo, 2013). Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, yaitu paradigma yang fokus pada *setting* alamiah. Komponen kunci paradigma naturalistik adalah penekanan pada setting natural, interpretasi dan makna, fokus cara responden memaknai keadaan dirinya, dan penggunaan berbagai taktik (Linda Groat, 2013). Dalam penelitian privasi, partisipan memiliki konsep yang berbeda-beda dalam memaknai kebutuhan privasi mereka. Sehingga, interpretasi dan makna konsep privasi diteliti dengan paradigma naturalistik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan, sikap, dan perilaku partisipan dalam mengatur kebutuhan privasi mereka. Penelitian naturalistik melakukan observasi pada situasi yang seadanya tanpa ada unsur kesengajaan dan terdapat keterlibatan secara langsung dengan lingkungan dan partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati aktivitas yang berhubungan dengan konsep privasi. Penelitian ini juga menggunakan perspektif emic, mementingkan pandangan responden terkait penafsirannya terhadap konsep privasi pada perumahan

komunal. Jumlah partisipan pada paradigma naturalistik tidak ditentukan jumlahnya. Jumlah partisipan hanya untuk memperkaya informasi yang \ masuk pada data penelitian. Ketika data yang masuk dirasa telah memenuhi proses analisis penelitian, maka sampel penelitian akan terhenti (Creswell, 2013). .Proses penelitian dilakukan pada perilaku sosial yang terjadi secara alamiah yaitu privasi. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terdahulu lalu perbandingan pada proses perilaku sosial yang mempengaruhi kebutuhan privasi.

3.2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan rencana keseluruhan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah strategi penelitian kualitatif dengan mengacu pada penelitian privasi oleh Astuti and Anggraeni (2019). Penelitian oleh Astuti and Anggraeni (2019) meneliti tentang ruang privasi pada area resepsionis di bangunan apartemen melalui pemahaman karakter penghuni apartemen dalam menentukan mekanisme privasinya. Penelitian tersebut menggunakan mekanisme privasi perilaku verbal dan nonverbal, perilaku lingkungan, dan budaya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif berbasis fenomenologi adalah dengan pengamatan perilaku penghuni, pengamatan jejak fisik, serta wawancara mendalam. Kemudian, dilakukan analisa deskriptif sebagai kesimpulan. Strategi penelitian kualitatif digunakan pada analisis perilaku sosial yang tidak dapat diukur dengan hasil yang pasti (Sugiyono, 2018).

Strategi kualitatif dalam penelitian ini menganalisis perilaku masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan fisik, yaitu privasi. Dalam analisis privasi dibutuhkan beberapa aspek terkait perilaku verbal, nonverbal, lingkungan dan budaya. Penelitian kualitatif digunakan dalam pengamatan partisipatif perilaku verbal dan non verbal, batas fisik dan non fisik pada lingkungan perumahan dan wawancara mendalam mengenai faktor budaya.

Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dalam proses awal yaitu pengamatan dan wawancara mendalam mengenai perilaku privasi. Dalam peneliti

kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data (Sugiyono, 2018). Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus mempunyai teori yang kuat dan berwawasan luas. Dengan demikian, peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Kualitatif adalah metode interaksi serta sebuah proses yang dialami oleh para arsitek setiap hari (Groat and Wang 2013). Terdapat beberapa karakteristik umum dalam penelitian kualitatif, antara lain yaitu:

1. Mengungkapkan kesamaan dan perbedaan interpretasi dalam konteks keadaan alamiahnya.
2. Peneliti merupakan peran penting dalam menafsirkan dan memahami data realitas empiris dari observasi dan wawancara
3. Menyajian penggambaran holistik atau fenomena yang diteliti oleh pemahaman partisipan.
4. Penggunaan taktik khusus untuk konteks yang dipelajari yang dapat memberikan solusi sesuai pertanyaan penelitian.
5. Mengandalkan logika deduktif misalnya argumen, experimental, dan logis. Cenderung menekankan eksplorasi holistik situasi dan lingkungan yang kompleks

Penelitian kualitatif merupakan Penelitian yang menekankan pada pengamatan yang aktif dan menyeluruh. Tujuannya memberikan deskripsi objektif. Kekurangan strategi ini adalah bergantung pada pengamatan dan pengumpulan data. Sedangkan kelebihan adalah konsisten terhadap strategi kualitatif yang disajikan (Eksplorasi holistik dan detail konteks). Strategi kualitatif berbasis pada fenomena yang dilihat secara subjective dan sesuai dengan topik yang diangkat.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka penelitian sosial dan budaya yang cenderung menggunakan data yang pasti. Dalam menghimpun data sosial dan budaya masyarakat tidak hanya dapat ditempuh dengan menyebarkan kuisisioner yang berisi pertanyaan yang mudah dijawab oleh partisipan atau dikumpulkan dari objek yang diamati. Untuk melengkapi hasil temuan di lapangan, peneliti masalah sosial dan budaya perlu melakukan pengamatan

dan/atau menghimpun data yang terkait dengan perilaku orang-perorang dan interaksi anggota kelompok masyarakat (Sudikan, 2003). Dengan demikian perolehan data yang bersifat kualitatif bisa melalui strategi peneliti kebudayaan atau sosiologi masyarakat. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung sebuah makna (Sugiyono, 2018).

3.3. Aspek Penelitian

Aspek penelitian merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan mengenai apa yang sedang diteliti. Segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian mendalam. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh suatu informasi dan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Secara teoritis aspek penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain. Jumlah teori yang digunakan sesuai atau memunculkan aspek yang diteliti. Jumlah aspek penelitian yang diteliti dimunculkan oleh teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian muncul dari fenomena yang diangkat dalam penelitian. (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, aspek penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku sosial diwujudkan dalam konsep privasi antar individu dengan orang lain. Aspek penelitian ini mengacu pada konsep regulasi privasi oleh Altman (1980) serta teori kajian pustaka di bab sebelumnya. Aspek mekanisme privasi dapat dilihat pada Tabel 3.1, 3.2, dan 3.3.

Tabel 3. 1. Aspek Mekanisme Privasi Menurut Altman

| Aspek | Definisi Operasional | Sub Aspek | Indikator |
|------------------------|--|------------------|--|
| <i>Verbal Behavior</i> | Perilaku dalam bentuk perkataan dan pengucapan kata-kata yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat di ganggu. | Interaksi verbal | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat interaksi verbal : ruang dan aktivitas publik • Tidak terdapat interaksi verbal : ruang dan aktivitas privat |

| | | | |
|-------------------------------|---|--|---|
| <i>Non-Verbal Behavior</i> | Cara bersikap menggunakan bahasa non lisan kepada orang lain seperti gerakan tubuh, pandangan mata, serta ekspresi wajah. | Interaksi nonverbal | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat interaksi nonverbal : ruang dan aktivitas publik • Tidak terdapat interaksi nonverbal : ruang dan aktifitas privat |
| <i>Environmental Behavior</i> | Kontrol akses atau batasan (teritori) individu dengan orang lain. Membiarkan atau memberikan batasan orang lain masuk ke dalam ruang personal dan kewilayahannya. | Teritori <ul style="list-style-type: none"> • Batas fisik • Desain privasi visual Pengaturan ruang | <ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas <ol style="list-style-type: none"> 1. Teras 2. Balkon 3. pintu • Batas fisik <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisi 2. Desain batas fisik lain |
| <i>Cultural practices</i> | Berhubungan dengan kepribadian setiap individu atau kelompok. Sebuah cara yang dimiliki setiap orang dalam mengatur kebutuhan privasi mereka sesuai dengan kepribadian masing-masing. | • Nilai sosial | • Tertutup/terbuka |
| | | • Pengaturan elemen hunian | <ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan fasad rumah • Pengaturan pintu, jendela, dan bukaan lain • Pengaturan ruang • Posisi rumah • Elemen batas fisik |
| | | • <i>Background</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Gender • Umur • Pendidikan • Pekerjaan • Kesehatan • Agama • Daerah asal |

Tabel 3. 2.Aspek Privasi Berdasarkan Objek

| | Aspek | Definisi Operasional | Indikator |
|--|--|--|---|
| Objek Penelitian (Perumahan Komunal/ Rusunawa) | • Privasi di dalam unit (Aktivitas domestik) | Privasi yang melibatkan privasi antar anggota keluarga dalam satu unit rumah | <ul style="list-style-type: none"> • Layout ruang (tata letak ruang) • Tata letak perabot (letak pintu masuk) • Ukuran jendela • Ukuran pintu • Penyediaan daerah (Teritori) • Ukuran rumah • Hirarki ruang • Aktifitas • Teras dan balkon |
| | • Privasi di luar unit (Aktivitas) | Privasi yang melibatkan anggota penghuni rumah | <ul style="list-style-type: none"> • Kebisingan • Kapasitas ruang komunal dan cahaya |

| | | | |
|--|----------|-------------------------------------|--|
| | Komunal) | dengan penghuni rumah disekitarnya. | lampu • Pemnghalang pandangan visual (tirai, pagar) • Keamanan |
|--|----------|-------------------------------------|--|

Tabel 3. 3. Aspek Privasi Berdasarkan Partisipan

| | Aspek | Definisi Operasional | Indikator |
|---------------------|----------------------|--|--|
| Pelaku (Partisipan) | • Orang dewasa | Orang yang mampu memberikan informasi terkait penelitian dengan jelas. | <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin (Perempuan) • Usia (17-40) • Kesehatan (sehat / tidak sedang sakit) • Berbagai latar belakang pendidikan, dan pekerjaan |
| Aktifitas | • Aktifitas domestik | Aktivitas yang dilakukan oleh individu di ruang domestik. | • Ruang Domestik |
| | • Aktifitas sosial | Aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat atau kelompok. | • Ruang komunal |

3.4. Taktik Penelitian

Taktik dalam penelitian digunakan sebagai cara mengeksekusi. Taktik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada strategi kualitatif, yaitu :

3.4.1. Taktik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data valid yang diperlukan. Untuk memperoleh hasil kajian atau penelitian yang maksimal perlu adanya penyusunan strategi pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa bagian : pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang berhubungan dengan partisipan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa data kawasan dan lingkungan, serta data bangunan, dikumpulkan melalui studi penelitian terdahulu atau data dari sumber yang sudah ada, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber (tidak melalui perantara). Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil pengamatan perilaku verbal, nonverbal, perilaku lingkungan, serta budaya dari partisipan. Data ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu observasi, wawancara dan kuisioner, serta dokumentasi.

1. Observasi partisipatif (*Participant observation*)

Dalam penelitian oleh Toker (2014) tentang keterkaitan privasi dan komunitas pada perumahan komunal, dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Observasi ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang, serta untuk memilih studi kasus ruang yang diteliti.

Participant observation bentuk observasi oleh peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan partisipan yang diteliti untuk mengetahui pengaturan privasi melalui proses interaksi. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal dengan cara *activity mapping*, pengaturan privasi pada lingkungan berupa batas fisik dan non fisik, serta pengaruh budaya pada pengaturan privasi sesuai aspek penelitian pada Tabel 3.2. Observasi ini dilakukan di 3 ruang yaitu di dalam unit, di luar unit, serta di sekitar unit sesuai dengan aspek penelitian pada Tabel 3.3. Pencatatan aktivitas serta dokumentasi foto digunakan untuk merekam data yang diperoleh. Pengamatan perilaku verbal seperti bahasa yang digunakan intonasi, volume dalam berbicara antar penghuni. Sedangkan pengamatan perilaku nonverbal seperti jarak interaksi antar penghuni, bahasa tubuh, posisi tubuh dan juga ekspresi wajah yang muncul ketika berinteraksi satu sama lain. Jarak interaksi penghuni yang dikategorikan dalam jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Peneliti mengamati dan mengelompokkan tingkat kedekatan dalam beberapa kategori tersebut melalui jarak interaksi. Selain digunakan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal, *participant observation* juga digunakan untuk mengamati aspek lingkungan. Aspek lingkungan mengamati tentang bagaimana cara setiap penghuni rumah

susun melindungi daerah teritori mereka. Pengamatan ini dilakukan pada ruang publik yang menyangkut pengaturan daerah teritori kelompok atau personal.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi *participant* adalah perilaku penghuni rumah susun terkait dengan perilaku yang diwujudkan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Tujuan utama melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana mekanisme privasi yang terbentuk dari aspek perilaku verbal dan nonverbal serta aspek lingkungan yang diwujudkan dalam teritori dan personal space di ruang privat dan ruang publik.

Terdapat dua tahap Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Tahap pertama, observasi bertujuan untuk melakukan pendekatan terhadap objek penelitian dan partisipan yang diteliti. Tahapan ini bertujuan untuk menggali informasi awal terkait gambaran umum lokasi penelitian serta karakteristik ruang dan partisipan. Peneliti melakukan observasi awal dengan perkenalan kepada penghuni dengan mengamati aktivitas di berbagai ruang. Selain itu, pengamatan kondisi eksisting bangunan juga dilakukan di tahapan ini. Kelebihan dari melakukan tahapan ini adalah, peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi eksisting lapangan berupa desain tata ruang bangunan, batas-batas perumahan komunal serta aktivitas yang terjadi di dalamnya dengan santai. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini peneliti tidak langsung melakukan penggalian data secara detail pada partisipan. Selain itu, pertanyaan dan perkenalan awal yang santai dalam tahap observasi awal ini dapat membantu tingkat keakraban peneliti dengan partisipan. Sehingga, memudahkan peneliti dalam memperoleh data di tahap observasi selanjutnya. Namun, terdapat kelemahan dalam tahap ini yaitu apabila ditemukan beberapa partisipan yang tidak memiliki banyak waktu luang di lokasi penelitian, maka tahap observasi awal sebagai alat untuk pendekatan peneliti pada partisipan tidak dapat dilakukan.

Tahap selanjutnya, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi lanjutan. Observasi ini berupa pengamatan aktivitas dengan disertai

wawancara mendalam secara detail terkait data yang diperlukan untuk di analisis dalam penelitian. Data yang diperlukan seperti data pengaturan privasi partisipan di berbagai ruang, penjabaran aktivitas, serta aspek yang terlibat dengan aktivitas di dalam ruang. Penggalan data dalam tahapan ini bertujuan untuk menentukan tingkat privasi pada aktivitas dan ruang, serta mekanisme pengaturan privasi partisipan. Kelebihan observasi pada tahap ini adalah data dapat digali dengan detail karena sudah terjadi komunikasi sebelumnya dengan partisipan di tahap observasi awal. Pemisahan tahapan observasi menjadikan data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan terstruktur. Sehingga mempengaruhi hasil penyusunan hasil data yang tertata dalam laporan. Namun, kelemahan yang terdapat dalam tahap ini adalah beberapa partisipan yang sudah ditemui dalam tahap observasi awal terkadang sulit ditemui lagi pada tahap observasi selanjutnya.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan taktik pengumpulan data yang dilakukan bersamaan dengan observasi partisipatif lanjutan. Pada tahap ini peneliti mulai menggali data secara detail untuk dilakukan analisis. Wawancara mendalam terkait pola aktivitas sehari-hari, serta keterikatan aktivitas tersebut dengan orang lain untuk mengetahui tingkat privasi aktivitas. Peneliti mencoba mengartikan konsep privasi pada partisipan dengan menggunakan perumpamaan bahasa yang mudah dimengerti. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan privasi partisipan. Selain itu, tingkat privasi pada ruang dianalisis melalui wawancara mendalam tentang kebisingan, kecukupan ruang, pandangan visual dari dan ke ruang, dll. Selain itu, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk melakukan obrolan akrab sehingga dapat diketahui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan partisipan dalam melakukan interaksi terhadap orang asing. Kelebihan dari teknik wawancara mendalam pada penelitian ini adalah peneliti dapat secara langsung mendalami karakteristik partisipan dalam menentukan tingkat privasi ruang mereka melalui bahasa verbal maupun non verbal yang dipengaruhi oleh elemen arsitektural. Pada faktor

budaya, seperti penggunaan pakaian sebagai simbol privasi pada diri sendiri, peneliti menggunakan bahasa yang sopan dan menyampaikannya pertanyaan dengan kalimat perumpamaan.

Teknik pengumpulan data wawancara mendalam digunakan dalam penelitian oleh Toker (2014) untuk mengetahui pola aktivitas dalam *time diary*. Proses data mengenai *time diary* dibuat oleh peneliti dengan teknik wawancara mendalam kepada partisipan. Partisipan diberikan pertanyaan mengenai aktivitas tipikal yang dilakukan dalam 24 jam. Hal ini menunjukkan jadwal aktivitas partisipan secara terstruktur oleh waktu serta keterlibatan orang lain dalam aktivitas tersebut. Selain itu, Rahim (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh budaya dan agama dalam privasi visual. Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk mengetahui jumlah anggota keluarga, umur, gender, dan desain rumah yang mempengaruhi privasi partisipan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah *in depth interview*. Wawancara ditujukan kepada pihak penghuni rumah susun secara tidak terstruktur agar dapat menggali informasi secara mendalam. Hasil dari wawancara bertujuan untuk mengetahui mekanisme privasi dalam aspek budaya sesuai aspek pada Tabel 3.2. Pertanyaan yang muncul pada tahap wawancara adalah terkait norma, prinsip, aturan, dan nilai yang ada pada partisipan. Wawancara mendalam juga digunakan dalam menjawab pertanyaan terkait faktor-faktor yang membentuk pengaturan privasi pada rumah susun menurut penghuni. Dalam tahap ini kurang lebih mempertanyakan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pola aktivitas partisipan dalam hari hari rutin dalam 24 jam per hari? Bagaimana keterlibatan orang lain dalam aktivitas sehari-hari? Ruang mana yang sering digunakan untuk aktivitas bersama? Apakah persepsi partisipan mengenai keamanan yang tercipta di dalam, di luar serta disekitar unit ? Pada tahap ini wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui secara mendalam mengenai faktor pengaturan privasi dan teritori menurut penghuni. Serta untuk menjawab pertanyaan mengenai rumusan konsep privasi yang tepat menurut persepsi partisipan.

Wawancara yang dilakukan dalam mempertanyakan pertanyaan tersebut adalah wawancara semi struktur. Dimana pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Pihak pewawancara menggali lebih dalam informasi terkait pengaturan privasi pada pihak partisipan lalu mencatat dengan melakukan alur aktivitas partisipan serta merekamnya dalam bentuk fotografi, dan rekaman suara. Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti perlu melakukan survei untuk mengetahui objek penelitian secara mendalam. Survei juga bertujuan untuk mengetahui aspek aspek lingkungan dan bangunan yang berkaitan dengan unsur yang diteliti, yaitu privasi. Transkrip acuan wawancara mendalam dapat dilihat pada lampiran 2.

B.Data Sekunder

Data diperoleh berdasarkan laporan data dari sumber lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah penghuni, umur, agama, sarana-prasarana, denah, layout bangunan yang ada di perumahan komunal yang diperoleh dari penelitian terdahulu atau data pemerintahan. Data nama dan umur penghuni rusunawa diperoleh dari data pemerintahan Dinas Badan Pengelolaan Bangunan dan Pertanahan Kota Surabaya. Data mengenai gambar kerja layout, denah, dan tampak bangunan Rusunawa Grudo diperoleh melalui data pemerintahan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Surabaya. Sedangkan data bangunan Rusunawa Urip Sumoharjo diperoleh melalui Laboratorium Perumahan dan Permukiman Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Selain itu, data karakteristik rusunawa secara umum yang digunakan untuk menentukan objek penelitian diperoleh dari studi literatur penelitian terdahulu oleh Krisnarini (2015).

3.4.2. Taktik Pengambilan Populasi dan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan strategi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif populasi disebut juga dengan sebutan situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dilakukan di rumah serta

aktifitasnya, atau orang-orang di jalan yang sedang mengobrol. Situasi sosial disebut sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Taktik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. *Purposive sample* tidak menekankan generalisasi kepada populasi yang besar, akan tetapi lebih menekankan pada penemuan pola informasi pada suatu kelompok populasi tertentu (Linda Groat, 2013). Ukuran sampel ditentukan saat proses observasi di lapangan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik dimana sampel yang mula-mula jumlahnya kecil bertambah guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Unit sampel atau narasumber yang dipilih semakin lama semakin terarah sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini sampel atau narasumber sumber data yang digunakan adalah warga rusun yang mampu memberikan informasi mengenai lokasi dan apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian. Elemen pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4. Elemen Pengambilan Sampel

| | |
|------------------------------|--|
| Tempat (Objek Penelitian) | <ul style="list-style-type: none"> • Privasi di dalam unit rumah • Privasi di luar unit rumah (ruang-ruang komunal) |
| Pelaku (Partisipan) | <ul style="list-style-type: none"> • Wanita • Umur 17-60 tahun • Berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi |
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas individu • Aktivitas sosial |

A. Taktik Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada mekanisme privasi pada perumahan komunal dengan model pengembangan *partnership* menurut Holtzman (2010), yaitu pembangunan perumahan secara kolektif dengan masyarakat dan pihak *developer* bekerja sama dalam proses pembangunan. Desain fisik perumahan komunal yang dipilih adalah tipe perumahan rakyat vertikal sesuai dengan fenomena keterbatasan lahan di Indonesia khususnya di Kota Surabaya. Salah satu jenis perumahan komunal dengan desain vertikal dengan model pengembangan *partnership* di Indonesia adalah rumah susun. Rumah susun sebagai jenis

perumahan rakyat yang dianggap sebagai solusi untuk permasalahan keterbatasan lahan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan studi kasus rumah susun. Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam sebuah lingkungan dengan jenis ruang terpisah dan bersama.

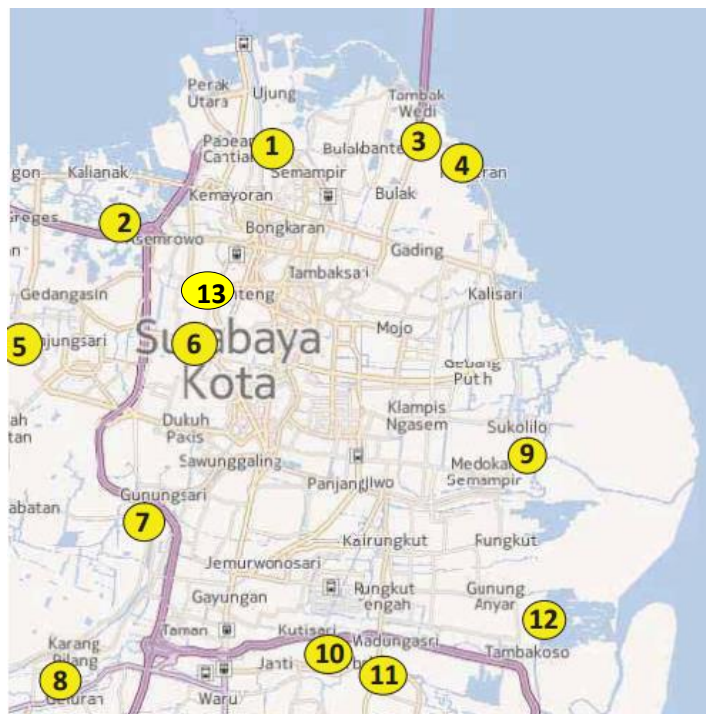
Menurut Asharhani (2015) perumahan komunal rakyat didefinisikan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan rumah bagi masyarakat jika dikaitkan dengan keterbatasan lahan dan kepadatan penduduk. Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk yang besar. Hal ini disebabkan oleh kemajuan Kota Surabaya yang sangat pesat dan terarah baik segi sarana maupun prasarana (Haryono, 1999). Fenomena keterbatasan lahan, pendanaan perumahan yang minim serta kepadatan penduduk Surabaya menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu permukiman kumuh. Oleh sebab itu, penyediaan perumahan rakyat vertikal yang bersifat komunal serta program perbaikan kampung horizontal merupakan salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

Secara geografis, Surabaya dibagi menjadi lima bagian wilayah, yaitu (i) Surabaya Tenga terdiri dari kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto; (ii) Surabaya Utara terdiri dari Kecamatan Pabean, Cantikan, Semampir, Krembangan, Kenjeran, dan Bulak; (iii) Surabaya Timur terdiri dari Kecamatan Tambaksari, Gubeng, Rungkut, Tenggiling Mejoyo, Gunung Anyar, Sukolilo, dan Mulyorejo; (iv) Surabaya Selatan terdiri dari delapan kecamatan yaitu Sawahan, Wonokromo, Karangpilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo,

Gayungan, dan Jambangan; serta (v) Surabaya Barat terdiri dari tujuh kecamatan yaitu Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, Pakal, Lakarsantri, dan Sambikerep (Katherina, 2017). Pergerakan ekonomi yang sangat pesat di Kota Surabaya menjadi pemicu pertumbuhan penduduk yang besar. Dari sisi kepadatan penduduk tahun 2016, kecamatan terpadat terletak di Surabaya Tengah, yaitu Kecamatan Simokerto (390 jiwa/ha), Sawahan (309 jiwa/ha) dan Bubutan (289 jiwa/ha) (Katherina, 2017). Menurut Katherina (2017) kepadatan tinggi di kawasan pusat kota menimbulkan keberadaan permukiman kumuh dan padat. Terdapat 15 titik permukiman kumuh dan padat di pusat Kota Surabaya dengan berbagai kondisi (Katherina, 2017). Dari pernyataan diatas, maka rumah

susun di kawasan tengah kota menjadi sasaran objek penelitian dalam penelitian ini.

Terdapat 14 rumah susun di Kota Surabaya yang tersebar pada 12 kompleks lokasi di berbagai wilayah. Mulai dari wilayah Surabaya bagian utara hingga wilayah Surabaya bagian Selatan (Kisnarini, 2015), dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1 . Lokasi Rumah Susun Di Kota Surabaya (Kisnarini, 2015)

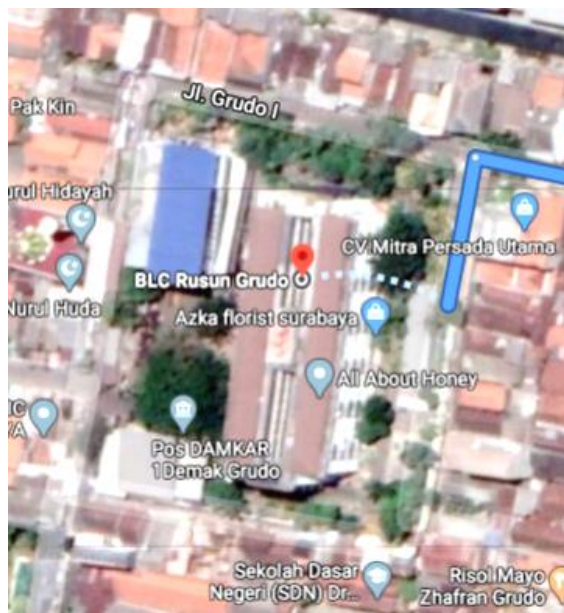
Tabel 3. 5. Pemetaan lokasi rumah susun di Kota Surabaya

| Rumah susun di pinggir Kota Surabaya | Rumah Susun di Tengah Kota Surabaya |
|---|---|
| (1) Rusun Sombo dan Simolawang berada di Surabaya bagian utara; (2) Rusun Dupak di bagian barat laut; (3) Rusun Randu dan (4) Tanah merah berada di timur laut; (5) Unesa di bagian barat; ; (8) Waru gunung di bagian barat daya; (9) ITS di bagian timur; (10) Penjaringan 1 dan 2 (11) Penjaringan 3 berada di bagian selatan; (12) Wonorejo berada di bagian timur ke selatan Kota Surabaya | (6) Urip Sumoharjo, (7) Gunungsari (13) Grudo berada di tengah Kota Surabaya; |

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memakai objek rumah susun yang berada di tengah Kota Surabaya yaitu Rusun Urip Sumoharjo dan Rusun Grudo. Rumah Rusun Urip Sumoharjo dan Grudo memiliki desain layout bangunan yang disusun secara terpusat yang berorientasi pada ruang luar di tengah bangunan. Ruang terbuka ini digunakan sebagai ruang parkir dan juga ruang masuk ke dalam bangunan. Layout bangunan Rusun Urip Sumoharjo dapat dilihat pada Gambar 3.2 dan 3.3.

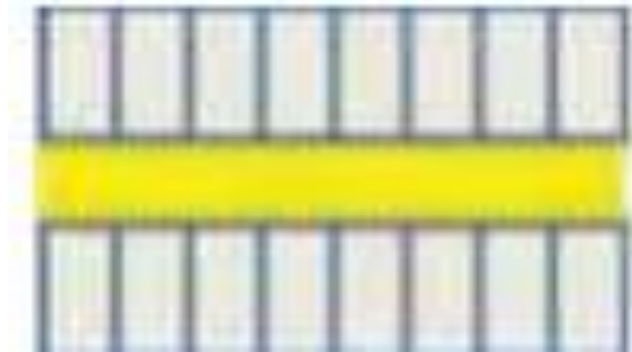


Gambar 3. 2. Layout Bangunan Rusun Urip Sumoharjo (Kisnarini, 2015)

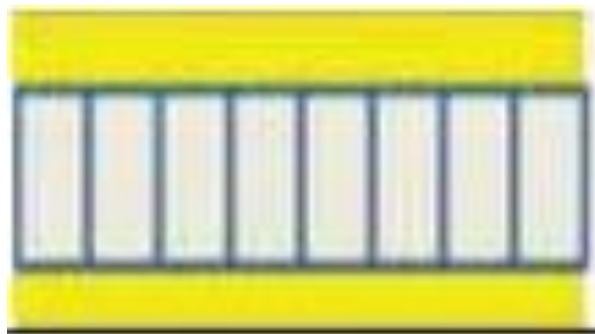


Gambar 3. 3. Layout bangunan rusun Grudo (Google Map, 2020)

Menurut Kisnarini (2015) rusun Urip Sumoharjo dan Grudo memiliki desain ruang dalam bangunan yang berbeda. Rusun Grudo memiliki model desain *Twin Block Space Design*, yaitu desain dua blok dengan dua koridor saling berhadapan yang dipisahkan oleh ruang luar internal. Sedangkan Rusun Urip Sumoharjo memiliki desain koridor *Single loaded space design* dimana satu koridor hanya untuk satu sisi unit. Desain ruang dalam bangunan rusun dapat dilihat pada Gambar 3.4 dan 3.5.



Gambar 3. 4. Desain ruang dalam bangunan rusun Grudo (Kisnarini, 2015)



Gambar 3. 5. Desain ruang dalam bangunan rusun Urip Sumoharjo (Kisnarini, 2015)

Memahami pengaturan privasi menurut Altman (1980) terdapat 4 mekanisme yaitu, budaya, lingkungan, perilaku verbal serta nonverbal. Penelitian ini menggunakan 2 mekanisme yaitu budaya dan lingkungan untuk menentukan objek penelitian. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah berasal dari 2 perumahan komunal yang berbeda, yaitu Rumah Susun Urip Sumoharjo dan Rumah Susun Grudo Surabaya. Kedua rumah susun tersebut berada di lingkungan yang sama yaitu tengah Kota Surabaya, akan tetapi memiliki karakteristik bangunan dan penghuni dari segi budaya yang berbeda.

Menurut Darjosanjoto (2006), dalam pengamatan permukiman dengan fokus pada tempat tinggal, perlu dilakukan pemilihan kelompok tempat tinggal/hunian yang dapat mewakili berbagai bentuk hunian yang terdapat di dalam permukiman yang diamati. Selama melakukan kunjungan tempat tinggal perlu dilakukan wawancara secara intensif dengan diikuti pencatatan dan pengamatan detail untuk struktur dan penggunaan bangunan terkait. Dengan berbasis kunjungan tempat tinggal, bentuk dan struktur, serta fungsi bangunan tempat tinggal dari sudut pandang/versi penghuni disusun kembali. Dalam lingkup tugas ini, pada saat berada di lokasi survei, sebaiknya peneliti tidak hanya merekam situasi secara garis besar, tetapi juga mencari tau atau mengenali situasi sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi situasi di kelak perubahan hari. Singkatnya, pertumbuhan dan perubahan situasi harus diamati (Darjosanjoto, 2006).

Populasi atau daerah tertentu dilakukan kategorisasi dengan memperhatikan hal yang signifikan di lapangan yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Dalam lingkup kegiatan ini, peneliti dapat memilih contoh bangunan menurut kategori atau kelas bangunan atau strata dari penghuninya. Kategorisasi atau klasifikasi contoh bangunan dilandasi oleh hasil survei pendahuluan mengenai berbagai kategori dan kelas bangunan yang ada di lapangan. Kategorisasi menyangkut ukuran bangunan, kondisi bangunan, kedudukan bangunan terhadap komponen lingkungan yang dianggap penting (misalnya sungai, jalan utama lingkungan, masjid dan sebagainya yang dapat dijadikan referensi). Dengan kata lain kategorisasi atau klasifikasi berkaitan dengan variasi tampilan fisik. Sementara stratifikasi dapat diterapkan apabila populasi atau daerah tertentu yang diteliti dihuni oleh berbagai kalangan penduduk. Objek penelitian yang terpilih dalam penelitian ini adalah salah satu bangunan rumah komunal vertikal di Surabaya, yaitu rumah susun (Rusunawa) Grudo dan Urip Sumoharjo. Rumah yang diobservasi dipilih dengan melakukan observasi di lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi kriteria rumah yang memenuhi kebutuhan penelitian terkait privasi. Serta menurut teori, privasi

dalam perumahan dibagi menjadi 3 area yaitu di dalam rumah, di luar dan di sekitar rumah. Maka privasi yang diteliti adalah privasi pada area tersebut.

Selain itu, jumlah sampel rumah yang diteliti adalah tergantung pada kebutuhan data yang diperoleh saat di lapangan. Jumlah sampel berhenti jika data yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Jadi, jumlah sampel unit belum ditentukan terlebih dahulu di awal penelitian, dan diketahui ketika penelitian di lapangan selesai dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pemaknaan kebutuhan privasi akan sangat berbeda oleh setiap individu dalam tiap unit rumah susun. Pengaturan privasi juga bergantung pada desain arsitektural bangunannya. Diketahui bahwa setiap unit pada rumah susun memiliki tatanan layout yang sama yang sudah didesain sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. Oleh sebab itu, pengaturan privasi yang dilakukan oleh tiap penghuni rusun dengan desain layout bangunan yang sudah ditetapkan penting untuk diteliti karena mempengaruhi tingkat kenyamanan tempat tinggal. Selain unit dalam, penelitian ini juga akan meneliti ruang bersama di luar unit. Berdasarkan penelitian oleh Darmiwati (2000) menyebutkan bahwa ruang bersama dalam rumah susun mencakup : koridor per lantai, ruang terbuka, musholla dan masjid, ruang serba guna, kamar mandi bersama, tempat cuci bersama, dan dapur bersama.

B. Pemilihan Partisipan

Sesuai dengan teori privasi di bab sebelumnya, partisipan diambil berdasarkan aspek yang membedakan dalam pencapaian privasi. Terdapat aspek gender, umur, latar belakang pendidikan, dan kondisi kesehatan. Maka pemilihan partisipan juga bergantung pada data mengenai persyaratan tersebut. Menurut Sugiyono (2018) pada penelitian kualitatif subjek penelitian yang memberikan data atau informasi disebut dengan narasumber atau partisipan, sedangkan pada penelitian kuantitatif disebut sebagai responden. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif, maka selanjutnya subjek penelitian akan disebut dengan kata partisipan.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada subjek penelitian yaitu mekanisme privasi dalam konteks perumahan dan permukiman. Pencapaian privasi dalam lingkup perumahan dibedakan berdasarkan gender. Hal ini dikarenakan perempuan dan laki-laki memiliki jumlah aktivitas yang berbeda di dalam rumah. Perempuan memiliki lebih banyak pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah sehingga pemenuhan kebutuhan privasi disesuaikan dengan aktivitas yang dia lakukan di dalamnya. Pada penelitian ini, dilakukan pengelompokan partisipan berdasarkan pekerjaan agar memudahkan analisis. Partisipan akan dikelompokkan menjadi partisipan perempuan yang bekerja dan tidak bekerja dalam analisis kebutuhan privasi. Sehingga, penelitian ini membahas mengenai konsep privasi yang dilihat dari sudut pandang wanita yang bekerja dan tidak bekerja pada skala perumahan komunal. Dalam sebuah penelitian oleh Smith (1994) menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan seorang wanita di dalam rumah seperti mencuci, memasak dll mendapatkan kontrol privasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kegiatan membaca koran, bersantai, dan makan.

Studi oleh Munro dan Madigan 1999 dalam Toker (2014) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat *relaxing* di dalam rumah yang lebih rendah dari pada laki-laki dikarenakan tugas perempuan lebih banyak. Selain itu, studi oleh Smith (1994) menyatakan bahwa kekurangan akan pemenuhan kebutuhan privasi lebih banyak didapatkan pada wanita jika dibandingkan dengan pria. Dikarenakan faktor waktu dan ruang yang digunakan wanita dan pria berbeda. Wanita mengatur privasinya dengan manajemen waktu dengan menyesuaikan jadwal pekerjaan rumah mereka. Studi oleh pedersen 1999 dalam Toker (2014) menyatakan bahwa perempuan tidak puas akan ruang personal yang mereka dapat. Partisipan yang dipilih adalah wanita dengan kategori dewasa, yaitu umur 17-40 tahun dengan berbagai latar belakang pendidikan dan dalam keadaan sehat. Hal tersebut dikarenakan pada umur dewasa seseorang dianggap mampu memberikan gambaran mengenai kondisinya dengan jelas saat dilakukan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 17 partisipan, 12 diantaranya berasal dari rusunawa Grudo dan lima diantaranya berasal dari rusunawa Urip Sumoharjo. Partisipan tersebut memiliki berbagai latar belakang dengan faktor utama latar belakang pekerjaan yang berbeda yang akan mempengaruhi cara mereka mengatur privasi ruang. Terdapat 12 partisipan di Rusun Grudo dengan lima diantaranya merupakan ibu rumah tangga dan tujuh merupakan wanita yang memiliki pekerjaan di luar rusun. Sedangkan di Rusun Urip Sumoharjo, terdapat lima partisipan dengan tiga diantaranya adalah ibu rumah tangga, dan dua lainnya memiliki pekerjaan di luar rusun. Pengelompokan tabel partisipan berdasarkan urutan lantai dan usia dengan kode partisipan tidak mengikuti abjad, profil partisipan diantaranya yaitu :

Tabel 3. 6. Komparasi 1 : Analisa perbandingan data partisipan Latar belakang partisipan Rusun Grudo

| No | Kode Partisipan | Umur | Pekerjaan | Daerah asal | Lokasi unit |
|----|-----------------|------|---------------------------|-----------------|-------------|
| 1 | Partisipan C | 21 | Ibu rumah tangga | Warga Pendatang | Lantai 1 |
| 2 | Partisipan K | 37 | Sapu Jalan | Warga asli | Lantai 2 |
| 3 | Partisipan L | 39 | Guru paud | Warga pendatang | Lantai 2 |
| 4 | Partisipan D | 42 | Pedagang sembako di rusun | Warga Asli | Lantai 2 |
| 5 | Partisipan E | 35 | Penjaga toko | Warga Asli | Lantai 3 |
| 6 | Partisipan F | 43 | Ibu rumah tangga | Warga Asli | Lantai 3 |
| 7 | Partisipan G | 44 | Ibu rumah tangga | Warga Asli | Lantai 3 |
| 8 | Partisipan J | 52 | Ibu rumah tangga | Warga Asli | Lantai 3 |
| 9 | Partisipan B | 52 | Pedagang keripik di rusun | Warga pendatang | Lantai 4 |
| 10 | Partisipan A | 54 | Pegawai dinas sosial | Warga asli | Lantai 4 |
| 11 | Partisipan I | 23 | Penjaga Toko | Warga Pendatang | Lantai 5 |
| 12 | Partisipan H | 57 | Ibu rumah tangga | Warga Pendatang | Lantai 5 |

3. 7. Komparasi 1 : Analisa perbandingan data partisipan Latar belakang partisipan Rusun Urip Sumoharjo

| No | Kode Partisipan | Umur | Pekerjaan | Daerah asal | Lokasi unit |
|----|-----------------|------|---------------------------|--------------------|-------------|
| 1 | Partisipan A | 59 | Pedagang sembako di rusun | Penduduk asli | Lantai 1 |
| 2 | Partisipan C | 30 | Penjaga Toko | Penduduk Pendetang | Lantai 2 |
| 3 | Partisipan B | 50 | Ibu rumah tangga | Penduduk asli | Lantai 2 |
| 4 | Partisipan D | 28 | Ibu rumah tangga | Penduduk asli | Lantai 3 |
| 5 | Partisipan E | 45 | Ibu rumah tangga | Penduduk pendatang | Lantai 4 |

3.5. Analisa Data

Analisa data merupakan tahap akhir dalam penelitian yang diakhiri dengan kesimpulan hasil data yang diperoleh. Analisa data pada penelitian kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisa data menurut Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018) adalah berikut ini:

1. Data masukan

Hasil kajian literatur akan menjadi acuan dalam melakukan proses penelitian selanjutnya. Hasil kajian literatur dalam penelitian ini mencakup data partisipan dan data studi kasus. Data partisipan meliputi jumlah penduduk wanita dalam rumah susun, usia, latar belakang pendidikan penghuni, jenis pekerjaan penghuni. Sedangkan data studi kasus meliputi luasan setiap unit rumah susun, jenis-jenis ruang di dalam rumah susun, kebijakan-kebijakan pemerintah terkait rumah susun.

2. Pengumpulan data

Setelah data sekunder berhasil dikumpulkan, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara pada pihak penghuni rumah susun terkait aspek pengaturan privasi. Observasi partisipatif dan

wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku verbal dan nonverbal penghuni rumah susun dalam menentukan privasi mereka. Selain itu, pengamatan mengenai lingkungan fisik terkait batas fisik dan non fisik pada area rumah susun yang akan menjadi pertimbangan pengaturan privasi. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pengaturan dan mekanisme privasi spasial pada perumahan komunal serta faktor apa yang mempengaruhinya.

3. Pengurangan data

Setelah data sekunder dan data primer dianalisis, maka dilakukan pengurangan sehingga munculah data baru yang singkat dan jelas. Pengurangan data dilakukan dengan cara kategorisasi data. Data yang ada diberi kode berdasarkan kelompok atau jenis data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah melakukan analisis mengenai pengaturan privasi. Mengelompokkan data yang sejenis menjadi suatu kode atau bisa disebut dengan langkah koding. Misalkan partisipan yang meningkatkan pengaturan privasi menggunakan perilaku verbal diberi kode (PV), perilaku non verbal diberi kode (PVN) dan seterusnya. Hal ini untuk memudahkan menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana perwujudan empat mekanisme privasi tersebut diterapkan dalam konsep perumahan komunal.

Pengurangan data dilakukan dalam pengelompokan faktor-faktor yang membentuk kerangka konsep mekanisme privasi. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum data wawancara ke dalam bentuk paragraf deskripsi dengan pengelompokan kategori 4 mekanisme privasi. Selanjutnya, mereduksi data berdasarkan kepentingan penelitian.

4. Tampilan data

Setelah data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, maka dilakukan analisis deskriptif yang merangkum seluruh data yang didapatkan melalui pengumpulan data. Rangkaian informasi yang memungkinkan analisa kesimpulan penelitian. Analisa data deskriptif dilakukan berdasarkan hasil survey dan wawancara mendalam terhadap pihak penghuni rumah susun.

Data dari hasil wawancara beberapa informan yang sudah direduksi, dirangkai menjadi suatu konsep paragraf berdasarkan urutan mekanisme privasi. Penyajian data diurutkan mulai dari perilaku verbal dan nonverbal di dalam unit dan di luar unit sampai aspek budaya.

5. Kesimpulan dan verifikasi

Setelah tiga tahap di atas dilakukan, maka proses kesimpulan dari analisa deskriptif. Proses ini digunakan untuk mendapatkan bukti-bukti data untuk disajikan dalam suatu kesimpulan tertentu. Menarik kesimpulan berdasarkan poin-poin yang sudah diteliti. Verifikasi data dilakukan dengan teknik Triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu mengecek kepercayaan suatu informasi atau data yang didapat dari proses pengambilan data melalui berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam oleh partisipan yang merupakan penghuni rusun dengan pengelola rusun, observasi yang dilakukan langsung. Selain itu, perbandingan hasil wawancara juga dilakukan dengan membandingkan pendapat dari beberapa partisipan di lantai yang sama. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Hasil data yang diperoleh melalui observasi, studi literatur dan wawancara mendalam.

Tabel 3. 8. Teknik Analisa Data Kualitatif

| SASARAN 1 : POLA PENGATURAN PRIVASI DAN FAKTOR_FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (KUALITATIF) | |
|---|---|
| Data Masukan | Hasil dari kajian literatur mencakup 4 faktor mekanisme privasi yang menjadi acuan studi di lapangan. |
| Pengumpulan Data | Pengumpulan data melalui studi literatur dan penelitian terdahulu (Data sekunder) Studi lapangan (Data primer) melalui : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi partisipatif pengamatan |

| | |
|----------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam kepada stakeholder dan partisipan. • Dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat hasil observasi partisipatif |
| Reduksi Data | <p>Pengurangan data dilakukan dalam pengelompokan faktor-faktor yang membentuk kerangka konsep mekanisme privasi. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum data wawancara ke dalam bentuk paragraf deskripsi dengan pengelompokan kategori 4 mekanisme privasi. Selanjutnya, pengelompokan data berdasarkan latar belakang budaya (umur, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi). Selain itu, pengelompokan data juga dilakukan dengan kategori lokasi unit (privasi di dalam, di luar dan di sekitar unit) dan jenis aktivitas (aktivitas individu dan sosial) Pengelompokan data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara mendalam ke bentuk dokumen tertulis, serta diperkuat dengan hasil observasi partisipatif.</p> |
| Penyajian Data | <p>Data dari partisipan disajikan dengan menghubungkan beberapa data yang diperoleh dari hasil reduksi data. Reduksi data tersebut menghasilkan kajian utuh berdasarkan faktor mekanisme privasi, lokasi dan aktivitas. Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif faktor mekanisme privasi.</p> |

BAB 4

KARAKTERISTIK BANGUNAN DAN PENGHUNI RUMAH SUSUN GRUDO DAN URIP SUMOHARJO

Lokasi studi yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah Rusunawa Urip Sumoharjo dan Rusunawa Grudo yang selanjutnya akan disebut dengan kata rusun. Kedua rusun yang dipilih memiliki lokasi yang berdekatan di daerah Surabaya Tengah akan tetapi memiliki karakteristik bangunan dan penghuni yang berbeda. Rusunawa Urip Sumoharjo terletak di Kelurahan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng Surabaya Tengah, memiliki karakteristik penghuni wanita yang mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bangunan Rusun Urip Sumoharjo terdiri dari empat blok yang berbentuk huruf U dengan koridor menghadap ke luar bangunan. Sedangkan Rusunawa Grudo terletak di Kelurahan Dr. Soetomo Kecamatan Tegalsari, Surabaya Tengah, memiliki karakteristik penghuni wanita pekerja. Kedua Rusunawa tersebut dijadikan sebagai objek penelitian karena terletak di Surabaya Tengah, dimana daerah ini merupakan daerah dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Kota Surabaya, memiliki desain bangunan rusun yang berbeda, serta dominasi karakteristik penghuni yang berbeda. Lokasi ini dipilih untuk mengetahui perbedaan mekanisme privasi pada kedua rusunawa dengan karakteristik yang berbeda.

Taktik yang digunakan dalam pengumpulan data karakteristik bangunan adalah dengan observasi non partisipan dan data sekunder penelitian terdahulu serta teori terkait. Sedangkan taktik pengumpulan data karakteristik sosial, budaya dan ekonomi penghuni rumah susun adalah dengan observasi partisipan dengan peran peneliti sebagai total observer, mengamati aktivitas pada jam-jam tertentu dengan menggunakan bukti dokumentasi berupa gambar. Gambar dalam bab ini merupakan foto hasil dokumentasi observasi sendiri yang dilakukan langsung oleh peneliti. Selain itu taktik wawancara terhadap penghuni juga digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas sehari-hari, wawancara dengan pengelola yang digunakan untuk menganalisis karakter sosial,

budaya dan ekonomi. Teknik analisa digunakan adalah reduksi data guna menghasilkan data yang diperlukan berdasarkan kepentingan. Kepentingan yang dicari dalam data karakteristik bangunan dan penghuni adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait aspek yang mempengaruhi pengaturan privasi.

Dalam menganalisis dan mendeskripsikan gambaran umum lokasi Rumah Susun Grudo dan Urip Sumoharjo, peneliti menggunakan teori yang berasal dari Krisnarini (2015) untuk menganalisis karakteristik bangunan rusun. Krisnarini (2015) menganalisis desain ruang bangunan rumah susun di Surabaya berdasarkan beberapa tingkatan, yaitu desain ruang tingkat perkotaan, tingkat *site*, tingkat blok bangunan, serta tingkat unit bangunan. Selain itu, dalam analisis karakteristik bangunan juga digunakan teori Lang and Moleski (2010) mengenai konsep *privacy, personal space and territorial behavior* dengan menentukan letak perabot dan pembatas pada ruang. Analisis karakteristik penghuni rusun menggunakan teori budaya komunal oleh Lang and Moleski (2010) tentang *Spatial and Aspatial Communities* serta Sosiologis dan Psikologis Komunitas.

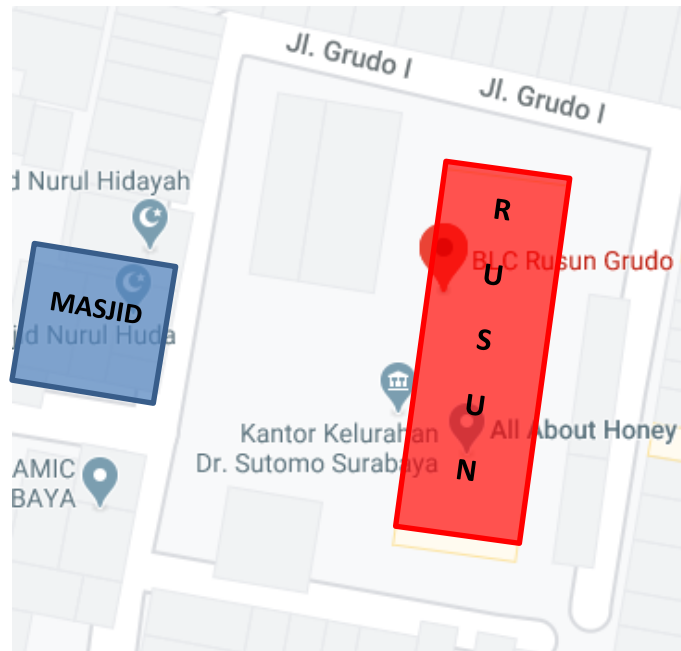
4.1. Kondisi Eksisting Rumah Susun Sewa Grudo

Rusunawa Grudo terletak di Jalan Grudo gang lima Kelurahan Dr. Soetomo Kecamatan Genteng, Gambar 4.1. Rumah susun Grudo berdiri pada tahun 2012, sebelumnya rumah susun ini merupakan dua perumahan horizontal dengan penghuni mayoritas bekerja sebagai petugas kebersihan Kota Surabaya. Warga sekitar menyebut Perumahan Grudo sebagai perumahan petugas kuning yang tak lain warna kuning adalah warna seragam petugas kebersihan Kota Surabaya.



Gambar 4. 1. Rusunawa Grudo

Tarif sewa Rusunawa Grudo per satuan rumah susun setiap bulan berbeda-beda tiap lantai. Mulai dari tarif terbesar pada unit di lantai satu yaitu senilai Rp. 80.000,- hingga tarif termurah pada lantai lima yaitu senilai Rp 36.000,-. Tarif ini ditetapkan berdasarkan aksesibilitas ke dalam unit. Di sekeliling kawasan Rusunawa Grudo merupakan kawasan perkampungan penduduk, lihat Gambar 4.2 dengan spesifikasi yaitu batas barat merupakan masjid kampung Grudo dan permukiman penduduk dapat dilihat pada Gambar 4.3. Masjid ini digunakan sebagai sarana berinteraksi antara warga rusun dan warga kampung. Biasanya, mereka rutin melaksanakan sholat jamaah maghrib dan isya. Selain itu, anak-anak yang tinggal di rusun dan di kampung setiap sore mengikuti kegiatan mengaji bersama di tempat ini. Sehingga suasana yang terlihat adalah keterkaitan aktivitas antara penghuni rusun dan warga kampung yang menciptakan keakraban dan privasi yang rendah.



Gambar 4. 2. Lokasi Batas-Batas Rusun



Gambar 4. 3. Batas Barat Bangunan Rusunawa Grudo

Batas utara merupakan perkampungan penduduk di jalan Grudo satu dapat dilihat pada Gambar 4.4. Terdapat beberapa permukiman warga kampung dengan jalan yang lebih besar yaitu sekitar tiga setengah meter. Jalanan ini diakses oleh orang kampung dan orang luar yang ingin mengakses kampung-kampung sebelah. Sehingga suasana jalanan tersebut lebih rame dari jalan di gang lima Grudo.



Gambar 4. 4. Batas Utara Bangunan Rusunawa Grudo

Batas timur merupakan perkampungan penduduk di Jalan Grudo dapat dilihat pada gambar 4.5, beberapa warga kampung membuka usaha warung nasi atau semobako di gang ini. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang tinggi antara warga rusun dan warga kampung. Anak-anak yang tinggal di rusun sering membeli jajanan ringan sambil bermain dengan anak kampung.



Gambar 4. 5. Batas Timur Bangunan Rusunawa Grudo

Batas Selatan merupakan perkampungan penduduk di Jalan Grudo lima dapat dilihat pada gambar 4.6. Terdapat rumah warga kampung yang berjejer dengan jalan setapak sekitar dua meter yang hanya dilalui oleh pejalan kaki.

Pengendara sepeda motor akan menuntun motor mereka ketika melewati gang ini. Biasanya hanya warga kampung yang melewati gang tersebut sehingga suasana terlihat sepi. Suasana gang terlihat bersih dan rapi dengan jejeran pot bunga di tepi kanan kiri gang.



Gambar 4. 6. Batas Selatan Bangunan Rusunawa Grudo

4.1.1. Karakteristik Bangunan Rusun Grudo

Unsur pembentuk komunitas dalam sebuah bangunan menurut Lang and Moleski (2010) adalah a) Layout bangunan dan bentuk interaksi. Layout bangunan komunal didesain dengan tujuan agar terjadi keterikatan antar anggota. Interaksi bersama di Rusun Grudo terjadi di beberapa ruang seperti ruang tengah, koridor, tangga, dll. Sehingga, ruang-ruang tersebut memunculkan *sense of community*. Rumah Susun Sewa Grudo memiliki desain bangunan yang terpusat dan berorientasi pada ruang luar internal. Ruang luar ini difungsikan sebagai taman indoor. Karakteristik blok pada bangunan Rumah Susun Sewa Grudo adalah *Twin Block Space Design*, yaitu desain dua blok dengan dua koridor saling berhadapan yang dipisahkan oleh ruang luar internal. Masing-masing blok di

Rusun ini terdiri dari lima lantai. Terdapat dua blok bangunan yang sama saling berhadapan dengan *single loaded corridor* yaitu koridor yang hanya dapat diakses oleh bangunan di satu sisi saja dengan ruang terbuka di tengahnya. Taman tersebut memiliki berbagai jenis tanaman yang membuat suasana menjadi nyaman dan asri. Selain itu, Terdapat petugas kebersihan yang bertanggung jawab atas kebersihan rusun sehingga lingkungan rusun selalu terlihat bersih dan rapi. Rusunawa Grudo memiliki 18 poin aturan seperti tidak boleh menjemur pakaian di luar. Sehingga rusun terlihat bersih dan rapi.

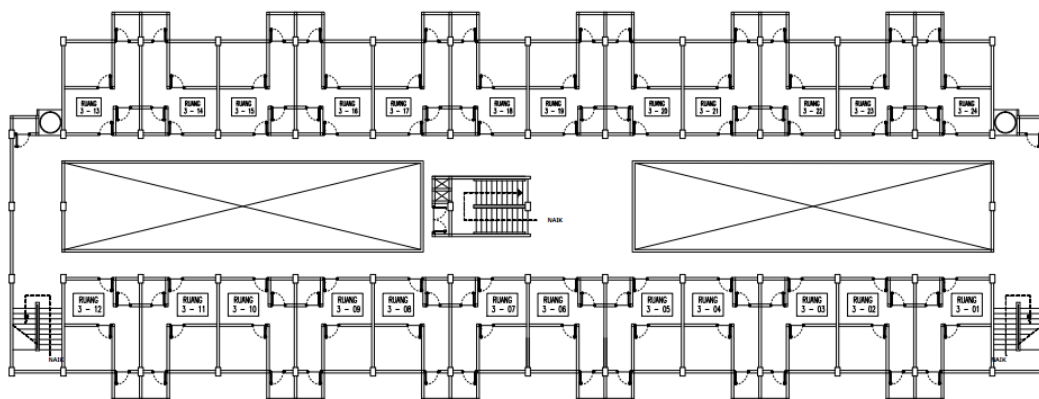
1. Site Plan dan Organisasi Ruang

Bangunan Rusun Grudo berbetuk terpusat yang terdiri dari dua buah bangunan saling berorientasi pada ruang luar di dalam bangunan. Menurut Dwi Kustianingrum (2012) bentuk masa bangunan yang diatur secara terpusat menuntut adanya pengawasan secara visual. Pengawasan secara visual tersebut akan mempengaruhi tingkatan privasi yang diperoleh. Ruang luar di Rusun Grudo digunakan sebagai area hijau atau taman yang bertujuan untuk sirkulasi udara segar ke dalam unit. dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4. 7. Desain Ruang Luar pada Unit Rusunawa Grudo

Organisasi ruang pada Rusunawa Grudo adalah dikelompokkan per lantai. Pada lantai dasar bangunan Rusunawa Grudo digunakan sebagai area publik. Di lantai ini terdapat beberapa kantor dinas seperti Kantor Kelurahan Dr. Soetomo, Kantor Pemadam Kebakaran, dan Tempat Les Komputer. Pengelola rusun mengatur ruang di lantai satu sebagai area publik, dikarenakan terdapat beberapa fasilitas publik seperti kantor pengelola, mushola umum, kamar mandi umum, dan tempat parkir. Hanya terdapat satu unit rumah yang disewakan dilantai ini dan dikhususkan untuk penghuni disabilitas. Sedangkan pada lantai dua dan tiga, diprioritaskan untuk warga asli yang dulunya tinggal di perumahan warga kuning sebelum dibangun Rusunawa Grudo. Pada lantai ini mayoritas penghuni adalah berusia lanjut (lansia) yang memiliki pekerjaan sebagai pensiunan PNS. Lansia tersebut ditempatkan di lantai ini agar akses mereka ke dalam unit rumah tidak sulit. Selanjutnya unit di lantai empat dan lima dihuni secara acak oleh warga asli Rusun Grudo yang mayoritas usianya lebih muda dari warga penghuni di lantai dua dan tiga. Ruang yang akan dibahas mekanisme privasinya adalah ruang domestik yaitu ruang yang berada di dalam unit yang berfungsi untuk aktivitas domestik, serta ruang komunal ruang luar unit sebagai aktivitas sosial, Gambar 4.8.



Gambar 4. 8. *Twin Block Space Design Rusun Grudo*

2. Fasad Bangunan

Fasad bangunan yang terlihat pada Rusun Grudo menunjukkan elemen bangunan yang terdiri dari jendela, atap, dinding, pintu masuk, pagar pembatas

dan sebagainya. Menurut Ching dalam Rahmatika Apriyanti (2016) fasad merupakan ekspresi visual bangunan yang pertama kali ditampilkan secara publik. Oleh karena itu penilaian atau kesan pertama pada bangunan terlihat pada bagaimana tampilan fasadnya. Tampilan fasad pada Rusun Grudo terlihat bersih dan rapi, dapat dilihat pada Gambar 4.9. Hal ini dikarenakan mayoritas penghuni rusun memiliki karakter taat pada peraturan. Desain fasad juga memperlihatkan organisasi ruang yang ada di dalam bangunan. Di Rusun Grudo dari fasad depan dapat terlihat letak pintu masuk utama yang berada di tengah bangunan, dan juga letak jendela serta balkon yang menghadap ke luar bangunan seperti pada Gambar 4.9.



Gambar 4. 9. Fasad Pintu Masuk Bangunan

Komponen fasad bangunan yang pertama di Rusun Grudo terdiri dari pintu masuk. Pintu masuk sebagai gradasi peralihan ruang publik (eksterior) dan ruang privat (interior). Sebelum pintu masuk Rusun Grudo merupakan halaman luar yang bersifat publik, karena orang yang tidak memiliki kepentingan di rusun dapat melewati halaman ini. Letak pintu masuk menunjukkan fungsinya terhadap bangunan (Cahyadi, 2017). Rusun Grudo memiliki pintu masuk yang berada di tengah dengan tujuan untuk memudahkan aksesibilitas ke sisi kanan dan kiri. Komponen yang mempengaruhi fasad selanjutnya adalah zona lantai dasar.

Menurut Cahyadi (2017) bagian lantai dasar pada bangunan adalah bagian yang paling langsung diterima oleh manusia. Lantai dasar sering dijadikan akomodasi atau fasilitas umum yang disediakan. Pada Lantai dasar Rusun Grudo merupakan area akomodasi bagi seluruh penghuni rusun dan terdiri dari beberapa area fasilitas umum. Area ini berdekatan dengan area pintu masuk dan halaman luar sebagai peralihan ruang publik dan privat, dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4. 10. Gate Pintu Masuk Rusun grudo

Elemen fasad selanjutnya adalah jendela, menurut Cahyadi (2017) fungsi dari jendela adalah sebagai sumber cahaya untuk ruang interior. Selain itu jendela juga memungkinkan adanya pandangan dari dan ke luar bangunan . Letak jendela pada setiap unit di Rusun Grudo adalah di dekat balkon yang menghadap ke luar bangunan. Sehingga, memungkinkan pandangan penghuni rusun ke area luar serta orang dari luar ke dalam. Gambar jendela Rusun Grudo dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4. 11. Elemen Fasad Jendela Rusun Grudo

Elemen fasad selanjutnya pada Rusun Grudo adalah pagar pembatas dapat dilihat pada Gambar 4.12. Pagar pembatas atau *railing* berfungsi sebagai alat untuk menghindari bahaya terhadap penggunaan ruang. Selain itu, pagar pembatas juga digunakan sebagai kesepakatan batas fisik tentang kesepakatan sosial (Cahyadi, 2017). Di Rusun Grudo pagar luar berfungsi sebagai pembatas ruang aktivitas yang digunakan oleh warga rusun di halaman dalam pagar. Menurut Lang and Moleski (2010) sebuah pembatas digunakan sebagai alat untuk mencegah sebuah aktivitas terganggu oleh aktivitas lain. Aktivitas yang terjadi di dalam halaman rusun tersebut seperti, hajatan warga, anak-anak bermain dll. *Border* menentukan batasan ruang lingkup wilayah menggunakan elemen seperti dinding, pintu, pagar dll. Selain itu penentuan batasan dapat dilakukan menggunakan perbedaan level lantai, perubahan kemiringan, dan perubahan ukuran ruang. Penggunaan taman untuk mendefinisikan batasan wilayah teritori juga efektif untuk digunakan sebagai batasan wilayah (Shahab Abbaszadeh, 2015).

Pemisahan antar aktivitas menggunakan sebuah pembatas berkaitan dengan konsep *safety*, *privacy*, dan *social cohesion* (Lang & Moleski, 2010). Berdasarkan hasil observasi, pagar pembatas di Rusun Grudo akan di tutup pada jam tertentu untuk menciptakan keamanan di dalam rusun. Pagar tersebut juga

berfungsi untuk menciptakan privasi aktivitas serta pembatasan interaksi warga Rusun dengan warga kampung pada saat tertentu.



Gambar 4. 12. Elemen Fasad Pagar Pembatas Rusun Grudo

3. Denah Unit Rusun Grudo

Di dalam Rusun Grudo terdapat lima lantai terdiri dari 98 unit dengan spesifikasi jumlah unit tiap lantai dapat dilihat pada Tabel 4.1. Jenis unit pada Rusunawa Grudo tergolong pada jenis *fixed plan unit* dimana terdapat beberapa *fixed room* dalam satu unit, dapat dilihat pada gambar 4.13. Satu unit terdiri dari lima ruang permanen yaitu, ruang A, ruang kamar tidur, ruang dapur, kamar mandi, dan ruang balkon dengan *individual service*.

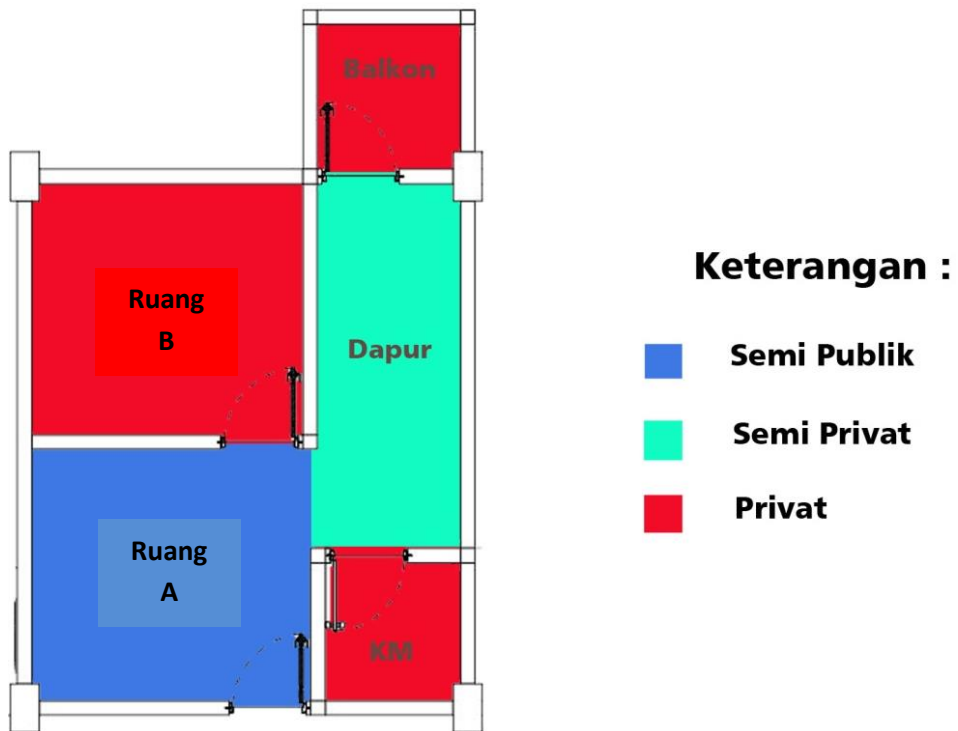
Tabel 4. 1. Spesifikasi jumlah unit per lantai

| Lantai | Jumlah Unit |
|--------|-------------|
| 1 | 2 |
| 2 | 24 |
| 3 | 24 |
| 4 | 24 |
| 5 | 24 |

(Sumber : Hasil Survei 2020)

Perletakan perabot pada unit Rusun Grudo di setiap ruang mayoritas adalah *face to face*. Menurut Lang (1987b) perletakan perabot *face to face* memungkinkan kontak mata terjadi dalam satu ruang. Perabot diletakan mepet pada dinding bukan sebagai pembatas untuk menciptakan ruang dalam ruang. Hal

ini disebabkan tatanan ruang pada unit Rusun Grudo sudah tergolong jenis ruang permanen atau *fix element*.



Gambar 4. 13 *Fixed Plan Unit* Rusun Grudo

a. Ruang A

Ruang A terletak di dekat pintu masuk unit. Ruang ini merupakan ruang peralihan antara ruang publik (luar unit) dan ruang privat (dalam unit) karena berdekatan dengan pintu masuk (Cahyadi, 2017). Sifat ruangan ini adalah semi publik karena terkadang ketika penghuni merasa terbuka kepada orang lain, ia akan membuka pintu rumah dan berinteraksi kepada orang yang lewat. Pada Rusun Grudo ruang tamu merupakan ruang pertama yang dijumpai ketika pertama kali memasuki unit, seperti pada Gambar 4.14. Sehingga, ruangan ini dipakai sebagai penghubung antar ruang di dalam unit. Hal ini menjadikan ruang tamu sebagai ruang dimana terdapat keterkaitan aktivitas. Contohnya, orang yang memasak di dapur unit Rusun Grudo, akan memulai meracik bahan di ruang tamu. Selain itu, aktivitas yang ada di ruang ini adalah menonton TV, bersantai dan beristirahat, menyetrika pakaian, dan sebagainya. Ruang tamu di Rusun Grudo

juga berfungsi sebagai *link*. Menurut Lang (1987b) *link* merupakan penghubung antar tempat. Alur pergerakan yang menghubungkan satu aktivitas di suatu ruang ke aktivitas lain di ruang yang berbeda, seperti pada Gambar 4.15.



Gambar 4. 14. Ruang A Unit Rusun Grudo di Rumah Partisipan G Lantai 3



Gambar 4. 15. Denah Kepemilikan Secara Umum, Keterhubungan Ruang Tamu dengan Ruang Lain

b. Ruang B

Menurut Octavianti (2016) kamar tidur merupakan wilayah yang sudah dianggap menjadi hak bagi yang menggunakannya. Terdapat satu ruang kamar tidur di satu unit Rusun Grudo yang dimiliki oleh sekelompok keluarga

inti. Terdapat teritori kelompok yang terbentuk pada ruang yang digunakan bersama. Teritori tersebut disebut teritori sekunder. Teritori sekunder ditempati dan dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah saling mengenal (Octavianti, 2016). Pada ruang teritori sekunder memungkinkan pergantian pemakai dengan sesama anggota keluarga inti.

c. Kamar mandi

Kamar mandi unit Rusun Grudo berjumlah satu ruang. Kamar mandi ini bersifat privat berdasarkan penggunaan ruangnya sebagai aktivitas privat. Menurut Octavianti (2016) ruang kamar mandi disebut sebagai private space for every person. Ruang mandi di Rusun Grudo merupakan ruang servis pribadi oleh anggota unit rusun. Mereka menggunakannya secara pribadi dan tidak bergabung dengan orang lain.



Gambar 4. 16. Kamar Mandi Rusun Grudo di Rumah Partisipan A Lantai 4

d. Dapur dan Balkon

Dapur di unit Rusun Grudo berbentuk memanjang tepat di depan kamar mandi. Ruang ini bersifat semi privat karena kegiatan domestik di dapur dilakukan secara individu di unit masing-masing. Sifat ruang dianalisis berdasarkan sifat aktivitas dan keterlibatan pelaku aktivitas pada ruang tersebut. Ketika ada acara bersama seperti hajatan, maka dapur akan bersifat publik.

Sedangkan balkon, penghuni rusun merasa kekurangan ruang untuk menyimpan barang di balkon dan barang tidak tertata rapi. Sehingga, mereka menganggap ruangan ini adalah ruang privat.



Gambar 4. 17. Dapur dan Balkon Rusun Grudo Partisipan E di Lantai 3

4.1.2. Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Penghuni Rusunawa Grudo

Budaya komunal merupakan sebuah organisasi yang terbentuk berdasarkan kesepakatan aturan budaya yang disepakati bersama (Lang and Moleski, 2010). Terdapat nilai sosial, ekonomi, dan budaya pada Rusun Grudo yang di terapkan berdasarkan aturan yang disepakati bersama. Beberapa kegiatan kewirausahaan sederhana yang dilakukan bersama di waktu luang, seperti membuat jajanan ringan. Prosedur dan peraturan yang diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan melibatkan kesepakatan dan persetujuan seluruh anggota. Sedangkan pada nilai budaya, penghuni rusun memiliki kesepakatan untuk menghormati seluruh penghuni dari berbagai daerah dengan latar belakang agama, maupun pendidikan yang berbeda. Pada Rusun Grudo juga terdapat beberapa nilai sosial yang disepakati bersama, seperti membuang sampah pada tempatnya, melaporkan kepada pengurus jika ada tamu menginap, memarkir dan meletakkan kendaraan pada tempat yang disediakan. Selain itu, beberapa larangan sosial yang disepakati bersama seperti tidak meletakkan dan menyimpan barang di koridor,

tangga, atau tempat lainnya yang dapat mengganggu kepentingan bersama. Tidak memelihara binatang yang dapat mengganggu kenyamanan, keamanan, serta ketertiban lingkungan. Tidak membuang benda dari lantai atas ke lantai dasar, tidak menjemur pakaian dan barang lainnya di luar tempat yang telah ditentukan, dll. Berbagai aturan sosial, budaya, dan ekonomi memiliki tujuan untuk mencapai kenyamanan, keamanan, dan ketertiban di lingkungan Rusun Grudo.

Komunitas sosial dalam perumahan komunal muncul berdasarkan bentuk interaksi antara seluruh anggota masyarakat (Lang and Moleski, 2010). Di Rusun Grudo terdapat komunitas sosial yang terbentuk berdasarkan lokasi unit tempat tinggal. Terdapat penghuni yang berasal dari daerah asli Grudo pada lantai dua dan tiga yang membentuk kelompok sosial. Pada lantai empat dan lima unit rusun mayoritas dihuni oleh pendatang dari luar Daerah Grudo. Para pendatang tersebut secara tidak sengaja juga membentuk sebuah kelompok sosial. Dalam setiap kelompok sosial terbentuk nilai psikologis secara tidak sengaja, seperti perasaan saling memiliki dan menjaga satu sama lain (Lang and Moleski, 2010). Sehingga, privasi dalam budaya komunal bergantung pada aktifitas dan status seseorang dalam suatu kelompok. Terdapat dua kelompok wanita di Rusun Grudo, yaitu wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Dua kelompok wanita tersebut memiliki kebutuhan privasi yang berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor. Wanita bekerja membutuhkan tingkat privasi yang lebih tinggi dari pada wanita yang tidak bekerja.

Penduduk di Rumah Susun Grudo mayoritas adalah penduduk asli Kampung Grudo, namun terdapat juga penduduk pendatang dari luar daerah Grudo. Kebanyakan penduduk asli di tempatkan di lantai dua dan tiga. Sedangkan penduduk pendatang di tempatkan di lantai empat dan lima. Sedangkan lantai 1 untuk penduduk yang disabilitas. Lama tinggal penduduk di lantai dua dan tiga mayoritas adalah delapan tahun sejak berdirinya rusun, sedangkan penduduk pendatang tinggal di rusun berkisar antara tiga hingga lima tahun. Mayoritas penduduk di Rusunawa Grudo beragama Islam, namun terdapat juga penduduk yang beragama Kristen dan Hindu. Sebagian besar penghuni Rusunawa Grudo

laki-laki bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan yang perempuan mayoritas bekerja, ada pula yang menjadi ibu rumah tangga. Pemerintah Kota Surabaya mengadakan kegiatan latihan kewirausahaan untuk ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan memiliki keahlian kewirausahaan tertentu. Sehingga, ibu-ibu rumah tangga memiliki kegiatan setiap harinya seperti mengolah bahan pisang menjadi keripik, membuat mainan anak dll. Di dalam rusunawa Grudo terdapat peraturan bahwasanya satu unit rusun maksimal hanya dapat dihuni oleh empat penghuni, namun ada beberapa unit yang dihuni oleh lebih dari jumlah tersebut. Berdasarkan data survei tentang demografi partisipan menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berusia 30 hingga 65 tahun dan berjenis kelamin wanita.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui bahwa kegiatan sehari-hari para partisipan wanita di rusun adalah kegiatan primer seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci. Kegiatan sekunder yaitu seperti bekerja di rumah (menjahit, berjualan sembako, melaksanakan kewirausahaan) dan bekerja di luar. Kegiatan lainnya adalah beristirahat, menonton TV, mengobrol dengan keluarga, terkadang mengobrol dengan tetangga. Bagi wanita yang bekerja di luar, mereka tidak memiliki waktu untuk mengobrol dengan tetangga setiap harinya. Karena ketika pulang kerja, mereka sudah merasa lelah dan ingin beristirahat. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Noer sebagai berikut.

Sebagai ibu rumah tangga kegiatan saya ndak banyak mbak,biasanya kalo pagi ya ngerjakan aktivitas rumah kayak masak, nyuci, beres-beres. Agak siang kadang buka pintu rumah kali aja ada tetangga yang mau beli es batu atau mie. Sore sampai malam ya istirahat sambil nunggu anak saya pulang.
(Bu Noer, 14.00 Wib, 17 Februari 2020)

4.2. Kondisi Eksisting Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo



Gambar 4. 18. Rusunawa Urip Sumoharjo

Rumah susun sewa Urip Sumoharjo terletak di Kelurahan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Surabaya Tengah. Rumah susun ini berada di jalan urip Sumoharjo. Rumah susun Urip Sumoharjo berdiri tahun 2004, sebelumnya rumah susun ini merupakan perkampungan Urip Sumoharjo padat penduduk, lalu terjadi kebakaran yang menghabiskan sekitar 83 unit rumah dihuni oleh 120 KK. Pemerintah Kota Surabaya lalu merelokasi korban kebakaran ke dalam Rumah Susun. Rumah susun ini terdiri dari tiga blok bangunan dengan 120 unit hunian dengan setiap blok terdiri dari empat lantai. Batas sebelah selatan bangunan rusun terdapat SWK (Sentra Wisata Kuliner) Urip Sumoharjo tempat dimana beberapa warga rusun berdagang makanan. Terdapat beberapa kios yang menjual berbagai makanan dari pagi hingga malam hari. Selain sebagai tempat makan, warga juga sering menggunakan SWK sebagai tempat perkumpulan seperti rapat kecil atau sosialisasi warga rusun. Selain warga rusun dan warga kampung sekitar SWK,

para pengendara sepeda atau mobil di jalan Urip Sumoharjo juga terkadang mampir ke SWK untuk membeli makanan. Sehingga, suasana tempat ini selalu rame oleh pengunjung pada siang hingga malam hari, dapat dilihat pada Gambar 4.19.



Gambar 4. 19. Sentra Wisata Kuliner (SWK) Urip Sumoharjo

Sebelah Utara, timur dan barat bangunan rusun merupakan perkampungan padat penduduk, dapat dilihat pada gambar 4.19. Terdapat beberapa permukiman akses gang kecil dimana banyak pedagang sayur pada pagi hari. Pengendara sepeda motor dihimbau untuk menuntun motornya ketika melewati gang di perkampungan sekitar rusun. Meskipun begitu, kawasan gang terlihat ramai oleh warga kampung yang bersosialisasi sambil membeli sayuran. di pasar sayur yang terletak di keputran gang enam. Terkadang beberapa anak-anak terlihat keluar rumah untuk bermain di gang.



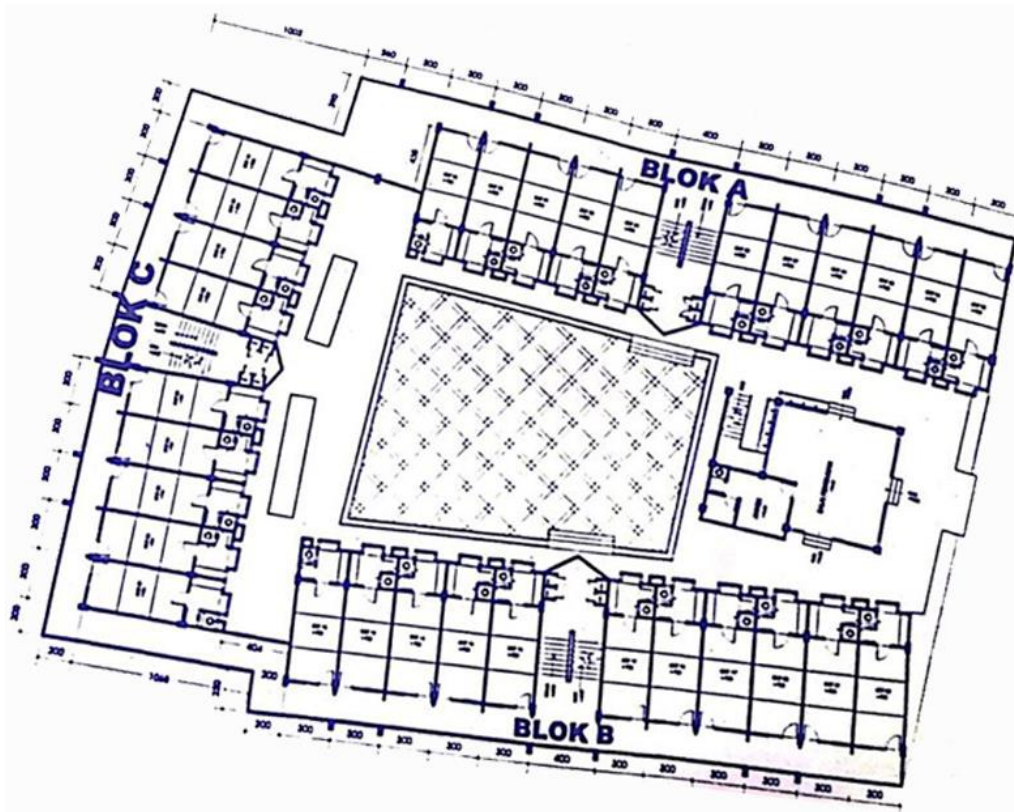
Gambar 4. 20. Perkampungan di sekitar rusun Urip Sumoharjo

4.2.1. Karakteristik Bangunan Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo

Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo memiliki desain bangunan yang terpusat dan berorientasi pada ruang luar internal. Ruang luar ini difungsikan sebagai tempat parkir yang beratap, sehingga sirkulasi udara tidak dapat masuk ke dalam ruang luar internal.

1. Site Plan dan Organisasi Ruang

Terdapat tiga blok bangunan yang membentuk huruf U dengan koridor yang saling membelakangi. Karakteristik blok pada bangunan Rumah Susun Sewa Urip Sumoharjo adalah *Single Loaded space design* dengan masing-masing blok terdiri dari empat lantai dapat dilihat pada Gambar 4.21.



Gambar 4. 21. Layout Plan Rusun Urip Sumoharjo

Single Loaded space design merupakan bangunan dengan koridor hanya dapat diakses oleh bangunan di satu sisi saja (Kisnarini, 2015). Desain koridor tunggal pada Rusun Urip Sumoharjo memiliki ukuran yang tidak terlalu lebar, yaitu dua meter. Hal ini disebabkan aktivitas domestik pada Unit Rusun Grudo dilakukan secara *private service* di dalam unit masing-masing. Sehingga, tidak membutuhkan koridor yang lebar untuk aktivitas domestik (Kisnarini, 2015). Dibagian tengah blok terdapat ruang luar internal yang difungsikan sebagai lahan parkir, dapat dilihat pada Gambar 4.22.



Gambar 4. 22. Desain ruang luar pada unit rusun Urip Sumoharjo

Pada lantai dasar bangunan rusunawa Urip Sumoharjo terdapat beberapa fasilitas umum seperti Mushola, Ruang perpustakaan, Sentra Wisata Kuliner, Ruang parkir, dan Kantor pengelola. Selain fasilitas umum, terdapat juga 30 unit dengan penghuni yang mayoritas membuka usaha sembako di dalam unit. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemudahan akses pada lantai satu yang menguntungkan penghuni untuk berjualan. Sehingga, lantai satu bersifat semi publik karena lebih sering diakses orang dari pada lantai yang lainnya. Pada lantai dua hingga empat terdapat 30 unit yang dihuni secara acak oleh warga asli dan pendatang.



Gambar 4. 23. Koridor *Single Loaded Space Design* Rusun Urip Sumoharjo

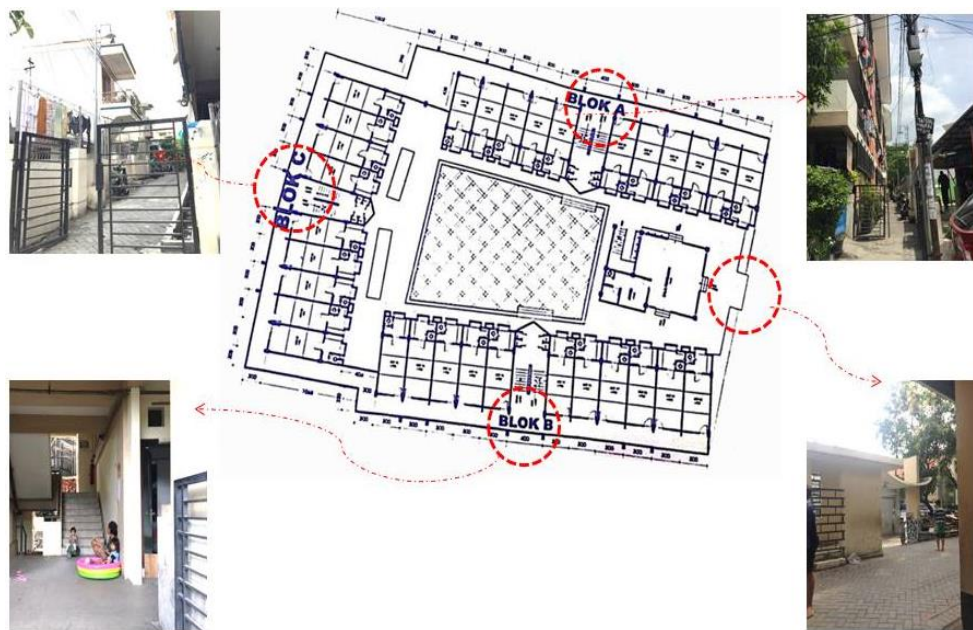
2. Fasad bangunan

Fasad merupakan ekspresi visual bangunan yang pertama kali ditampilkan secara publik. Oleh karena itu penilaian atau kesan pertama pada bangunan terlihat pada bagaimana tampilan fasadnya. Dari luar bangunan ini tampak terlihat beberapa jemuran yang digantung di koridor dan dinding luar, sehingga bangunan rusun terlihat kumuh dan tidak rapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, warga penghuni Rusun Urip Sumoharjo memiliki karakter susah mentaati peraturan yang berlaku. Seperti yang disampaikan oleh mas Zulfikar selaku pengelola rusun.

Warga sini agak susah diatur mbak, kadang kalo melakukan kesalahan terus kita tegur mereka mesti ada aja jawabannya. kalo sudah gitu ya kita

wes ga negur lagi soale kadang agak ngeyel sama peraturan. Ya wes kita biarkan saja yang penting ga ada keributan. (Zulfikar, 13.51, 15 Februari 2020)

Elemen fasad pada Rusun Urip Sumoharjo terdiri dari atap, dinding, jendela, pintu masuk, dan pagar pembatas. Elemen fasad yang pertama adalah pagar sebagai pintu masuk utama rusun. Terdapat empat area pintu masuk ke Rusun Urip Sumoharjo. Pintu masuk tersebut berada di setiap sisi luar blok. Letak pintu masuk menunjukkan fungsinya terhadap bangunan (Cahyadi, 2017). Pintu masuk terletak di sisi luar setiap blok agar memudahkan akses penghuni langsung menuju blok yang dituju tanpa melewati blok lainnya, seperti pada Gambar 4.24.



Gambar 4. 24. Elemen Fasad Pintu Rusunawa Urip Sumoharjo

Elemen Fasad selanjutnya adalah jendela dan bukaan. Terdapat satu buah jendela yang menghadap ke koridor dan terdapat bukaan pada area balkon. Jendela dan bukaan tersebut memungkinkan pandangan visual dari dan ke arah rusun. Di sebelah timur rusun merupakan Sentra Wisata Kuliner yang selanjutnya akan disebut SWK, maka pandangan visual dari dan ke rusun bagian blok A menghadap ke SWK. Sedangkan di sebelah utara, barat dan selatan rusun dikelilingi oleh perkampungan padat penduduk. Sehingga pandangan visual akan

tertuju pada kampung tersebut. Gambar fasad jendela dapat dilihat pada Gambar 4.25.



Gambar 4. 25. Fasad Jendela Rusunawa Urip Sumoharjo

3. Denah Unit Rusun Grudo

Jenis unit pada Rusunawa Urip Sumoharjo tergolong pada jenis *open plan unit* dengan *Private service*. Terdapat satu ruang utama besar yang digunakan sebagai ruang tamu, ruang tidur, lalu di tambah satu ruang kamar mandi, dan satu ruang balkon. Di dalam Rusun Urip Sumoharjo terdapat empat lantai dengan 120 unit dengan spesifikasi jumlah unit per lantai dapat dilihat pada Tabel 4.3. Hasil observasi menunjukkan bahwa penempatan penghuni di Rusunawa Urip Sumoharjo diatur secara acak antara penduduk asli dan pendatang tersebar di seluruh lantai.

Tabel 4. 2. Spesifikasi jumlah unit per lantai

| Lantai | Jumlah Unit |
|---------------|--------------------|
| 1 | 30 |
| 2 | 30 |
| 3 | 30 |
| 4 | 30 |

(Sumber : Hasil survei 2020)

Perletakan perabot pada unit Rusun Urip Sumoharjo di setiap unit mayoritas adalah *back to back*. Menurut Lang (1987b) perletakan perabot *back to back* tidak memungkinkan terjadinya kontak mata dalam satu ruang. Perabot diletakan sebagai pembatas untuk menciptakan ruang dalam ruang. Hal ini disebabkan tatanan ruang pada unit Rusun Urip Sumoharjo tergolong jenis *open plan unit* dimana terdapat satu ruang multifungsi tanpa adanya pembatas. Sehingga warga memerlukan penataan perabot yang bertujuan untuk mendapatkan privasi yang diinginkan. Gambar denah dapat dilihat pada Gambar 4.26.



Gambar 4. 26. Denah Unit Rusun Urip Sumoharjo

Ruang multifungsi ini digunakan dengan berbagai fungsi yang berbeda-beda oleh penghuni rusun. Beberapa penghuni di lantai satu memanfaatkan ruang ini sebagai ruang usaha. Sehingga mereka tidak memberikan perabot di bagian depan ruang agar terlihat lenggang. Sifat ruang adalah semi publik, dimana orang asing dapat mengakses ruangan ini jika terdapat keperluan, seperti membeli sembako dll. Ruang ini juga menjadi ruang perantara atau ruang akses menuju balkon dan kamar mandi., dapat dilihat pada Gambar 4.27. Sesuai teori oleh Shahab Abbaszadeh (2015) bahwasanya *transforming points design* yaitu menciptakan koneksi dengan cara membangun ruang perantara sebelum memasuki masing-masing wilayah teritori penciptaan ruang perantara menuju

ruang publik. Aktivitas domestik dilakukan dalam ruangan multifungsi di bagian dalam berdekatan dengan balkon dan kamar mandi. Sedangkan aktivitas komunal dilakukan pada bagian depan yang berdekatan dengan pintu masuk unit, lihat Gambar 4.28. Pembagian aktivitas komunal dan domestik pada ruang utama unit Rusun Urip Sumoharjo adalah bersifat umum. Bagi partisipan yang memiliki pekerjaan di dalam unit, aktivitas komunal yang terjadi adalah aktivitas pekerjaan. Sedangkan partisipan yang tidak memiliki pekerjaan di dalam unit, aktivitas komunal yang terjadi adalah menerima tamu, bersosialisasi dan sebagainya.



Gambar 4. 27. Ruang Multifungsi Rusun Urip Sumoharjo Partisipan A Lantai 1



Gambar 4. 28. Pembagian Aktivitas Pada Ruang Multifungsi Secara Umum

Ruang kamar mandi dan balkon adalah ruang semi privat dan privat bagi penghuni. Mereka akan mengajak orang luar yang sudah sangat dekat untuk mengakses ruangan ini, gambar balkon dapat dilihat pada Gambar 4.29.



Gambar 4. 29. Balkon Rusun Urip Sumoharjo Partisipan B Lantai 2

4.2.2. Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Penghuni Rusunawa Urip Sumoharjo

Nilai budaya komunal pada Rusun Urip Sumoharjo berbeda dengan nilai budaya komunal di Rusun Grudo. Nilai sosial, ekonomi, dan budaya pada Rusun Urip Sumoharjo diterapkan berdasarkan aturan yang disepakati bersama. Menurut Lang and Moleski (2010) dalam sebuah kelompok komunal, diperlukan toleransi yang tinggi pada setiap individu agar dapat menerima norma dan aturan yang berlaku. Namun, dalam komunitas penghuni Rusun Urip Sumo memiliki toleransi yang rendah untuk menerima norma dan aturan yang berlaku dalam komunitas rusun. Sebagai contoh yaitu, di Rusun Urip Sumo memiliki larangan tidak boleh berjualan di area rusun, serta larangan untuk membawa binatang peliharaan. Namun, toleransi penghuni pada aturan tersebut rendah, sehingga mengganggu kenyamanan, keamanan, dan ketertiban seluruh penghuni rusun.

Sedangkan komunitas budaya komunal yang terbentuk di Rusun Urip Sumo adalah tidak bergantung pada lokasi unit. Komunitas yang terbentuk pada Rusun Urip Sumo adalah sebagai bentuk marginalisasi, yaitu seluruh anggota komunitas tidak ditempatkan pada tingkatan yang sama. Terdapat kelompok sosial mayoritas yang terdiri dari penghuni yang berasal dari daerah asli Urip Sumoharjo dan kelompok sosial minoritas yang berasal dari daerah di luar Urip Sumoharjo.

Selain itu, menurut Lang and Moleski (2010) salah satu faktor pembentuk komunitas dalam budaya komunal adalah latar belakang budaya. Banyak komunitas dalam konteks perumahan komunal yang terbentuk berdasarkan aspek kesamaan budaya. Contohnya yaitu di Rusun Urip Sumo beberapa komunitas terbentuk berdasarkan latar belakang pekerjaan yang sama. Hal ini disebabkan mereka merasa lebih nyaman untuk menghabiskan waktu dengan berdiskusi masalah pekerjaan. Selain itu, latar belakang ekonomi individu menentukan sebagian besar gaya hidup mereka. Dengan memiliki gaya hidup yang sama, maka tercipta kenyamanan dalam sebuah komunitas yang terbentuk.

Penduduk di Rumah Susun Urip Sumoharjo mayoritas adalah penduduk asli Kampung Urip Sumoharjo yang terkena relokasi kebakaran kampung, namun terdapat juga penduduk pendatang. Lama tinggal penduduk asli rata rata adalah 16 tahun dari mulai berdirinya Rusunawa. Sedangkan rentan waktu tinggal penduduk pendatang berkisar antara 5-10 tahun. Mayoritas penduduk di Rusunawa Urip Sumoharjo beragama Islam, namun terdapat juga penduduk yang beragama Kristen dan Katolik. Sebagian besar penghuni Rusunawa Urip Sumoharjo laki-laki bekerja sebagai tukang ojek dan wiraswasta. Sedangkan yang perempuan mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Sehingga, banyak ibu-ibu rumah tangga yang beraktivitas hanya di dalam area Rusun saja.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa kegiatan sehari-hari para partisipan wanita di rusun Urip Sumoharjo adalah kegiatan primer seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci. Kegiatan sekunder yaitu seperti bekerja di rumah (menjahit, berjualan sembako, melaksanakan kewirausahaan). Kegiatan lainnya adalah beristirahat, menonton TV, mengobrol dengan keluarga, mengobrol dengan tetangga. Para ibu-ibu rumah tangga di rusun Urip Sumoharjo sangat sering melakukan sosialisasi dengan tetangga karena ketika berada di dalam unit mereka merasa kesepian dan bosan. Hal ini berbeda dengan partisipan di Rusun Grudo yang mayoritas warga nya adalah pekerja. Kondisi sosial keterbukaan di waktu senggang lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan situasi di Rusun Urip Sumoharjo.

BAB 5

PENGATURAN PRIVASI SPASIAL RUMAH SUSUN GRUDO DAN URIP SUMOHARJO

Terdapat tiga hal yang dievaluasi dalam penelitian ini yaitu, pengaturan privasi spasial pada Rumah Susun Sewa Grudo Dan Urip Sumoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan privasi tersebut, serta bagaimana mekanisme privasi yang terbentuk pada kedua Rumah Susun Sewa tersebut. Pengaturan privasi spasial diketahui melalui pengamatan pola aktivitas penghuni rumah susun Grudo dan Urip Sumoharjo serta wawancara mendalam pada penghuninya. Faktor-faktor yang mempengaruhi privasi diperoleh berdasarkan analisis data pengamatan aktivitas partisipan di rusun dan wawancara mendalam tentang latar belakang dan karakter partisipan. Mekanisme privasi diperoleh melalui penyesuaian data analisa dengan teori empat mekanisme privasi oleh Altman (1980).

Dalam melakukan pengumpulan data mengenai pengaturan privasi spasial yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan pengaturan privasi spasial dan bagaimana mekanismenya, peneliti menggunakan taktik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam serta data sekunder berupa teori terkait. Dengan teknik analisa yang digunakan yaitu analisa deskriptif kualitatif menjabarkan apa hasil wawancara partisipan dengan transkrip wawancara. Beberapa sumber data sekunder teori yang digunakan adalah teori oleh Lang (1987) dan Rapoport (2000) mengenai setting of activity, teori Dayaratne (2002) mengenai elemen ruang, teori Altman (1980) mengenai mekanisme privasi.

5.1. Pola Aktivitas dan Waktu Partisipan di Rusunawa Grudo dan Urip Sumoharjo

Menurut Lang (1987b) aktivitas adalah sesuatu yang sangat kompleks terdiri dari ergonomi antropologi (pola gerakan). Keterampilan motorik yang menghasilkan suatu gerakan. Kegiatan yang membentuk pola perilaku diatur oleh

norma dan budaya. Dengan kata lain aktivitas dipengaruhi oleh budaya/ norma tertentu. Sistem Aktivitas sebagai dasar untuk desain arsitektur (Lang, 1987a). Sedangkan menurut Rapoport (2000) *sistem of activity* berkaitan dengan aktivitas itu sendiri, bagaimana aktivitas itu dilakukan, apa arti aktivitas tersebut dan hubungan aktivitas tersebut dengan aktivitas lain.

Menurut hasil observasi lapangan, pola aktivitas wanita di Rusun Grudo dan Urip Sumoharjo dengan membedakannya menjadi pola aktivitas wanita yang bekerja dan wanita yang tidak bekerja. Terdapat tujuh partisipan di Rusun Grudo dan dua partisipan di Rusun Urip Sumoharjo yang bekerja. Serta terdapat lima partisipan sebagai ibu rumah tangga di Rusun Grudo dan tiga di Rusun Urip Sumoharjo. Wanita yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak di dalam rusun yaitu antara 15-24 jam dibanding wanita yang tidak bekerja yang memiliki waktu antara 8-15 jam. Sehingga, rentang waktu mempengaruhi privasi yang dibutuhkan di dalam rusun.

Berdasarkan hasil observasi, perempuan yang bekerja membutuhkan ruang privasi lebih banyak dibandingkan perempuan yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan ketika pulang kerja mereka hanya ingin masuk ke kamar, istirahat, dan bersantai dengan anggota keluarga tanpa ada gangguan dari orang luar. Sesuai dengan yang dijabarkan oleh Shawki (2007) bahwasanya wanita yang bekerja mengutamakan faktor ekonomi sebagai faktor terpenting dalam hidup mereka. Sehingga, interaksi sosial untuk menciptakan komunitas dalam skala lingkungan rumah tinggal termasuk hal yang dikesampingkan. Mereka lebih mengutamakan permasalahan terkait pekerjaan dan finansial mereka seperti keterjangkauan perumahan, lokasi perumahan ke tempat kerja, penyelesaian pekerjaan mereka, dan lain sebagainya. Mereka merasa tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga. Menurut mereka, bersosialisasi dengan tetangga cukup melalui media komunikasi melalui alat elektronik saja. Ketika ada tetangga yang mengetuk pintu di jam istirahat, mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang tidak ingin diganggu. Seperti yang dituturkan oleh Partisipan A, salah satu

penghuni Rusun Grudo yang berprofesi sebagai karyawan dinas sosial Kota Surabaya.

“Saya bekerja jam nya tidak menentu menunggu panggilan dari kantor, terkadang saya berangkat pagi sekitar pukul delapan pagi, terkadang siang sekitar pukul satu. Pekerjaan yang belum bisa saya selesaikan di kantor dinas sering saya bawa pulang untuk dikerjakan di rumah. Jadi saya jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar. Tetangga juga mengerti tentang kondisi saya, maka jika mereka membutuhkan saya, mereka tinggal menelfon atau mengirim pesan singkat saja.”(Partisipan A, 12.00, 15 Februari 2020)

Hal ini berbeda dengan wanita yang tidak bekerja atau seorang ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu di rumah susun. Menurut mereka, bersosialisasi dengan tetangga merupakan aktivitas sehari-hari. Selain meningkatkan keakraban, bersosialisasi juga dapat mengisi waktu luang mereka agar tidak merasa bosan di dalam rumah. Ketika ada tetangga yang mengetuk pintu rumah, mereka akan dengan senang hati mempersilahkan masuk untuk sekedar mengobrol di ruang tamu atau memasak bersama. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Keni seorang ibu rumah tangga, bahwa aktivitas di rusun sehari-hari mayoritas akan dihabiskan dengan mengobrol dan bergurau dengan tetangga setelah menyelesaikan kegiatan rumah tangga. Yang menginterpretasi bahwa kebutuhan tingkat privasi rendah pada perempuan yang tidak bekerja.

“Aktivitas yang saya lakukan tiap hari ya gitu-gitu aja mbak, saya dari pagi mulai bangun sholat subuh, setelah itu masak buat bapak sama anak-anak, nyiapin keperluan kerja untuk bapak, terus dilanjut keperluan sekolah anak. Setelah mereka berangkat saya mulai bersih-bersih rumah. Itu aktivitas pagi saya gitu mbak. Kalo aktivitas siang paling saya masak lagi buat makan siang, terus keluar ke tetangga buat ngobrol sama cari hiburan buat ngisi waktu luang.” (Partisipan G, 15.30, 15 februari 2020)

Para wanita yang bekerja, juga tidak aktif dalam mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh warga rusun seperti pengajian, arisan dll. Sehingga mereka merasa tidak akrab dengan penghuni rusun. Berdasarkan hal ini sifat ruang pada bangunan Rusun Grudo dan Urip Sumoharjo dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan partisipan, dapat dilihat pada Tabel 5.1. dan Tabel 5.2.

Tabel 5. 1. Sifat Aktivitas Wanita Bekerja

| Jenis Aktivitas | Aktivitas | Pelaku | Sifat aktivitas | Ruang Aktivitas | Waktu Aktivitas | Jam |
|---------------------------|--------------------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------|-----------------|-------|
| Aktivitas domestik | Ibadah | Wanita bekerja | Privat | Rumah sendiri | 5-10 menit | 04.30 |
| | Mencuci baju | | Privat | Balkon, kamar mandi | 20-30 menit | 05.30 |
| | Mengeringkan pakaian | | Privat | Balkon | 10-15 menit | 06.00 |
| | Menyetrika pakaian | | Privat | Ruang Tamu | 20-45 menit | 15.00 |
| | Membersihkan rumah | | Privat | Seluruh ruang rumah | 10-15 menit | 06.15 |
| | Memasak | | Privat | Dapur | 10-20 menit | 06.30 |
| | Makan | | Privat | Ruang Tamu | 5-15 menit | 06.45 |
| | Mencuci Piring | | Privat | Dapur | 2-10 menit | 07.00 |
| | Mandi | | Privat | Kamar mandi | 3-10 menit | 07.15 |
| | Tidur | | Privat | Kamar tidur Ruang tamu | 1-8 jam | 20.00 |
| | Menonton TV | | Privat | Ruang tamu | 30-45 menit | 19.00 |
| Aktivitas Komunal /Publik | Bersantai | | Semi publik | Koridor Dalam unit | 30-60 menit | 17.00 |
| | Perayaan | | Publik | Halaman luar Balai warga Hall | 1-3 jam | - |
| | Organisasi | | Publik | Hall Balai warga | 1-2 jam | - |
| | Bekerja | | Privat | Di luar unit | 3-6 jam | 08.00 |
| | Bersosialisasi dengan tetangga | | Publik | Koridor, ruang tengah | 30-60 menit | - |

(Hasil Analisa, 2020)

Tabel 5. 2. Sifat Aktivitas Wanita Tidak Bekerja

| Jenis Aktivitas | Aktivitas | Pelaku | Sifat aktivitas | Ruang Aktivitas | Waktu Aktivitas | Jam |
|---------------------------|----------------------|----------------------|---|---------------------------------------|----------------------|-------|
| Aktivitas domestik | Ibadah | Wanita Tidak Bekerja | Privat | Rumah sendiri Mushola | 5-10 menit | 04.30 |
| | Mencuci baju | | Privat | Balkon, kamar mandi | 20-30 menit | 06.00 |
| | Mengeringkan pakaian | | Semi Privat | Balkon Koridor | 10-15 menit | 06.30 |
| | Menyetrika pakaian | | Privat | Ruang Tamu | 20-45 menit | 09.30 |
| | Membersihkan rumah | | Privat | Seluruh ruang rumah | 10-15 menit | 07.00 |
| | Memasak | | Semi Privat | Dapur | 10-20 menit | 07.30 |
| | Makan | | Semi Privat | Ruang Tamu Koridor Ruang tengah | 5-15 menit | 08.00 |
| | Mencuci Piring | | Privat | Dapur | 2-10 menit | 08.30 |
| | Mandi | | Privat | Kamar mandi | 3-10 menit | 09.00 |
| | Tidur | | Privat | Kamar tidur Ruang tamu | 1-8 jam | 22.00 |
| | Menonton TV | | Semi Privat | Ruang tamu | 30-45 menit | 13.00 |
| Aktivitas Komunal /Publik | Bersantai | Semi publik | Hall Koridor Dalam unit | 30-60 menit | 13.00 | |
| | Perayaan | Publik | Halaman luar Balai warga Hall | 1-3 jam | - | |
| | Organisasi | Publik | Hall Balai warga | 1-2 jam | 17.00 | |
| | Bekerja | Semi Publik | Di luar unit Di dalam unit (Ruang tamu) Hall (ruang | 3-6 jam | <i>Unconditional</i> | |

| | | | | | | |
|--|--------------------------------------|--|--------|--|----------------|--------------------------|
| | | | | tengah) Koridor | | |
| | Bersosialisasi dengan tetangga | | Publik | Koridor, ruang tengah, pintu masuk | 30-60 menit | 14.00 / 16.00 / 19.00 |

(Hasil Analisa, 2020)

Dapat dilihat pada Tabel 5.1. bahwasanya sifat ruang dibedakan berdasarkan rentang waktu keberadaan partisipan di dalam unit rusun. Wanita yang memiliki waktu yang lebih banyak adalah ibu-ibu rumah tangga. Wanita yang bekerja melakukan aktivitas domestik pada pagi hari hanya sampai pukul delapan pagi. Sedangkan wanita yang tidak bekerja melakukan aktivitas domestik lebih lama dan tidak terikat waktu. Menurut hasil observasi, mereka lebih mengenal akrab tetangga rusun karena banyak menghabiskan waktu bersama, seperti sekedar makan bersama. Selain itu, para ibu rumah tangga mengaku sering bercerita satu sama lain mengenai kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini menunjukkan keadaan terbuka pada situasi komunal. Selain pekerjaan para wanita di dalam rusun, daerah asal dan kurun waktu tinggal di rusun juga menjadi faktor penentu partisipan dalam menentukan sifat ruang. Seorang wanita yang berasal dari luar daerah rusun merasa sungkan dan canggung untuk terbuka kepada para tetangganya. Sehingga, mereka lebih memilih untuk melakukan seluruh aktivitas di dalam rumah. Menurut hasil observasi, perbedaan tingkat lantai dan kecenderungan sifat partisipan tiap lantai juga menentukan bagaimana partisipan tersebut menilai tingkat privasi pada sebuah ruang. Pada lantai dua dan tiga yang merupakan penduduk asli, mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan tetangga rusun atau tetangga dari kampung yang diajak main ke rusun. Selanjutnya, beberapa partisipan yang memiliki anak bayi dan balita juga akan lebih menghabiskan waktu di dalam rumah. Seperti yang disampaikan oleh ibu riska yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan aktivitas mayoritas di dalam rumah.

“ Kalo saya jarang sih mbak keluar kamar, saya orang baru jadi malu kalau mau keluar terus nyapa tetangga. Kenal sih sama tetangga, tapi engga akrab mbak. Lagian saya punya anak bayi yang kadang rewel kalo saya tinggal keluar rumah agak lama. Kalo saya keluar rumah gitu, kayak belanja sayur ya saya cepet cepet pulang biar ndak nangis anak saya. Kadang saya ajak jalan-jalan ke luar rumah sih mbak, buat cari angin, tapi nunggu agak siang biar agak sepi.” . (Partisipan C, 16.00, 16 Februari 2020)

5.2. Pengaturan Privasi Spasial pada Perumahan Komunal

Privasi dalam konteks arsitektur berhubungan erat dalam objek ruang. Hal ini dikarenakan dalam mengatur privasi, seseorang akan menentukan jarak sosial dengan orang lain di dalam sebuah ruang. Penggunaan ruang dalam konteks privasi adalah sebagai media untuk mengatur berapa banyak privasi yang diinginkan. Jarak sosial tersebut dapat diatur melalui pengaturan ruang seperti layout tata letak pembatas untuk meningkatkan atau menurunkan tingkatan privasi. Ruang adalah tempat untuk mewadahi aktivitas. Ruang sebagai media lingkungan yang digunakan oleh penggunanya sehingga menghasilkan hubungan timbal balik. Salah satu hubungan timbal balik antara ruang dan penggunanya adalah kebutuhan akan privasi. Komponen ruang meliputi elemen yang ada pada ruang, seperti elemen fisik, fungsi ruang yang berpengaruh pada perilaku pemakainya (Dayaratne, 2002). Menurut Rapoport (2000) kegiatan manusia disebut sebagai *setting* aktivitas merupakan salah satu elemen dasar pemahaman terhadap pola penggunaan ruang atau *use of space*. Ruang sebagai wadah kegiatan manusia memiliki batas-batas yang terdiri dari beberapa pengaturan dan lokasi, serta jaringan penghubung antar lokasi. Ruang merupakan sistem binaan terkecil yang berhubungan dengan waktu. Menurut (Evans, 2003), privasi di dalam konteks perumahan dapat dipahami melalui sebuah kontinum ruang yang dimulai dari ruang privat ke ruang publik. Teori ini melengkapi teori Altman

(1980) yang menyatakan bahwa privasi dalam arsitektur berhubungan erat kaitannya dengan sebuah ruang.

5.2.1. Mekanisme Privasi Aktivitas Komunal di Ruang Luar unit Rusunawa Grudo

1. Halaman Luar Rusun

Pada ruang ini terdapat aktivitas komunal yang berarti dalam tempat dan waktu yang sama terdapat aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu. Aktivitas publik yang berlangsung oleh para partisipan wanita antara lain yaitu : berbelanja sayuran dan bersosialisasi di teras rusun. Pelaku aktivitas disini lebih banyak adalah para ibu rumah tangga.

Pada pagi hari, ruang ini digunakan ibu-ibu rumah tangga untuk bersosialisasi secara rutin dengan berbelanja sayuran. Selain aktivitas rutin harian, ruang halaman luar juga digunakan untuk aktivitas *conditional*, seperti aktivitas perayaan kemerdekaan, perayaan tahun baru, dan hajatan. Pelaku aktivitas adalah seluruh penghuni rusun dan beberapa warga Kampung Grudo.

Mekanisme privasi berbasis perilaku verbal yang tergambar pada halaman luar rusun dapat dilihat dari kedekatan para ibu-ibu dengan saling *sharing* informasi dengan penyampaian bahasa akrab yang menunjukkan tingkat privasi rendah. Komunikasi verbal dalam konteks privasi yaitu dengan pengucapan kata-kata yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat di ganggu (Atlman, 1980). Berdasarkan hasil pengamatan, upaya untuk meningkatkan privasi terlihat dari beberapa partisipan yang memiliki kesibukan setelah berbelanja. Mereka akan mencoba menarik diri dari obrolan dengan cara mengatakan bahwasanya dia memiliki kesibukan tersendiri. Mekanisme verbal dipengaruhi oleh keakraban dan kesibukan penghuni.

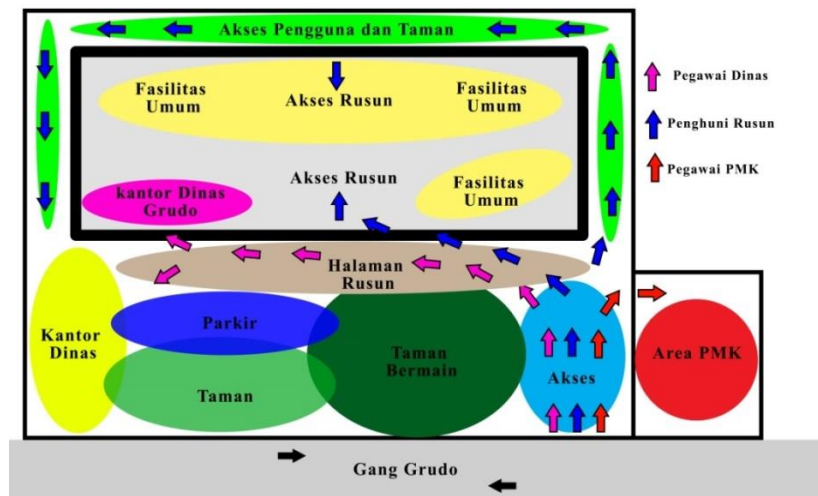
Perilaku non verbal juga tergambar pada halaman luar dalam mengatur mekanisme privasi. Ketika dalam satu kelompok sosial di lingkup komunal, para ibu akan mengobrol dengan beberapa sentuhan satu sama lain seperti saling merangkul dan saling memegang tangan. Sehingga, jarak antar individu dengan

individu lain masuk ke dalam kategori jarak intim yang berkisar antara 0 sampai 0,5 meter (Hall, 1982). Akan tetapi, jika tidak berada pada lingkaran sosial yang mereka akrabi maka para ibu akan melakukan upaya peningkatan privasi dengan memberikan jarak antara 1 sampai 2 meter, lihat Gambar 5.1. Sehingga faktor pengaruh mekanisme privasi dipengaruhi oleh faktor tingkat keakraban.



Gambar 5. 1. Aktivitas Ibu Rumah Tangga di Halaman Rusun Grudo pada Pagi Hari di Ruang Komunal Lantai Satu

Pengaturan privasi berbasis lingkungan pada halaman luar rusun terjadi ketika terjadi perbedaan aksesibilitas antara penghuni, pegawai dinas, dan pegawai PMK sesuai dengan Gambar 5.2. Hal ini sesuai teori menurut Shahab Abbaszadeh (2015) *Linkage and connection*. Pengaturan daerah teritori dengan penetapan arah menggunakan pemisahan jalur pejalan kaki dengan perbedaan dalam level warna, lansekap dan sebagainya. Penetapan arah juga dapat dilaksanakan dengan membatasi akses pada area tertentu. Faktor yang mempengaruhi mekanisme privasi spasial pada ruang halaman luar adalah aksesibilitas penghuni dan daerah teritori unit.



Gambar 5. 2. Zoning Ruang Lantai Satu Rusun Grudo

Mekanisme privasi berbasis lingkungan juga diupayakan melalui elemen fisik yang ada pada ruang luar rusun. Sesuai dengan teori oleh Shahab Abbaszadeh (2015) mengenai upaya peningkatan privasi menggunakan penekanan daerah teritori dengan *Threshold supply*, dapat dilaksanakan dengan cara memberikan fasilitas pada pintu masuk berupa pagar atau pos penjaga. Hal ini dapat menghadirkan konsep personalisasi penghuni. Desain Rumah Susun Grudo menggunakan pagar sebagai pembatas di bagian depan, belakang dan samping kanan kiri. Hal ini penting untuk melindungi privasi aktivitas di bagian dalam rusun dari aktivitas yang terjadi di luar rusun. Terdapat pintu gerbang utama di bagian depan halaman rusun serta pintu gerbang tambahan di bagian samping yang memiliki jam malam, lihat Gambar 5.3. Sehingga, pengaturan privasi dilakukan dengan mengatur waktu keterbukaan pagar dengan waktu keterbukaan subuh hingga pukul 11 malam. Sehingga, pengaturan privasi berbasis lingkungan pada ruang halaman luar dipengaruhi oleh aspek elemen fisik dan waktu.



Gambar 5. 3. Pintu Pagar Utama dan Samping Rusunawa Grudo

Selain elemen pagar, fasilitas pos satpam juga masuk ke dalam elemen fisik untuk meningkatkan tingkat privasi berbasis lingkungan. Terdapat petugas satpam yang berjaga selama 24. Mekanisme privasi terjadi ketika petugas satpam menanyai orang asing yang masuk ke dalam rusun dengan detail. Ketika ada tamu asing ingin bertemu dengan salah satu penghuni rusun, maka petugas satpam akan memastikan tamu tersebut bertemu dengan orang yang ingin ditemuinya, Gambar 5.4.



Gambar 5. 4. Pos Satpam Rusunawa Grudo

2. Balai Pertemuan Rusun

Aktivitas komunal selanjutnya terjadi pada ruang balai pertemuan rusun. Aktivitas yang terjadi merupakan aktivitas yang tidak terpakui oleh waktu. Aktivitas pertama yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau disingkat dengan PKK. Aktivitas ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang

memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Kegiatan ini dilakukan oleh para ibu rumah tangga di Rusun Grudo setiap satu bulan sekali. Sedangkan para ibu pekerja jarang mengikuti karena keterbatasan waktu.



Gambar 5. 5. Pengaturan Privasi Melalui Tatanan Tempat Duduk Pada Kegiatan Komunal.

Terdapat pengaturan privasi berbasis budaya yang terlihat pada aktivitas komunal di balai pertemuan rusun. Para ibu rumah tangga pendatang memilih untuk tidak duduk berdekatan dengan penduduk asli. Mereka akan menjaga jarak atau bahkan memilih untuk tidak mengikuti kegiatan komunal dikarenakan tidak terbiasa akrab dengan warga lama, Gambar 5.5. Pengaturan privasi berbasis norma budaya juga tercipta berdasarkan tingkat keakraban partisipan pada kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial biasanya tercipta berdasarkan letak unit lantai. Partisipan akan menunjukkan tingkat privasi rendah dengan social reaction lebih terbuka dalam suatu kelompok tertentu dan tertutup dengan kelompok yang berbeda. Keadaan ini sesuai dengan teori Rapoport (2000) privasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan interaksi sosialnya di waktu dan tempat yang berbeda berdasarkan komunitasnya. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme privasi di ruang komunal dipengaruhi oleh faktor daerah asal penghuni dan letak unit.

Aktivitas kedua yaitu pengajian atau perkumpulan keagamaan di Rusunawa Grudo diadakan dengan bergabung bersama warga masyarakat kampung. Pelaku aktivitas dalam kegiatan pengajian adalah seluruh penghuni

Rusun Grudo dan para warga kampung sekitar rusun. Pengajian ini dilaksanakan secara bergantian di ruang pertemuan Rusun Grudo dan di kampung warga. Berkat adanya kegiatan ini warga rusun dan kampung sekitar menjadi akrab dan erat tali persaudaraanya.

Menurut hasil wawancara, mekanisme privasi ketika kegiatan pengajian ditunjukkan melalui perilaku non verbal dengan pemisahan tempat duduk berdasarkan gender. Keakraban terlihat pada penduduk asli Grudo yang sudah melekat dengan warga kampung. Sedangkan warga rusun pendatang hanya akan mengobrol dengan sesama pendatang. Upaya untuk meningkatkan privasi pada kegiatan ini dilakukan dengan perilaku berbasis budaya. Para penghuni asli Grudo akan duduk berdekatan dan menjaga jarak dengan penghuni pendatang. Berdasarkan penjabaran diatas menunjukkan bahwa mekanisme privasi pada ruang komunal balai pertemuan dapat dilihat melalui faktor budaya yang ditunjukkan pada tingkat kedekatan dan keterbukaan berdasarkan daerah asal penduduk, serta gender. Hal ini sesuai teori bahwa tempat tinggal secara bersamaan memenuhi kebutuhan penghuni untuk identitas pribadi dan ikatan masyarakat dalam suatu budaya tertentu (Jabareen, 2005). Lihat gambar 5.6.



Gambar 5. 6. Aktivitas Pengajian di Dalam Rusun Grudo

3. Ruang tengah

Pelaku aktivitas di ruangan tengah lantai satu mayoritas adalah anak-anak. Mereka bermain pada siang sampai sore hari sepulang sekolah. Maka, ketika pagi dan malam hari ruang ini terlihat sepi oleh aktivitas. Selain anak-anak, ruang ini juga menjadi akses jalan menuju tangga utama dan parkir motor. Pekerja Dinas

dari kantor Kelurahan dan PMK juga mengakses ruangan ini untuk menuju toilet umum dan mushola bersama yang berada di lantai satu. Sehingga ruang tengah lantai satu merupakan media keterbukaan untuk bersosialisasi serta ruang peralihan dari ruang publik di halaman luar rusun ke ruang privat di dalam unit. Hal ini sesuai teori bahwa sebuah lingkungan terdekat dari unit merupakan ruang peralihan antara ruang privat dan publik dengan akses seperti taman dan teras (Evans, 2003). Aktivitas di ruang tengah lantai 1 dapat dilihat pada Gambar 5.7.



Gambar 5. 7. Aktivitas Ruang Tengah Lantai 1 Pada Jam 2 Siang

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kebisingan yang bersumber dari kebisingan anak-anak bermain di ruang tengah lantai satu. Kebisingan tersebut mengganggu aktivitas di lantai dua hingga lima. Dalam mengatasi kebisingan dan meningkatkan privasi, perilaku verbal dan non verbal dilakukan oleh wanita yang bekerja. Mereka akan melakukan upaya yang menunjukkan sikap tidak ingin diganggu. Mekanisme non verbal dilakukan dengan menumpahkan air dari koridor lantai atas ke area taman di lantai bawah. Sesuai dengan teori bahwa tingkat kebisingan mempengaruhi kenyamanan privasi di dalam rumah. Tingkat kebisingan ini dibedakan antara kebisingan yang dapat ditoleransi dan kebisingan yang tidak dapat ditoleransi (Evans, 2003). Mekanisme verbal dilakukan dengan menegur melalui teriakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijabarkan oleh Partisipan A seorang ibu pekerja penghuni rusun lantai empat.

“Disini yang rame kebanyakan anak-anak mbak. Wah kalo sudah agak siang sepulang sekolah gitu banyak banget anak kampung yang masuk kesini terus main sepak bola di lantai satu sampek sore. Kadang juga

sampe main sepeda di ruang tengah situ sambil bengak-bengok. Kalo pas main sepak bola itu suara tendangan bola ke dinding kadang kedenger sampe atas. Ganggu banget aslinya, mangkanya saya kadang suka negur dengan nyiram air dari lantai empat ke lantai satu. Kalo sudah disiram anak-anak itu nanti diem sendiri.”(Partisipan A, 12.00. 15 februari 2020)

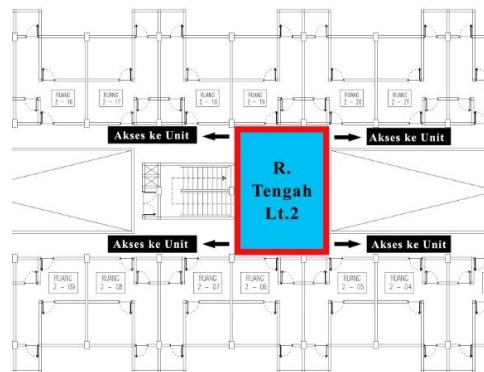
Mekanisme privasi yang tercipta berbeda dengan mekanisme privasi pada ibu rumah tangga dalam menanggapi kebisingan di ruang komunal. Para ibu rumah tangga mayoritas akan melakukan tindakan secara non verbal dengan membiarkan keramaian itu terjadi. Terkadang jika mereka terganggu, maka para ibu rumah tangga akan melakukan upaya mekanisme privasi dengan menutup pintu. Menurut Evans (2003) tingkat kebisingan mempengaruhi kenyamanan privasi di dalam rumah. Tingkat kebisingan ini dibedakan antara kebisingan yang dapat ditoleransi dan kebisingan yang tidak dapat ditoleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijabarkan oleh Partisipan C, dan D.

“Terganggu kalo ada rame, karna rumah saya ada di lantai satu, kalo anak tidur wes gabisa tenang. Pintu rumah saya tak tutup. Ga pernah negur mbak, tak jarno, nanti lak meneng2 dewe.” (Partisipan C, 17.00. 16 Februari 2020)

“Sering ada anak rame, tapi saya ya biasa aja mbak. Wong saya ya punya banyak cucu. Ga pernah ditegur. Wong ya namanya hidup bersama.” (Partisipan D, 14.00. 15 Februari 2020)

Sedangkan aktivitas ruang tengah di lantai dua sampai lima bersifat semi publik karena tidak dilewati oleh penghuni non rusun secara rutin. Pada saat pagi hari ruang tengah di lantai ini terlihat sepi oleh aktivitas. Ketika siang hanya ada beberapa ibu rumah tangga yang sedang mengobrol dan melakukan aktivitas bersama. Ketika malam hari ruangan ini terlihat ramai oleh kegiatan sosialisasi para ibu sepulang kerja. Terdapat penjual jajanan masuk ke ruang tengah sebagai pusat perkumpulan.

Pengaturan privasi berbasis perilaku verbal dan non verbal di ruang tengah lantai atas terlihat pada mekanisme privasi yang diterapkan oleh ibu rumah tangga. Mereka akan menunjukkan ekspresi kecurigaan terhadap orang asing atau menanyakan kepada mengenai keperluan kedatangannya. Sehingga, orang asing merasa canggung untuk mengakses ruang tersebut. Sedangkan mekanisme privasi yang diterapkan oleh wanita pekerja adalah berbasis non verbal saja. Mereka akan menutup pintu tanpa dan menutup diri dari orang asing. Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa mekanisme privasi di ruang tengah dipengaruhi oleh aktivitas penghuni, serta pekerjaan penghuni.



Gambar 5. 8. Ruang Tengah Lantai Dua Rusun Grudo





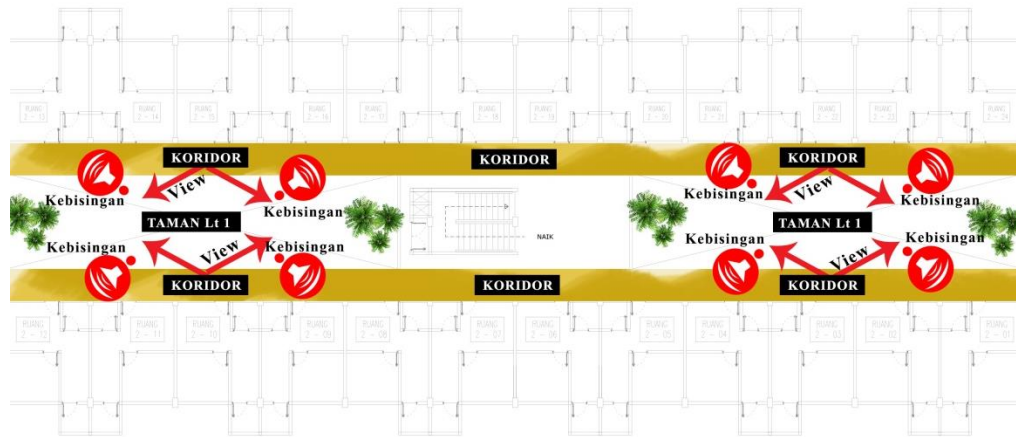
Gambar 5. 9. Aktivitas Di Ruang Tengah Lantai 3 di Depan Unit Partisipan G

4. Koridor

Fungsi koridor sebenarnya adalah sebagai aksesibilitas menuju unit rumah. Akan tetapi, terjadi interaksi komunal secara tidak sengaja pada ruang ini yang menunjukkan reaksi sosial keterbukaan pada orang lain. Sifat keterbukaan pada penghuni dapat terjadi pada desain ruang yang tidak di sengaja dalam bangunan komunal. Aktivitas di koridor merupakan salah satu contoh aktivitas komunal pada desain ruang yang tidak disengaja (Lang and Moleski, 2010). Aktivitas di koridor juga menjadi aktivitas di ruang perantara sebelum memasuki ruang privat di dalam unit. Sesuai teori *transforming points design* yaitu menciptakan koneksi dengan cara membangun ruang perantara sebelum memasuki masing-masing wilayah teritori (Shahab Abbaszadeh, 2015).

Mekanisme privasi di ruang koridor oleh partisipan ibu rumah tangga menunjukkan reaksi sosial terbuka. Perilaku verbal tergambar pada bentuk interaksi komunal di setiap ibu rumah tangga berdasarkan letak kedekatan unit per lantai. Interaksi tersebut berupa saling sapa dan saling menanyakan kabar. Sehingga, terbentuklah keakraban antar penghuni tiap lantai yang membentuk suatu kelompok sosial. Hal ini sesuai dengan teori menurut Lang and Moleski (2010) bahwa komunitas sosial muncul berdasarkan bentuk interaksi antara seluruh

anggota masyarakat di suatu kelompok. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat privasi di koridor dipengaruhi oleh letak lokasi unit.



Gambar 5. 10.Koridor Rusun Grudo

Pada pagi hari terdapat aktivitas ibu rumah tangga duduk santai di koridor sambil mengasuh anak. Pengaturan privasi non verbal terlihat pada jarak antar penghuni di depan unit mereka. Para ibu akan memberikan jarak dengan yang bukan muhrim jika duduk di koridor, lihat Gambar 5.11. Hal ini menunjukkan bahwa jarak yang terbentuk dalam menciptakan ruang pribadi oleh ibu rumah tangga dengan orang bukan muhrim adalah jarak sosial. Jarak sosial menurut Hall (1982) merupakan interaksi sosial antar individu dengan jarak 1,2-3,5 meter. Ketika mengobrol, para ibu akan memilih mengobrol dengan tetangga dekat agar tercipta obrolan intim. Mekanisme privasi berbasis non verbal terlihat oleh para ibu pekerja yang melewati koridor di pagi hari. Mereka akan berjalan cepat untuk menghindari interaksi sosial di koridor. Hal ini dilakukan agar mereka tidak terlambat untuk bekerja. Sehingga, wanita pekerja akan jarang melakukan aktivitas sosial di ruang koridor. Sesuai teori bahwa jangkauan ruang pribadi meliputi jangkauan antara ruang tubuh ke dalam ruang pertemuan sosial (Lehtinen, 2013).



Gambar 5. 11. Pengaturan Jarak Duduk di Koridor Depan Unit Partisipan I Lantai 5



Gambar 5. 12. Pengaturan Teritori di Koridor Depan Unit Partisipan J dan G

Upaya pengaturan privasi oleh ibu rumah tangga di koridor menunjukkan mekanisme privasi berbasis lingkungan. Pada gambar A, dan B di Gambar 5.12 terlihat setiap keluarga memiliki ruang mereka sendiri di ruang komunal dengan pembatas tak terlihat antar ruang teritori yang tercipta. Pada gambar tersebut terlihat ibu rumah tangga duduk santai di depan rumah mereka masing-masing. Selain difungsikan untuk bersantai, teritori yang

tercipta di ruang koridor depan unit juga difungsikan sebagai penyimpanan barang. Hal ini disebabkan para warga sudah merasa bahwa daerah koridor depan unit merupakan daerah kekuasaan mereka. Suatu daerah kekuasaan atau teritori cenderung dilakukan oleh individu atau kelompok ketika mereka merasa sudah mengenal dengan baik lingkungan yang mereka tempati (Shahab Abbaszadeh, 2015). Hasil analisa diatas menyimpulkan bahwa mekanisme privasi dipengaruhi oleh keakraban partisipan dan pekerjaanya.

5.2.2. Mekanisme Privasi Aktivitas Domestik di Ruang Dalam unit Rusunawa Grudo

1. Menyimpan barang

Aktivitas menyimpan barang paling banyak terjadi di ruang balkon. Barang yang disimpan di ruang balkon adalah barang yang jarang digunakan seperti sepatu, dan peralatan lainnya. Aktivitas penyimpanan barang ini menjadikan ruangan balkon terlihat sempit, dan tidak tertata. Menurut hasil wawancara, sesuai dengan yang dijabarkan oleh Partisipan G, beliau merasa kekurangan ruang pada saat melakukan aktivitas utama di balkon seperti menjemur pakaian. Akan tetapi tumpukan barang di balkon dapat digunakan sebagai penghalang pandangan dari luar balkon.

“ Sering merasa bingung sih mbak kalo mau nyimpen-nyimpen barang di rumah. Soalnya kan tempatnya terbatas tapi aktivitas ya banyak. Ada ruangan kosong ya langsung dimanfaatin aja. Soalnya di rusun ini peraturannya juga lumayan ketat, ngga boleh naruh barang di koridor atau tempat lain selain unit masing-masing. Kebanyakan barang nyimpennya ya di balkon itu. Kalo njemur kadang lama kering e, soale angin kan jadi susah masuk gara-gara banyak barang. Tapi untungnya barang di balkon itu bisa nutupin pandangan dari luar mbak” (partisipan G, 10.00, 17 februari 2020)



Gambar 5. 13. Penyimpanan Barang di Balkon Partisipan A

Tidak hanya di ruang balkon, penyimpanan barang juga dilakukan di ruang depan unit. Hal ini mengakibatkan ruang depan menjadi ruangan yang penuh dan sesak. Penyimpanan barang memunculkan mekanisme privasi berbasis perilaku non verbal. Jika terdapat banyak barang di ruang domestik, maka penghuni akan merasa malu ketika orang asing mengakses ruang domestik mereka. Mereka tidak akan membiarkan pintu unit terbuka yang mengakibatkan tetangga dapat melihat barang yang penuh dan berantakan di ruang domestik, lihat Gambar 5.13`. Mereka akan memilih untuk lebih sering menutup pintu ruang depan dan tidak membiarkan orang asing memasuki ruang domestik yang penuh dengan barang simpanan. Hal ini sesuai dengan teori oleh Evans (2003) bahwa kapasitas ruang dalam suatu rumah mempengaruhi pencapaian privasi. Memiliki ruang yang cukup dengan pembatas antar ruang serta pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan pencapaian privasi.



Gambar 5. 14. Penyimpanan Barang di Ruang Depan Rumah milik Partisipan H

Mekanisme privasi berbasis perilaku verbal juga terjadi dalam peningkatan privasi pada ruang domestik yang disebabkan oleh aktivitas penyimpanan barang. Mereka terkadang menekankan bahwasanya ruang sedang berantakan dan tidak bisa dimasuki orang. Pemilik unit akan memberitahukan langsung kepada tamu untuk tidak memasuki area privat seperti dapur dan balkon. Dengan bahasa yang halus dan sopan mereka menjelaskan alasan kenapa tidak boleh memasuki area tersebut. Diantara nya adalah karena kotor, banyak barang berserakan dan tidak rapi. Hasil analisa diatas menyimpulkan bahwa mekanisme privasi dipengaruhi oleh kecukupan dan kondisi kebersihan ruang.



Gambar 5. 15. Penyimpanan barang di Dapur Rumah Milik partisipan J

2. Menjemur Pakaian

Aktivitas menjemur pakaian di Rusun Grudo oleh ibu pekerja mayoritas dilakukan di ruang balkon. Keadaan menjemur di ruang balkon dapat dilihat pada Gambar 5.16. Pengaturan privasi berbasis non verbal yang terjadi pada aktivitas menjemur pakaian di balkon dibedakan berdasarkan letak unit partisipan. Aktivitas menjemur di lantai satu dilakukan pada siang hari karena menunggu jam kerja para petugas dinas. Hal ini disebabkan terdapat banyak ruang komunal yang bersifat publik di lantai satu. Sehingga, partisipan di lantai satu merasa kurang nyaman jika menjemur pakaian di pagi hari karena banyak orang yang berlalu lalang melewati jalan belakang koridor. Sedangkan pada lantai dua hingga lima, upaya pengaturan privasi pada kegiatan ini tidak tergantung oleh waktu. Partisipan akan menjemur pakaian pada pagi hari agar pada siang hari jemuran tersebut sudah kering.



Gambar 5. 16. Menjemur Pakaian di Balkon Unit Partisipan C

Selain di Balkon, aktivitas menjemur pakaian juga terkadang dilakukan di koridor. Menjemur pakaian di koridor biasanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Dengan alasan bahwa mereka memiliki banyak waktu si rusun. Pengaturan privasi berbasis non verbal terlihat ketika ada pemeriksaan dari pihak pengelola mengenai peraturan tidak diperbolehkan menjemur di koridor. Hal ini sesuai teori bahwa setiap budaya memiliki berbagai macam aturan dan norma yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatur privasinya (Altman, 1980). Ibu rumah tangga akan segera membereskan pakaian yang ada di koridor. Menjemur pakaian di koridor dapat dilihat pada Gambar 5.17. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan mekanisme privasi adalah waktu menjemur, pengawasan pengurus rusun, dan letak unit.



Gambar 5. 17. Aktivitas menjemur pakaian di balkon

3. Memasak

Aktivitas memasak terjadi di ruang dapur, beberapa partisipan wanita pekerja menganggap aktivitas ini merupakan aktivitas privat. Dapur hanya digunakan oleh masing-masing pemiliknya pada perempuan yang bekerja. Sedangkan pada ibu rumah tangga aktivitas memasak terkadang dilakukan bersama. Terdapat pengaturan privasi pada aktivitas memasak yang dilakukan bersama berbasis budaya. Para ibu rumah tangga akan memasak bersama dengan penghuni yang memiliki tingkat keakraban tinggi. Tingkat keakraban tersebut ditentukan oleh rentang waktu tinggal dan lokasi unit. Dapur pada unit di Rusun Grudo terletak di depan kamar mandi. Terdapat meja beton memanjang untuk tempat kompor dan beberapa peralatan masak lainnya, seperti Gambar 5.18. Pernyataan diatas memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan mekanisme privasi adalah tingkat keakraban, lokasi unit, dan waktu.





Gambar 5. 18. Dapur Rusunawa Grudo

4. Makan

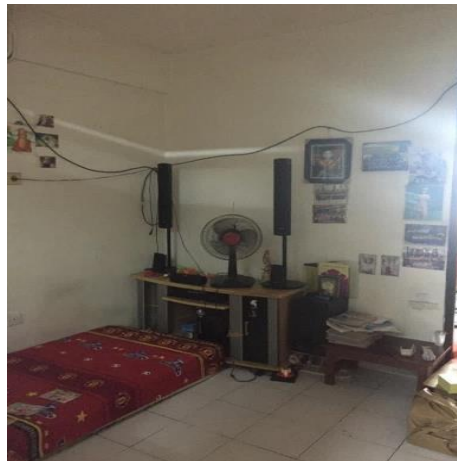
Para ibu rumah tangga terkadang melakukan aktivitas makan di ruang koridor atau ruang tengah secara bersama-sama dengan penghuni lain. Hal ini dikarenakan para ibu rumah tangga memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dari ibu pekerja. Sehingga, aktivitas makan ibu rumah tangga dapat terjadi dalam lingkup komunal maupun domestik dengan upaya mekanisme privasi berbasis budaya. Aktivitas makan dilakukan secara berkelompok di ruang komunal berdasarkan tingkat kedekatan mereka. Sedangkan pada ibu pekerja, hanya akan melakukan aktivitas makan pada lingkup domestik.

Para partisipan ibu bekerja mengaku tidak memerlukan privasi ketika makan di dalam unit dengan anggota keluarga. Ketika melakukan aktivitas makan di ruang depan, partisipan akan mengupayakan tingkatan privasi menggunakan perilaku non verbal dengan menutup pintu unit agar tidak terlihat oleh orang luar. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pengaruh mekanisme privasi pada aktivitas makan adalah tingkat sosial, dan pekerjaan partisipan.

5. Tidur dan Beristirahat

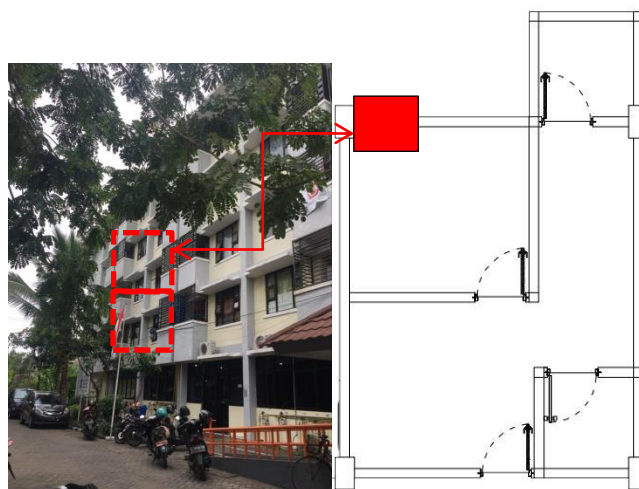
Tidur dan beristirahat dilakukan di dalam unit di ruang depan dan belakang dengan sifat aktivitas adalah privat. Pada ruang depan biasanya dihuni oleh dua sampai tiga orang setiap malamnya. Beberapa perabot tersimpan di ruang belakang termasuk lemari, kasur, dll. Sehingga penghuni lain akan tidur di ruang

depan jika ruang belakang sudah penuh. Hal ini sesuai teori bahwa kapasitas ruang dalam suatu rumah mempengaruhi pencapaian privasi. Memiliki ruang yang cukup dengan pembatas antar ruang serta pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan pencapaian privasi (Evans, 2003).



Gambar 5. 19. Aktivitas tidur di ruang depan

Terdapat mekanisme privasi pada aktivitas ini berbasis lingkungan yang diperoleh melalui elemen fisik seperti ventilasi. Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, mayoritas penghuni di lantai satu Rusun Grudo memberikan penutup jendela atau tirai untuk melindungi privasi ketika beristirahat. Posisi jendela pada ruang belakang dapat dilihat pada Gambar 5.20.



Gambar 5. 20. Perletakan Jendela di Unit Belakang Rusun Grudo

Mekanisme privasi berbasis lingkungan terjadi pada aktivitas ini. Penghuni di Rusun Grudo pada lantai satu merasa terganggu privasi secara visual yang disebabkan oleh banyaknya pekerja dinas dari Kantor Kelurahan dan Kantor Pemadam Kebakaran (PMK) yang berlalu-lalang ke dalam Rusun melewati koridor dan area belakang unit. Ketika tirai jendela dibiarkan terbuka, orang-orang tersebut akan dengan mudah dapat melihat aktivitas istirahat mereka di dalam unit. Sehingga, penghuni pada lantai satu lebih sering menutup tirai jendela pada jam kerja kantor kelurahan, Gambar 5.21.



Gambar 5. 21. Kondisi Jendela Ruang Belakang Unit Partisipan C Lantai 1 Pada Siang Hari

Sedangkan warga lantai 2 dan 3 lebih sering menutupnya hanya pada siang dikarenakan orang dari area tempat parkir kantor kelurahan maupun area halaman belakang rusun sebelah timur masih dapat melihat secara jelas aktivitas istirahat siang di dalam ruang belakang melalui jendela. Namun pada pagi dan sore hari ketika lingkungan luar Rusun Grudo sepi dari pekerja Kantor Dinas, para warga lantai dua dan tiga akan membuka jendela mereka di bagian ruang belakang untuk memperoleh sirkulasi udara dan melihat suasana luar, dapat dilihat pada Gambar 5.22.



Gambar 5. 22. Kondisi jendela bagian belakang lantai 2 unit partisipan D

Warga yang menghuni unit di lantai empat dan lima merasa tidak terganggu secara visual dari pandangan orang lain ketika beristirahat melalui jendela di ruang belakang. Hal ini dikarenakan pandangan orang dari halaman luar tidak sampai pada jendela di unit lantai empat dan lima. Sehingga, mereka akan membuka jendela ketika panas matahari sudah tidak terasa. Dan menutupnya ketika matahari sudah mulai mengeluarkan hawa panasnya, lihat Gambar 5.23.



Gambar 5. 23. Kondisi jendela unit partisipan C ruang belakang

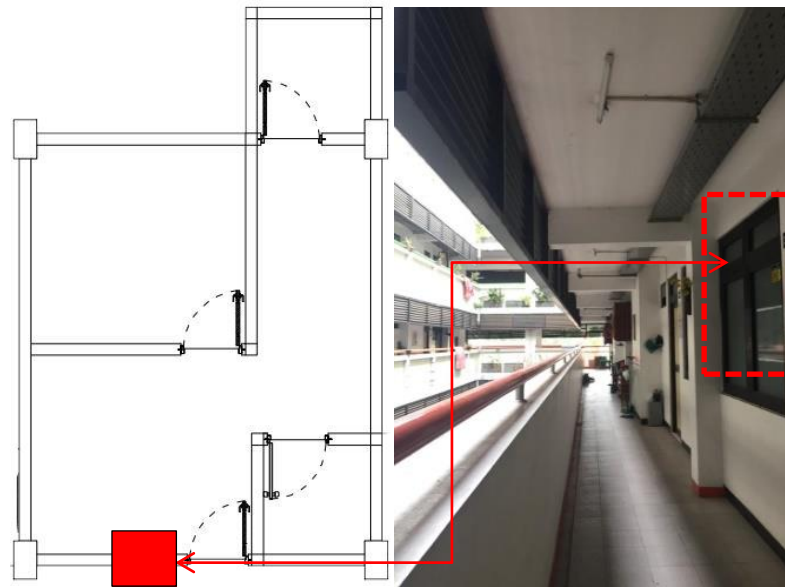
Selain mekanisme lingkungan, perilaku verbal dan non verbal juga digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan ruang privasi ketika sedang beristirahat. Partisipan yang bekerja akan mengungkapkan bahwa dirinya sedang ingin beristirahat melalui obrolan singkat kepada orang yang mengajaknya bicara. Ketika terdapat kegaduhan yang mengganggu jam istirahat, mereka akan menegur dengan berteriak dan melarang untuk berbicara terlalu keras. Selain itu, jika kegaduhan terjadi di lantai dasar, partisipan di lantai atas akan melempar sesuatu ke lantai bawah yang menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak mau diganggu. Partisipan ibu rumah tangga akan menutup pintu unit agar tetangga mengerti bahwasanya pemilik unit sedang beristirahat. Berbagai pernyataan diatas menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi mekanisme privasi pada aktivitas tidur dan istirahat adalah waktu, letak lantai unit, kenyamanan termal, dan jenis aktivitas.

6. Menonton TV

Menonton TV termasuk dalam aktivitas semi publik dalam skala *neighborhood* jika dilakukan di ruang depan unit oleh partisipan ibu rumah tangga. Akan tetapi, beberapa partisipan perempuan yang bekerja melakukan aktivitas ini di dalam ruang belakang karena menganggap aktivitas ini sebagai aktivitas privat. Mayoritas penghuni ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu di rusun, meletakkan TV mereka pada ruang depan. Sehingga, ketika menonton TV mereka dapat membuka pintu unit dan menyapa tetangga. Terkadang mereka juga mengajak tetangga untuk menonton TV bersama. Di ruang depan penghuni terkadang merasa terbuka kepada orang lain pada siang hari ketika aktivitas sedang santai dan ingin berinteraksi. Akan tetapi, ketika merasa tertutup penghuni akan menutup pintu ketika melakukan aktivitas menonton TV di ruang depan.

Pada partisipan ibu rumah tangga, mekanisme privasi pada aktivitas menonton TV di ruang depan berbasis lingkungan diperoleh melalui elemen fisik

seperti ventilasi, Gambar 5.24. Ketika partisipan ingin menyapa warga lain ketika menonton TV, mereka membuka jendela tersebut.



Gambar 5. 24. Perletakan Jendela Ruang Depan Unit Rusun Grudo

Tetapi, pada partisipan yang bekerja, jendela dan pintu pada ruang depan lebih sering tertutup di siang maupun malam hari. Hal ini dikarenakan mayoritas partisipan di lantai ini merupakan pekerja yang bekerja pagi hingga sore hari. Pada waktu sore hari mereka hanya ingin beristirahat di dalam unit dan tidak ingin membuka jendela mereka. Karena ketika melakukan aktivitas menonton TV di ruang ini, mereka merasa memerlukan privasi tanpa ada pandangan visual dari luar. Sesuai dengan teori privasi lokal atau domestik yang menjabarkan bahwa area privasi merupakan sebuah area perlindungan seseorang sebagai tempat untuk istirahat dari peran sosial mereka (Roessler, 2017). Hasil analisa diatas menyimpulkan bahwa mekanisme privasi dipengaruhi oleh pekerjaan partisipan.

7. Merawat anak

Jika memerlukan ruang untuk privasi ketika merawat anak, partisipan yang bekerja akan mengupayakannya dengan perilaku non verbal seperti berpindah ke ruang yang sepi oleh penghuni. Hal ini sesuai dengan teori oleh Toker (2014)

mengenai salah satu aspek kontrol privasi, yaitu privasi sebagai kontrol ruang privat dalam konteks fisik dan psikologis. Ketika secara psikologis seseorang merasa membutuhkan ruang privat, maka ia akan berpindah tempat. Selain itu, ketika ingin menidurkan anak bayi, partisipan akan melakukan upaya untuk mendapatkan ketenangan dengan perilaku non verbal bahasa isyarat kepada orang lain yang mengisyaratkan bahwa tidak boleh ramai, karena anaknya sedang tidur. Ketika berada di ruang depan, maka partisipan akan menutup pintu untuk menghindari orang melihat aktivitas tersebut dari koridor.

Akan tetapi, partisipan ibu rumah tangga lebih sering melakukan aktivitas merawat anak di ruang komunal ketika sedang dalam keadaan terbuka dan ingin bersosialisasi. Mekanisme privasi non verbal terlihat pada posisi duduk partisipan yang agak menjauh dari orang lain agar aktivitas merawat anak tidak terganggu. Hasil analisa diatas menyimpulkan bahwa mekanisme privasi dipengaruhi oleh pekerjaan partisipan.



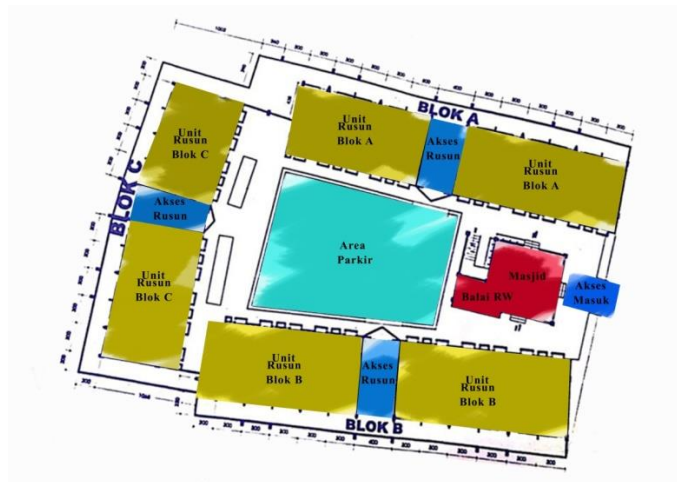
Gambar 5. 25. Aktivitas merawat anak di ruang komunal

5.3. Pengaturan Privasi Spasial pada Rusun Urip Sumoharjo

5.3.1. Mekanisme Privasi Aktivitas Komunal di Ruang Luar Unit Rusunawa Urip Sumoharjo

1. Halaman Luar Rusun

Aktivitas yang terjadi pada pagi hari adalah ibu pekerja berangkat kerja keluar dari pintu utama melewati halaman luar menggunakan motor. Mekanisme yang terdapat pada aktivitas ini adalah berbasis perilaku non verbal. Pengguna sepeda motor akan mematikan mesin ketika melewati halaman luar dikarenakan akses halaman luar bersebelahan langsung dengan balkon unit di lantai satu.



Gambar 5. 26. Zooning Layout Bangunan Rusun Urip Sumoharjo

Mekanisme privasi berbasis lingkungan terjadi dengan perbedaan aksesibilitas antara warga pejalan kaki dan pengguna motor. Warga yang tidak menggunakan motor akan memilih untuk masuk lewat pintu di blok mereka, lihat Gambar 5.26. Sedangkan pintu utama hanya dilalui oleh pengguna motor. Oleh karena itu, di ruang ini aktivitas sosial tidak sering terjadi. Beberapa mekanisme privasi berbasis lingkungan juga diterapkan melalui elemen fisik pada ruang. Terdapat pos satpam yang terletak belakang pintu masuk, akan tetapi tidak ada petugas satpam yang menjaga. Sehingga tingkat privasi tidak terkontrol dengan baik. Warga kampung maupun orang asing bebas keluar masuk rusun

tanpa ada yang mengontrol. Gambar elemen pos satpam dapat dilihat pada Gambar 5.27.



Gambar 5. 27. Elemen Pos Satpam Rusun Urip Sumoharjo

Namun, dengan adanya perbedaan aksesibilitas di berbagai pintu setiap blok menyebabkan tingkat privasi juga terkadang menurun. Orang asing masuk melalui banyak pintu tanpa adanya petugas satpam yang mengontrol. Hal ini menyebabkan para warga tidak dapat menjamin keamanan barang yang ada di koridor. Sehingga privasi orang rusun dari orang luar sangat tidak terjaga. Kondisi pintu pagar di tiap blok dapat dilihat pada Gambar 5.28.





Gambar 5. 28. Kondisi Pintu Pagar Blok A dan C

2. Balai Warga / Balai Rw

Budaya komunal merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang hidup bersama. Komunitas mengajarkan setiap individu untuk menjadi makhluk sosial. Pada sebuah tempat tinggal dengan budaya komunal terdapat ruang yang disepakati untuk digunakan bersama sebagai perkumpulan komunitas (Holtzman, 2010). Pada Rusun Urip Sumoharjo terdapat ruang publik sebagai tempat perkumpulan, yaitu ruang balai warga dan mushola. Balai RW digunakan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas bersama yang terstruktur. Aktivitas bersama yang terjadi di ruang ini adalah aktivitas rutin seperti arisan PKK tiap satu bulan sekali di tanggal tujuh, perkumpulan lansia setiap tanggal 15 tiap bulannya.

Aktivitas PKK diikuti oleh mayoritas ibu rumah tangga penghuni rusun. Tingkatan privasi sangat rendah pada saat aktivitas ini berlangsung. Warga tidak berkelompok per blok, tetapi mereka saling bergabung dalam satu lingkaran. Hal ini dikarenakan mayoritas warga Rusun Urip Sumoharjo merupakan penduduk asli. Berdasarkan hal tersebut pada ruang ini penghuni menunjukkan reaksi sosial yang mencerminkan keterbukaan terhadap orang lain. Banyaknya penduduk asli menjadikan mereka guyub dan dapat merangkul penduduk pendatang.

3. Ruang Tangga



Gambar 5. 29. Kondisi tangga Rusun Urip Sumoharjo

Rusun Urip Sumoharjo tidak memiliki ruang tengah per lantai untuk bersosialisasi dengan tetangga, seperti Gambar 5.29. Mereka menggunakan ruang bawah tangga sebagai ruang sosial mereka. Pada pagi hari, ruang ini terlihat sepi oleh aktivitas. Hanya terlihat para anak-anak berangkat ke sekolah dan para warga yang berangkat kerja. Menjelang siang terdapat beberapa ibu rumah tangga mengobrol dengan warga lain sambil mengajak anaknya bermain. Pada malam hari terdapat para ibu pekerja yang bersosialisasi dengan tetangga di ruang bawah tangga.

Mekanisme privasi yang terjadi pada ibu rumah tangga di ruang ini adalah berbasis non verbal. Ketika ada orang asing lewat, mereka akan berpindah tempat atau masuk ke unit mereka masing-masing. Mekanisme privasi berbasis perilaku verbal juga terjadi di ruang ini. Ketika ada orang asing yang membuka pembicaraan, mereka akan merespon dengan jawaban pendek dan terburu-buru, seolah olah tidak ingin mengobrol terlalu lama sehingga akan ditanya macam-macam. Akan tetapi, ketika bersosialisasi dengan warga rusun, ibu rumah tangga akan menunjukkan reaksi terbuka dengan duduk santai dan mengobrol dalam waktu yang lama.

Sedangkan pada perempuan pekerja yang melakukan aktivitas sosial di malam hari melakukan mekanisme privasi berbasis perilaku verbal. Mereka

mengobrol seperlunya terkait kepentingan mereka dengan singkat. Mereka akan mengupayakan untuk segera mengakhiri obrolan jika mereka sudah lelah dan ingin beristirahat.

5. Ruang Koridor

Menurut Kisnarini (2015), pada bangunan *single loaded space design* dengan *privat service* memiliki ukuran koridor yang lebih sempit daripada *collective service*. Hal ini dikarenakan aktivitas domestik pada bangunan rusun yang bersifat *collective service* dilakukan di koridor. Sedangkan rusun yang memiliki sifat *privat service* pada aktivitas domestiknya tidak memerlukan ruang yang luas pada koridor karena fungsi koridor tidak banyak. Koridor di Rusun Urip Sumoharjo memiliki ukuran yang sempit, karena aktivitas domestik dilakukan secara privat di unit masing-masing. Akan tetapi, mayoritas warga baik ibu rumah tangga maupun pekerja melakukan aktivitas domestik di koridor.



Gambar 5. 30. Kondisi Koridor Pagi Hari di Depan Unit Partisipan A

Pada pagi hari terlihat beberapa aktivitas domestik yang terjadi di ruang koridor, seperti menjemur pakaian sambil mengobrol dengan tetangga. Mekanisme privasi berbasis lingkungan terjadi pada ruang koridor. Para partisipan akan menjemur pakaian di depan unit mereka. Selain itu, beberapa partisipan

meletakkan perabot seperti kursi di koridor depan unit. Hal ini menciptakan ruang teritori dengan batasan jemuran dan barang lainnya. Sesuai dengan teori bahwa *Territory dan territoriality* berasal dari aktivitas yang dilakukan manusia dalam ruang yang diberikan dalam batas-batas konsepsi yang mereka miliki (Raffestin, 2012). Beberapa warga yang berjualan sembako dan jajanan ringan di koridor tampak menata barang dagangannya pada pagi hari, pada Gambar 5.30. Mekanisme privasi menunjukkan keterbukaan terhadap orang lain sambil melakukan aktivitas domestik. Keterbukaan tersebut ditunjukkan melalui perilaku verbal dengan obrolan ramah terhadap orang yang melewati koridor.

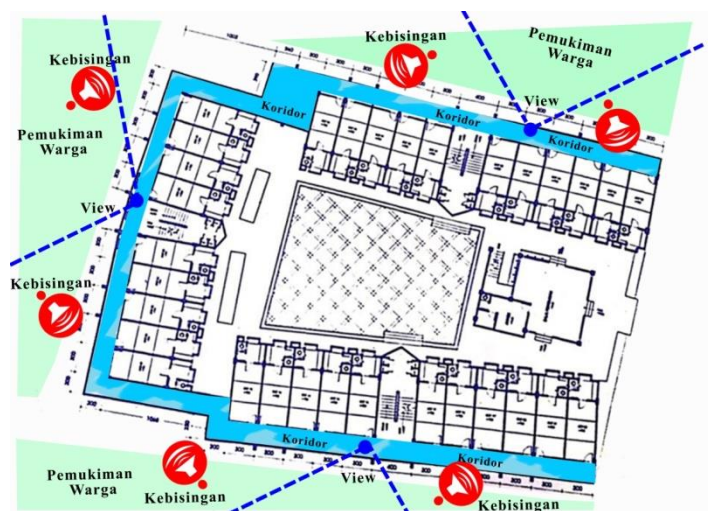
Menjelang siang beberapa ibu rumah tangga mengobrol ringan serta bergurau di ruangan koridor ini. Terdapat mekanisme privasi berbasis budaya. Menurut hasil observasi, mereka akan mengobrol dengan warga sesama perempuan yang seumuran. Para lansia terlihat memiliki kelompok dan ruang tersendiri untuk bersosialisasi di ruang tengah koridor. Para ibu-ibu muda mengobrol pada siang hari di koridor depan unit. Hal ini menunjukkan terciptanya daerah teritori di ruang koridor berdasarkan kelompok umur, seperti Gambar 5.31.



Gambar 5. 31. Kondisi Koridor Siang Hari

Terdapat gangguan audiovisual di ruang koridor yang berasal dari musik Sentra Wisata Kuliner (SWK) dari siang sampai malam hari. Hal ini tentu mengganggu warga yang ingin beristirahat. Para ibu rumah tangga dan pekerja akan membiarkan hal itu terjadi tanpa ada teguran secara verbal. Hal ini

dikarenakan partisipan merupakan warga asli dengan rentang waktu tinggal yang lama. Sehingga toleransi terhadap gangguan kebisingan yang mengganggu privasi dapat dilakukan. Akan tetapi, terdapat mekanisme non verbal dan lingkungan ketika suara musik sangat keras dan tidak dapat ditoleransi. Partisipan akan masuk ke unit dan menutup seluruh jendela serta pintu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa privasi sebagai kontrol stimulasi untuk menentukan tingkat gangguan yang diperoleh dari luar diri individu (Toker, 2014).



Gambar 5. 32. View dan Kebisingan Pada Koridor Rusun Urip Sumoharjo

Pada sisi kanan bangunan Rusun Urip Sumoharjo berbatasan dengan permukiman warga. Jarak antar bangunan rusun dan rumah warga hanya sekitar empat sampai lima meter saja seperti pada Gambar 5.33. Selain itu, beberapa rumah warga yang berada di sisi kanan rusun merupakan bangunan rumah bertingkat. Hal tersebut membuat aktivitas di koridor pada Blok B pada lantai satu hingga lantai tiga di Rusun Urip Sumoharjo terlihat oleh warga kampung. Namun mereka juga tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah masalah.

Mekanisme privasi berbasis lingkungan dengan pemberian elemen semi fix. Beberapa penghuni Blok B meningkatkan privasi dengan tirai bambu sebagai perlindungan visual aktivitas di koridor, dapat dilihat pada Gambar 5.34. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa upaya untuk melindungi pandangan visual dari berbagai sisi luar publik ke dalam ruang dalam rumah merupakan suatu

tindakan untuk meningkatkan privasi (Evans, 2003). Tirai bambu difungsikan sebagai penghalang pandangan warga kampung ke dalam Rusun. Selain itu, tirai ini juga berfungsi sebagai penghalang matahari.



Gambar 5. 33. Jarak Bangunan Rusun dengan Kampung



Gambar 5. 34. Tirai bambu sebagai penghalang privasi visual Blok B

Pada sisi kiri rusun terdapat bangunan Sentra Wisata Kuliner (SWK) yang ramai pengunjung dari jam 10 hingga jam lima sore hari. Posisi SWK yang sangat mepet dengan rusun membuat para pengunjung SWK dapat melihat dengan jelas ke arah koridor di lantai satu sampai lantai tiga di Blok A, Gambar 5.35.

Menurut penghuni di Blok A, mereka tidak merasa terganggu jika aktivitas di koridor terlihat oleh pengunjung SWK. Mereka merasa sudah terbiasa oleh hal tersebut.



Gambar 5. 35. Pandangan dari SWK ke koridor lantai 2 Blok A Rusun Urip Sumoharjo

5.3.2. Mekanisme Privasi Aktivitas Domestik di Ruang Dalam unit Rusunawa Urip Sumoharjo

1. Berjualan

Terdapat perbedaan pengaturan privasi berbasis lingkungan pada ruang multifungsi di Rusun Urip Sumoharjo. Beberapa warga memilih untuk memberi batas partisi berupa perabot atau tirai untuk meningkatkan privasi mereka. Namun ada juga beberapa warga yang memiliki mengatur ruang ini tanpa partisi. Unit tanpa partisi biasanya oleh ibu rumah tangga yang memiliki kios sembako maupun jajanan ringan. Mereka mengaku jika ruang ini disekat maka akan terlihat sempit dikarenakan banyaknya barang dagangan yang bercampur dengan barang pribadi, seperti Gambar 5.36. Sedangkan pada ibu yang bekerja di luar rusun, lebih senang menata ruang multifungsi tanpa skat. Hal ini dikarenakan agar ruang tersebut nyaman digunakan untuk istirahat.



Gambar 5. 36. Kondisi Ruang Tanpa Skat dengan Aktivitas Ekonomi Unit Partisipan B

Partisipan yang memiliki aktivitas ekonomi berjualan di dalam unit akan mencampur aktivitas domestik mereka seperti makan, tidur, menonton Tv dengan aktivitas ekonomi. Tidak ada pembagian zona privat dan publik. Mekanisme privasi berbasis non verbal terjadi pada aktivitas berjualan. Ketika pembeli ingin memilih dagangan di dalam unit, pemilik kios hanya akan merapikan baju dan posisi duduk atau tidurnya saja. Sehingga terlihat pantas ketika ada orang lain yang melihat. Selain itu, ketika anggota keluarga pemilik kios ingin mendapatkan privasi lebih tinggi, maka ia akan keluar unit dan mencari ruang komunal yang sepi, seperti koridor atau ruang bawah tangga. Hal ini sesuai teori bahwa privasi dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kebutuhan kebebasan atau autonomi (Roessler, 2017).

2. Menerima Tamu

Terjadi mekanisme privasi berbasis lingkungan pada aktivitas menerima tamu. Aktivitas menerima tamu ini dilakukan di ruang multifungsi di bagian depan pada unit tanpa aktivitas ekonomi. Hal ini disebabkan partisipan membagi ruang unit dengan dua bagian, yaitu area semi publik (depan) dimana ketika pintu rumah dibuka maka aktivitas akan terlihat di dari luar seperti aktivitas menerima tamu, dan area privat (belakang) dimana aktivitas tidak terlihat ketika pintu

terbuka. Pembagian area tersebut dilakukan dengan sebuah pembatas berupa tirai, atau perabot.



Gambar 5. 37. Ruang dengan Pembatas Penghuni Unit Partisipan C

Selain aktivitas ekonomi, faktor umur juga mempengaruhi pengaturan privasi pada aktivitas menerima tamu. Para ibu-ibu lansia dan ibu-ibu muda yang tidak memiliki anak balita lebih memilih untuk mengatur privasi mereka di dalam unit menggunakan elemen fisik berbasis lingkungan seperti tirai, perabot, dan sebagainya, seperti Gambar 5.37. hal ini disebabkan para ibu lansia tidak memiliki banyak aktivitas di dalam unit, sehingga ruang depan dapat dipakai sebagai ruang semi publik. Ruang multifungsi ini akan dibagi menjadi dua ruang. Ruang depan akan digunakan untuk aktivitas semi publik menerima tamu, dan ruang belakang akan digunakan untuk aktivitas domestik yang lebih privat.

Sedangkan pada partisipan dengan aktivitas ekonomi akan menerima tamu di koridor atau ruang komunal lainnya. Hal ini disebabkan di dalam unit mereka sudah dipenuhi oleh barang dagangan dan anggota keluarga. Maka, privasi akan terganggu jika aktivitas menerima tamu digabung dalam aktivitas domestik lainnya. Mekanisme privasi berbasis verbal terlihat saat partisipan menemui pembeli ketika menerima tamu. Mereka akan mengatakan kepada pembeli untuk

mengambil dagangan sendiri dan membayar uang di laci. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu obrolan dengan tamu.



Gambar 5. 38. Kursi Tempat untuk Menerima Tamu di Ruang Koridor Unit Partisipan A

3. Merawat anak

Terdapat mekanisme privasi berbasis lingkungan dengan faktor umur partisipan. Warga rusun yang memiliki anak balita lebih memilih untuk membiarkan ruangan unit mereka ini tanpa sekat. Mereka lebih mementingkan kenyamanan dalam mengurus anak dari pada kebutuhan privasi. Hal ini disebabkan pergerakan anak yang aktif memerlukan ruang yang luas. Kondisi ruang yang tidak tersekat menjadikan warga tetangga nyaman untuk bertamu masuk ke dalam unit. Hal tersebut menjadi aktivitas yang sudah biasa terjadi sehari-hari. Sehingga, partisipan yang memiliki unit tanpa sekat memiliki nilai sosial yang tinggi.



Gambar 5. 39. Ruang Tanpa Pembatas Penghuni Ibu dengan Anak Balita Unit Partisipan E

4. Tidur dan beristirahat

Mekanisme privasi pada aktivitas tidur dan beristirahat adalah berbasis lingkungan. Pada unit dengan pembatas, partisipan melakukan aktivitas tidur dan beristirahat di area belakang. Mereka lebih sering untuk membuka pintu rumah agar mendapat angin. Sehingga, dengan beristirahat di ruang belakang, maka pandangan visual dari koridor akan terhalangi oleh pembatas ruang, Lihat Gambar 5.40.



Gambar 5. 40. Kondisi Ruang dengan Partisi Pembatas Unit Partisipan D

Pada setiap unit terdapat satu pintu masuk. Warga Rusun Urip Sumoharjo tanpa aktivitas ekonomi di dalam unit melakukan mekanisme privasi berbasis lingkungan melalui elemen fisik seperti penutup pintu, seperti pada Gambar 5.41. Jika terdapat penutup yang terpasang di pintu, berarti seseorang pemilik rumah sedang melakukan aktivitas privat seperti sedang beristirahat dan tidak boleh diganggu. Sedangkan jika seseorang merasa ingin terbuka kepada orang lain, maka ia akan membuka penutup serta pintu rumahnya.

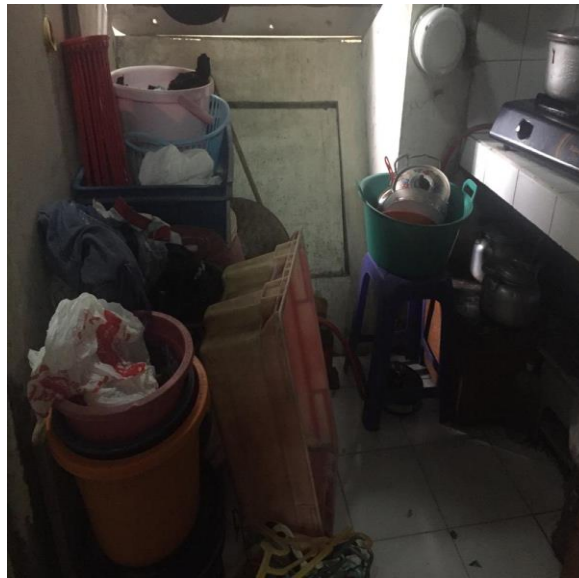


Gambar 5. 41. Penutup Pintu Sebagai Wujud Pengaturan Privasi Rusun Urip Sumoharjo Unit Partisipan C,D,E

5. Aktivitas di Balkon dan Kamar Mandi

Balkon dan kamar mandi di Rusun Urip Sumoharjo memiliki ruang tersendiri, tidak bergabung dengan ruang multifungsi, Gambar 5.42. Hal ini membuat aktivitas di balkon bersifat privat. Tamu yang masuk ke dalam ruang multifungsi tidak akan semena-mena masuk ke balkon karena terdapat pintu penghubung antara ruang multifungsi dengan balkon. Mayoritas warga menggunakan ruang balkon sebagai ruang dapur, ruang penyimpanan, dan jemuran. Tiga aktivitas yang dilakukan dalam satu ruang berukuran sekitar 3 x 2 meter membuat warga merasa kesulitan dalam mengatur kebersihan dan kerapian ruang. Ruang balkon terlihat padat oleh barang yang tidak tertata dengan baik.

Mekanisme privasi yang terjadi berbasis lingkungan dan perilaku non verbal. Jika warga pemilik rumah merasa ruang balkon bersih, mereka akan membuka pintu tersebut, tetapi jika warga merasa ruang tersebut berantakan dan kotor, mereka akan menutup pintu balkon.



Gambar 5. 42. Kondisi Dapur di Ruang Balkon Unit Partisipan B

Terdapat ventilasi yang terletak pada balkon yang menghadap ke dalam ruang luar internal. Di lantai satu, terdapat mekanisme privasi berbasis lingkungan. Penghuni di lantai satu berusaha menutup ventilasi tersebut agar aktivitas mereka

di ruang balkon tidak terlihat oleh warga yang berjalan atau bersantai di ruang luar internal. Gambar ventilasi balkon di lantai satu dapat dilihat pada Gambar 5.43. Sedangkan pada lantai dua dan seterusnya, ventilasi pada balkon cenderung dibiarkan terbuka. Hal ini disebabkan karena orang dari lantai satu tidak bisa melihat ke arah balkon dilantai atas karena ruang internal di lantai satu memiliki atap. Beberapa orang menggunakannya sebagai sampiran untuk mengeringkan pakaian. Gambar ventilasi balkon pada lantai dua hingga empat dapat dilihat pada Gambar 5.43.



Gambar 5. 43.Ventilasi Balkon Urip Sumoharjo Lantai 1 (Kiri) dan Lantai 2-4 (Kanan)

BAB 6

KESIMPULAN

6.1. Mekanisme Pengaturan Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal di Surabaya

Hasil penelitian ini membuktikan teori Altman (1980) bahwa perilaku verbal dan non-verbal dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial di berbagai daerah yang berbeda. Penelitian ini membuktikan bahwa lingkup perumahan komunal dengan berbagai karakteristik penghuni menghasilkan pemilihan mekanisme privasi yang berbeda. Oleh karena itu, faktor intensitas interaksi sosial oleh penghuni ibu rumah tangga dan juga bekerja menghasilkan mekanisme privasi berbasis verbal dan non-verbal berbeda dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Nilai interaksi sosial rendah oleh ibu rumah tangga yang bekerja menyebabkan partisipan enggan menggunakan perilaku verbal sebagai mekanisme privasi di ruang komunal, sehingga penggunaan perilaku non-verbal menjadi sering dilakukan. Sedangkan partisipan ibu rumah tangga tidak bekerja dengan interaksi sosial tinggi akan mempertimbangkan untuk menggabungkan dua mekanisme perilaku verbal dan non-verbal dalam penerapan mekanisme privasinya.

Diagram privasi Altman (1980) memberikan arti sebagai batas yang dapat terbuka dan tertutup sesuai dengan keadaan. Mekanisme privasi terdiri dari empat aspek yang masing-masing memiliki keadaan terbuka (*opened* = O) dan tertutup (*closed* = C). Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme privasi berbasis perilaku verbal dan non-verbal di rumah susun muncul pada beberapa ruang dengan cara yang berbeda-beda (*opened* atau *closed*) berdasarkan pengaruh waktu, jenis aktivitas, dan pelaku aktivitas. Kodiran (2004) melengkapi pernyataan Altman (1980), mengungkapkan budaya berhubungan erat dengan kepribadian orang di dalamnya. Lanier (2000), dan Sarah (2000) memiliki pernyataan yang saling mendukung yaitu sebuah budaya komunal mengandung hubungan, perilaku atau aktivitas bersama yang terbentuk berdasarkan norma

aturan yang disepakati dalam waktu dan tempat yang sama. Sedangkan menurut Lang and Moleski (2010), komunitas sosial muncul berdasarkan bentuk interaksi antara seluruh anggota masyarakat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pengaturan privasi berbasis budaya adalah faktor komunitas sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan aktivitas. Kelompok penghuni terbentuk dari kesamaan aktivitas dalam satu lingkungan unit yang saling berhubungan, serta dari kesamaan latar belakang budaya secara personal.

Menurut Dayaratne (2002) lingkungan fisik diartikan sebagai aspek yang mempengaruhi perilaku manusia di dalamnya. Lingkungan fisik menentukan perilaku pengguna serta menghasilkan hubungan sebab akibat (Altman, 1980). Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa mekanisme privasi berbasis lingkungan pada ruang komunal di rumah susun bergantung pada ketetapan pengaturan desain bangunannya. Perumahan komunal dengan desain elemen tetap/*fixed* yang diatur dengan baik akan menghasilkan nilai privasi yang lebih tinggi. Pengguna ruang komunal pada rumah susun dengan desain elemen tetap/*fixed* yang baik memiliki toleransi lebih tinggi dari pengguna rumah susun dengan elemen tetap/*fixed* yang kurang baik. Walden dalam (Tao, 2016) menyatakan kebutuhan privasi pada perumahan komunal bergantung pada kebijakan pemerintah. Sedangkan, Lang and Moleski (2010) menyatakan aktivitas menentukan cara seseorang mengatur dan menentukan tingkat privasinya. Dalam penelitian ini keduanya memiliki pengaruh dan ditemukan dalam kasus penelitian dimana pada ruang domestik, partisipan mengatur tingkatan privasi berbasis lingkungan berdasarkan ketetapan desain pada ruang unit, dan juga disesuaikan dengan latar belakang partisipan serta kebutuhan mereka dalam berhuni.

6.2. Aspek Pengaruh Pengaturan Privasi Spasial pada Rusun Grudo dan Urip Sumoharjo

Aspek-aspek yang muncul dari pengaruh sebuah budaya pada pengaturan privasi pada desain rumah menurut Rahim (2015) adalah latar belakang penghuni (terkait gender, umur, dan pendidikan) serta pengaturan visual privasi (pengaturan buka dan tutup pintu serta jendela yang disesuaikan dengan iklim). Berdasarkan seluruh analisa dalam penelitian ini, aspek-aspek yang paling berpengaruh dalam pengaturan privasi spasial pada perumahan komunal dibedakan berdasarkan ruang dalam unit dan ruang luar unit. Pada ruang luar unit, aspek pengaruh mekanisme privasi pada ruang komunal bergantung pada jenis dan lokasi ruang serta kegiatan yang sedang berlangsung. Aspek yang paling mempengaruhi privasi spasial pada ruang luar unit adalah daerah asal partisipan yang menentukan tingkat keakraban antar partisipan di ruang komunal. Sehingga, pencapaian mekanisme privasi yang paling banyak digunakan adalah dominasi penggunaan mekanisme privasi berbasis budaya.

Menurut Dayaratne (2002), desain lingkungan mempengaruhi pengaturan privasi ruang. Unsur pembentuk komunitas dalam sebuah lingkungan bangunan menurut Lang and Moleski (2010) adalah layout bangunan dan bentuk interaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada skala hunian atau unit dalam rusun, pengaturan mekanisme privasi dianalisis berdasarkan perbedaan aktivitas yang menghasilkan jenis mekanisme privasi yang berbeda. Aktivitas domestik yang memiliki sifat paling privat adalah aktivitas tidur dan beristirahat dengan mayoritas mekanisme privasi yang dipakai berbasis pengaturan lingkungan. Sedangkan tingkat privasi pada aktivitas lain ditentukan oleh faktor pekerjaan dan kesibukan partisipan. Aspek yang paling mempengaruhi jika dikaitkan dengan perbedaan faktor pekerjaan partisipan adalah aspek waktu aktivitas dan letak unit partisipan dalam layout bangunan.

Layout bangunan rusun menentukan bagaimana penghuni mengatur kebutuhan privasinya. Karakter bangunan dan ruang dalam perumahan komunal akan mempengaruhi pengaturan privasi spasialnya (Scotthanson, 2005). Penelitian terkait faktor pengaruh lingkungan pada mekanisme privasi ruang membuktikan

bahwa pada kedua perumahan komunal di Surabaya memiliki desain layout bangunan dan unit yang berbeda. Rusun Grudo dengan *Twin Block Space Design*, dan koridor saling berhadapan menghasilkan privasi ruang berbasis verbal dan non-verbal yang lebih tinggi dibandingkan *Single Loaded space design* dengan koridor saling membelakangi pada Rusun Urip Sumoharjo. Sedangkan desain ruang dalam unit yang permanen atau *fixed element* pada Rusun Grudo menghasilkan privasi ruang yang lebih tinggi dengan mayoritas penggunaan mekanisme privasi berbasis verbal dan non-verbal. Sedangkan desain *open plan unit* pada unit Rusun Urip Sumoharjo menghasilkan tingkat privasi lebih rendah dengan mekanisme privasi yang paling banyak digunakan berbasis elemen lingkungan.

6.3. Saran dan Pengembangan Studi

Penelitian mengenai privasi ruang arsitektur pada konteks perumahan komunal telah disesuaikan dengan teori mekanisme privasi oleh Altman (1980). Sehingga, hasil dari penelitian ini mengembangkan konsep mekanisme privasi Altman (1980) dengan mendapatkan aspek-aspek mekanisme yang lebih detail dan kontekstual pada perumahan komunal (rusun) di Surabaya. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa pengaturan privasi pada perumahan komunal selain bergantung pada karakter individu, juga bergantung pada ketetapan desain ruang perumahan komunal oleh pemerintah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan persepsi dan latar belakang penghuni rusun menentukan ketercapaian privasi ruang pada perumahan dengan ketentuan ruang yang sudah ditetapkan. Sehingga, dapat menjadi saran untuk pemerintah tentang bagaimana mengatur kebutuhan privasi sesuai dengan kebutuhan penghuni pada perumahan komunal. Akan tetapi penelitian ini belum membahas secara mendalam mengenai konsep privasi pada budaya komunal dalam skala yang lebih luas di lingkungan sekitar rusun. Sehingga, pengembangan studi atau penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam aspek pengembangan privasi dalam budaya komunal yang tidak hanya fokus pada aktivitas komunal dan domestik di dalam rusun akan tetapi juga di lingkungan sekitar rusun.

Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada pengaturan privasi spasial pada wanita. Akan lebih kaya, jika fokus penelitian tidak hanya melihat kebutuhan privasi dari perspektif wanita, tetapi juga dari perspektif pengguna pria. Dalam konteks penggunaan teknik/metode penelitian, observasi dan wawancara langsung ke lapangan mengenai kebutuhan privasi hanya dilakukan dalam aktivitas domestik dan komunal secara rutin. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan ketika pelaksanaan observasi dilakukan. Sehingga observasi kegiatan yang bersifat tidak rutin seperti acara perayaan dilakukan kajian melalui data sekunder (dokumen dari media massa atau elektronik). Maka, saran untuk penelitian lanjutan adalah eksplorasi dan observasi di lapangan sebaiknya dilakukan secara menyeluruh tidak hanya pada aktivitas domestik dan komunal harian, tetapi juga aktivitas atau kegiatan yang bersifat eventual atau dilakukan di saat-saat tertentu.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, Ayuko Setyo. (2017), "The Change of Space Use of Shared Space from Landed to High Rise Settlement," *SHS Web of Conferences*, Vol. 41, No. 1, hal. 1-8.
- Akintunde, Elijah A. (2017), "Theories and Concepts for Human Behavior in Environmental Preservation" *Journal of Environmental Science and Public Health*, Vol. 1, No. 2, hal. 120-133.
- Al-Kodmany, Kheir. (1999), "Residential Visual Privacy: Traditional and Modern Architecture and Urban Design" *Journal of urban design*, Vol 4, No. 3, hal. 283-311.
- Altman, Irwin. (1980), *Introduction Culture and Environment*, Cole Publishing Company Monterey, California.
- Anita, Juarni. (2012), "Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama Bandung" *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, Vol 1. No. 1, hal. 1-12.
- Annisa Ramadhani, Muhammad Faqih, Arina Hayati. (2017), "Behavior Setting and Spatial Usage Analysis on Sombo Low Cost Flat's Corridor" *Architecture & environment Journal*, Vol 16, No. 1, hal. 61-74.
- Asharhani, Imaniar S. (2015), "Rusun Rancacili: Rumah Produksi Kolektif" *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, Hal 85-90.
- Astuti, Susy Budi, Anggraeni, Lea Kristina. (2019), "Personal Identity in Space Personalization of the Apartment Reception Area, Inenvironmental Behavior Context" *International Journal of advanced research*, Vol. 7, No. 2, hal. 170-178.
- Brenda. (2014), "Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Kota Pontianak" *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol. 2, No 2, hal. 102-117.
- Cahyadi, Arief Rizki. (2017), "Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung" *Academia edu*. hal. 1-18

- Daneshpour, Alireza. (2014), *Privacy in Housing Design: Effective Variables. Journal of Departement Architecture University of Malaysia*. Johor, Malaysia.
- Darjosanjoto, Ir.Endang Titi Sunarti. (2006), *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.
- Darmiawati, Ratna. (2000), "Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah" *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 28, No. 2, hal. 114 - 122.
- Dayaratne, Ranjith. (2002), "Environment- Behavior Research and the Practice of Architecture : Paradigms and Paradoxes" *BuiIt-Environment Sri Lanka Journal*, Vol. 03, No. 01, hal. 9.
- Dwi Kustianingrum, Fikri Salahudin, Annas Yusuf, Anthony Mulyana. (2012), *Tatanan Masa*, Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawang, Institut Teknologi Nasional, Malang.
- Evans, Aaron. (2003), *Perceptions of Privacy and Density in Housing. Report on Research Findings prepared for the Popular Housing Grou*, Mulholland Research & Consulting, Granard Road, London.
- Gabe, Rossa TurpuK. (2018), "Menelaah Teritorialitas Kelompok Sosial Penghuni di Rusunawa : Proses Home-Making Warga Relokasi" *Nalars Jurnal Arsitektur*, Vol. 17, No. 2, hal 9.
- Hall, Edward T. (1982), *The Hidden Dimension*, Anchor Books Cambridge Press, United State of America.
- Haryono, Tri Joko S. (1999), "Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat di Daerah Asal" *Journal Unair*, Vol .4, No. 10.
- Hasanuddin. (2017), "Nilai dan Karakter Budaya Indonesia", *Conference: Dialog Budaya Nasional*, Universitas Andalas, hal. 1-12.
- Heydaripour, Omid. (2017), "A Survey on Privacy of Residential Life in Contemporary Apartments in Iran" *International Journal of Scientific Study*, Vol.5, No 3, hal. 254-263.
- Holtzman, Gilo. (2010), *Introduction to Cohousing and The Australian Context*, writing the Australian Chapter, Australian.

- Howarth, Caroline. (2001), "Towards a Social Psychology of Community: A Social Representations Perspective" *Journal For The Theory of Social Behaviour*, Vol. 31, No.2, hal. 223-238.
- Inrevilzon. (2008), "Kebudayaan dan peradapan" *Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang*, Vol. 13, No. 2.
- Intan Ardianti, Antariksa, Lisa Dwi Wulandari. (2015), "Pembentukan Atribut Ruang Bersama pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik" *Jurnal Arsitektur Nalars*, Vol. 14, No. 2, hal. 11.
- Jabareen, Yosef. (2005), "Culture and Housing Preference in Developing Country. *Environment And Behavior Journal*, Vol. 37, No. 1, hal. 134-146.
- Jayne, Mark. (2012), *Urban Theory Beyond the West: A World of Cities* . Routledge Publisher University of Manchester, UK.
- Katherina, Luh Kitty. (2017), "Dinamika pertumbuhan penduduk dan Kejadian Banjir di Kota: Kasus Surabaya" *Jurnal Kependudukan Indonesia-Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI*, Vol. 12, No. 2, hal. 131-144.
- Kisnarini, Rika. (2015), *Functionality and Adaptability of Low Cost Apartment Space Design : A Case of Surabaya Indonesia*, Thesis Ph.D., Universiteit Endhoven-University of Technology.
- Kodiran. (2004), "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" *Gajah Mada Press*, Vol. 16, No. 1, hal 10-16.
- Kodmany, Kheir Al. (1999), Residential Visual Privacy : Traditional and Modern Architecture and Urban Design. *Journal of Urban Design*, Vol. 4, No. 3, hal. 283-311.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016), *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Lecture handout: Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana, Bali.
- Lang, Jon. (1987a), *Creating Architectural Theory*, Library of Congress Catalog, United States America.

- Lang, Jon, & Moleski, Walter. (2010), *Functionalism Revisited (Architecture Theory and Practice and The Behavioral Science)*, Ashgate Publishing Limited, England.
- Lehtinen, Sanna. (2013), "Personal Space and the Everyday Aesthetic Experience Chasing after Boundaries and Definitions", *International Congress of Aesthetics – Aesthetics in Action Krakow*, University of Helsinki, Poland. hal 1-8.
- Linda Groat, David wang. (2013), *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, Canada.
- Ludigdo, Unti. (2013), *Paradigma Interpretif*, Asumsi Dasar Paradigma Interpretif, Universitas Brawijaya, Malang.
- Mayra Gomez, Shyamala Gomez, Agnes Kabajuni, Prabhjot Kaur, Winter King, Victoria Ricciardi. (2008), *Women, Slums And Urbanisation Examining The Causes And Consequences*, Centre on Housing Rights and Evictions (COHRE) Women and Housing Rights Programme, Switzerland.
- Moore, Gary T. (2006), "Environment, Behaviour and Society: A Brief Look at the Field and Some Current EBS Research at the University of Sydney", *Proceedings of the 6th International Conference of the Environment-Behavior Research Association*, University of Sydney, Australia, hal.1-22.
- Octavianti, Meria. (2016), "Komunikasi Nonverbal Proksemik di Rumah Tidak Layak Huni" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, hal. 10-27.
- Paquet, Matthieu, & Covas, Rita. (2018), *Communal Behavior*, Springer Cham Publisher, Swedish.
- Raffestin, Claude. (2012), "Space, Territory, and Territoriality" *Environment and Planning D: Society and Space*, Vol. 30, No. 20. hal. 121-141
- Rahim, Zaiton Abdul. (2015), "The Influence of Culture and Religion on Visual Privacy" *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 170, hal. 537 – 544
- Rahmatika Apriyanti, M. Ridha Alhamdan. (2016), "Karakteristik Fasad Bangunan Rumah Kompak" *Langkau Betang Journal*, Vol. 3, No. 1, hal. 57-72.

- Rajiv C. Shah, Jay P. Kesan. (2007), "How Architecture Regulates" *Journal of Architectural and Planning Research*, Vol. 24, No. 10, hal. 1-26.
- Peraturan Rakyat, Kementerian Negara Perumahan. (2008), *Peraturan Kementerian Negara Perumahan Rakyat Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Bantuan Pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa pada Lembaga Pendidikan Tinggi*, Kementerian Negara Perumahan, Jakarta.
- Rapoport, Amos. (2000), *Culture Architecture and Design*, Locke Science Publishing Company, United State of America.
- Riley, Terence. (1999), *The Un-private House*, Museum of Modern Art. Universitas Michigan, Amerika Serikat.
- Roessler, Beate. (2017), "Privacy as a Human Right" *Proceedings Of The Aristotelian Society 138 Th Session*, Vol. cxvii, No. 2, hal. 1-26.
- Said, Ratriana. (2017), "Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun" *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 4, hal. 128-137.
- Scotthanson, Chris. (2005), *The cohousing handbook*, New Society Publishers, Canada.
- Shahab Abbaszadeh, Abasalt Askari Rabori, Najme kamel. (2015), "Study of Physical Elements Affecting Spatial Hierarchy in the Residential Complex, to Enhance Residents Satisfaction, Increase Sense of Privacy and Social Interaction" *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*, Vol. 4, No. 1, hal 13.
- Shawki, Hoda Sherif. (2007), *Gender-Related Differences in Housing Preferences : A Qualitative Approach*, Thesis, The Ohio State University Columbus.
- Antonio Mauricio, Lanca Tavares (2014), *Proxemics*, Remote Proxemics for Collaborative Virtual Environments, Instituto Superior Tecnico Lisboa, Portugal.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2003), *Ragam Metode Pengumpulan Data : Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History dan Analisis Folklor*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta Publisher, Bandung.
- Swasto, Deva Fosterharoldas. (2019), *Social Interaction*, The Creation of Social Interaction in Flats Housing : Between Formal Space and Kampong Habits, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Tao, Liu Wen. (2016), "Survey of the Critical Issue of the Public Housing Privacy to Influence on Residents Living Condition in Hong Kong" *Housing and Building National Research Center Journal*, Vol 14, No. 3, hal. 288-293.
- Toker, Zeynep. (2014), "Housing Privacy and Community : Contradicting Cases of Cohousing and New Urbanist Developments" *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 1, No. 4, hal. 117-128.
- Trepte, Sabine. (2017), *Need For Privacy-Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, Cham Publisher, Switzerland
- Trilisty, Hendro. (1998), *Peranan Aspek Tata Ruang Pada Kesejahteraan Penghuni Rumah Susun Sederhana*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2007), *Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Wang, Jingjing. (2017), "The Role of Cohousing in Building Sustainable Communities : Case Studies From the UK" *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, Vol 2, No. 6, hal. 255-265.

Lampiran 1 **Panduan Wawancara Mendalam**



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN PERANCANGAN
MAGISTER ARSITEKTUR
BIDANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM (IN DEPTH INTERVIEW)

INFORMAN KE _

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penelitian berjudul Mekanisme Privasi Pada Perumahan Komunal di Surabaya. Penelitian ini dilakukan oleh Inunk Ma'rufa, Mahasiswi Program Magister Jurusan Arsitektur Perumahan dan Permukiman ITS. Kami memohon kesediaan anda dalam ikut berpartisipasi memberikan jawaban atas pertanyaan dalam sesi wawancara ini.

Hormat kami,

Penulis

IDENTITAS INFORMAN

- Nama :
- Jenis Kelamin : Wanita
- Status perkawinan :
- Usia :
- Pendidikan Terakhir :
- Pekerjaan :
- Agama :
- Daerah Asal :

Identitas Partisipan :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia :
4. Status perkawinan :
5. Pekerjaan :
6. Agama :
7. Daerah asal :

Pertanyaan Wawancara :

1. Sudah berapa lama anda tinggal di rumah susun ?
2. Bagaimana sejarah anda dapat tinggal di rumah susun ?
3. Bagaimana pola aktivitas kegiatan rutin sehari-hari dalam beberapa hari terakhir ? (di hari aktif maupun hari libur)
4. Bagaimana keterikatan orang lain dalam aktivitas tersebut ?
5. Apakah terdapat perbedaan kelompok masyarakat yang tinggal di Rusun ?
6. Apakah ada aktivitas individu yang dilakukan di ruang sosial? Dan sebaliknya
7. Pernahkah penghuni merasa terganggu oleh kebisingan yang berasal dari luar unit? Bagaimana menyikapinya ?
8. Apakah terdapat rasa aman ketika tinggal di rusun baik di dalam unit maupun di luar unit ?
9. Bagaimana elemen arsitektural seperti pagar, jendela, pintu meningkatkan privasi ruang anda ?
10. Apakah penghuni merasa nyaman ketika terdapat orang asing berkeliling di area rumah susun ?
11. Bagaimana menanggapi atau menyikapi orang asing yang masuk ke daerah rumah susun ?
12. Bagaimana cara anda berbicara atau bersikap kepada penghuni lain lawan jenis yang bukan anggota keluarga ? apakah terdapat batas tertentu ?
13. Bagaimana cara anda menolak ajakan tetangga atau orang lain ?
14. Berapa jumlah penghuni dalam satu unit ?
15. Bagaimana privasi spasial di dalam lingkup domestik ?
16. Bagaimana pembagian ruang di dalam unit rumah ?
17. Apakah penghuni merasa ruang tersebut mencukupi seluruh aktivitas di dalam rumah ?
18. Bagaimana penataan perabot di dalam unit anda? Apakah ada unsur perlindungan privasi ?
19. Pukul berapa anda sering berada di dalam unit ?
20. Apa saja aktivitas di dalam unit yang membutuhkan privasi ?

21. Bagaimana agama anda mempengaruhi pengaturan atau cara anda bersosialisasi dengan orang lain ?
22. Bagaimana komitmen anda dalam mengikuti seluruh aturan yang berlaku di dalam rumah susun ?
23. Bagaimana yang anda rasakan ketika terdapat orang lain lewat di koridor dan melihat aktivitas di dalam unit ? dan bagaimana menyikapinya ?
24. Apakah anda lebih nyaman untuk membuka jendela dan pintu atau menutupnya ?
25. Kapan anda ingin menutup pintu atau jendela unit ?
26. Bagaimana yang anda rasakan terkait pagar rusun sebagai alat untuk meningkatkan keamanan dan privasi anda ?
27. Apa saja aktivitas yang dilakukan di setiap ruang di dalam unit ? dan bagaimana sifat ruang tersebut ?
28. Apakah anda merasa terganggu dengan letak dan orientasi ruang dan elemen arsitektur (seperti jendela dan pintu) di dalam unit anda? (misal letak balkon/koridor yang menghadap ke tetangga)
29. Bagaimana pakaian yang anda pakai ketika berada di dalam unit dan di luar unit ?
30. Apakah anda berbagi informasi pribadi anda kepada tetangga di rumah susun ?
31. Bagaimana keterikatan anda terhadap kelompok sosial di rusun ?
32. Apakah ada unsur territory di dalam unit dan di luar unit ? jika ada, bagaimana polanya ?
33. Bagaimana menurut anda arti privasi pada sebuah ruang? Apakah sudah sesuai dengan penataan ruang yang ditetapkan oleh pemerintah ?

Pertanyaan ditujukan Kepada pengelola :

1. Apa saja peraturan yang berlaku di rusun ?
2. Bagaimana penghuni rusun menyikapinya ?
3. Bagaimana Sejarah terbangunnya rusun ?
4. Berapa luas unit dalam rusun ?

Lampiran 2 Rangkuman Koding

Pernahkah penghuni merasa terganggu oleh kebisingan yang berasal dari luar unit? Bagaimana menyikapinya ?

| Partisipan | Pekerjaan | Transkrip dok wawancara | kod e | Pemadatan fakta | Interpretasi |
|--------------------------------------|---------------|---|-------|---|-------------------------|
| Partisipan A (Bekerja) | Bekerja | <i>Ganggu banget aslinya kalo anak-anak rame di lantai bawah, mangkanya saya kadang suka negur dengan nyiram air dari lantai empat ke lantai satu. Kalo sudah disiram anak-anak itu nanti diem sendiri.</i> | 1a | Melakukan upaya untuk meningkatkan privasi menggunakan tingkah laku | Non verbal (Close) |
| Partisipan B | bekerja | <i>Kalo rame di bawah sih gak kedengeran mbak, tapi kalo yang di lantai atas itu biasane ada anak2 sepedahan di koridor sini. Saya biasa nutup pintu se mbak.</i> | 1b | Melakukan upaya peningkatan privasi | Non verbal (close) |
| Partisipan C (Tidak bekerja) | Tidak bekerja | <i>Terganggu kalo ada rame, karna bawah sendiri, kalo anak tidur wes gabisa tenang. Pintu rumah saya tak tutup. Ga pernah negur mbak, tak jarno, nanti lak meneng2 dewe.</i> | 1c | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan non verbal. | Non verbal (Close) |
| Partisipan D (Tidak bekerja) | Tidak bekerja | <i>Sering ada anak rame, tapi saya ya biasa aja mbak. Wong saya ya punya banyak cucu. Ga pernah ditegur. Wong ya namanya hidup bersama.</i> | 0a | Tidak melakukan upaya peningkatan privasi | (Open) |
| Partisipan E (Bekerja di luar rumah) | Bekerja | <i>Yang sering rame disini yo anak-anak mbak. Sering tak tegur kalo kebangetan ramene.</i> | 2a | melakukan upaya peningkatan privasi | (Close) Verbal behavior |
| Partisipan F (Tidak bekerja) | Tidak bekerja | <i>Kalo ada anak-anak rame ga terganggu sih mbak, namanya juga anak kecil.</i> | 0b | Tidak melakukan upaya peningkatan privasi | (Open) |
| Partisipan G (Tidak bekerja) | Tidak bekerja | <i>Gapapa mbak rame, wong y anak saya kadang yo ikut rame. Malah saya ikut ngerameni kok kadang.</i> | 0c | Tidak melakukan upaya peningkatan privasi | (Open) |
| Partisipan H | Tidak bekerja | <i>Biasanya saya nutup pintu kamar biar suara rame</i> | 1d | Melakukan upaya | Non verbal (close) |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | <i>tidak kedengeran sampe dalam rumah.</i> | | peningkatan privasi dengan tindakan non verbal. | |
|--|--|--|--|---|--|

Kesimpulan : 4 orang merasa ingin meningkatkan privasi menggunakan perilaku non verbal pada ruang komunal ditunjukan dengan kode nomer 1a,1b,1c,1d, satu orang menggunakan verbal behavior, dan 3 orang membiarkan gangguan terjadi.

Lampiran 3 Rangkuman Koding

Bagaimana keterikatan anda terhadap kelompok sosial di rusun ?

| Partisipan | Transkrip dok wawancara | kod e | Pemadatan fakta | Interpretasi |
|--------------------------------------|---|--------|---|--------------------------------|
| Partisipan A (Bekerja) | <i>Pekerjaan yang belum bisa saya selesaikan di kantor dinas sering saya bawa pulang untuk dikerjakan di rumah. Jadi saya jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar. Saya biasa ngomong ke tetangga kalo saya ndak bisa ikut. Mereka juga bakal ngerteni kok mbak</i> | 2a | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan verbal. | Verbal (Close) |
| Partisipan B | <i>Kalo aktivitas siang paling saya masak lagi buat makan siang, terus keluar ke tetangga buat ngobrol sama cari hiburan buat ngisi waktu luang.</i> | 0 | Open | (Open) |
| Partisipan C (Tidak bekerja) | <i>Keterikatan dengan orang lain jarang, ndak pernah ikut kegiatan yasinan. Karena saya baru dua tahun tinggal di rusun. Kalo saya keluar rumah gitu, kayak belanja sayur ya saya cepet cepet pulang biar ndak nangis anak saya. Kadang saya ajak jalan-jalan ke luar rumah sih mbak, buat cari angin, tapi nunggu agak siang biar agak sepi.” Pernah ikut kegiatan tapi jarang. Soale saya kan penduduk pendatang, jadi ga kenal sama penduduk yang sudah lama tinggal disini. Jadi malu kalo sering ikut.</i> | 1a | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan non verbal | Non verbal behavior (Close) |
| Partisipan D (Bekerja di rusun) | <i>Kalo yasinan sering ikut, biasa ne ngumpul sama ibu-ibu per lantai sini. Lek mereka gaada yang ikut ya saya ga ikut. Takut e ga punya temen ngobrol.</i> | 3a | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis budaya | Cultural (Close) |
| Partisipan E (Bekerja di luar rumah) | <i>Setelah suami dan anak berangkat saya mulai bersih-bersih rumah. Itu aktivitas pagi saya gitu mbak. Kalo siang paling saya masak lagi buat makan siang, terus keluar ke tetangga buat ngobrol sama cari hiburan buat ngisi waktu luang.”</i> | 0 | Open | (open) |
| Partisipan F | <i>Sering belanja sayur nek pagi di depan rusun situ lo mbak. Kalo ada orang yg tak kenal ya ngobrol dulu. Tapi kaloga kenal saya ga gabung mbak.</i> | 3b | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis budaya | Cultural (Close) |
| Partisipan G | <i>Saya sering nutup pintu sih mbak lek pas gamau ikut kegiatan sosial. Jadi</i> | 3c, 1b | Melakukan upaya peningkatan | Cultural , non verbal |

| | | | | |
|-------------|---|---|---|---------|
| | <i>mereka tau saya lagi capek atau ada kerjaan lain. kalo ikut ya nunggu bu yayuk (tetangga sebelah) wa saya. Kalo ga ada bu yayuk saya jarang ikutan.</i> | | privasi dengan tindakan berbasis budaya dan perilaku non verbal | (Close) |
| Partisian H | <i>Sering ngobrol sama tetangga di ruang tengah sini, soale kan luas terus enak bisa selonjoran. Tapi ya itu kalo siang aja pas sepi. Pas pulang ke rusun saya merasa nyaman dan aman kalo lihat suasana ruang tengah di lantai saya rame sama tetangga. Rasanya seperti lagi kumpul sama keluarga besar. Kadang juga ada pedagang kue pasar buat cemilan malam.”</i> (| 0 | open | open |
| Partisipasi | <i>Harus memanfaatkan aktivitas bareng kayak belanja sayur di bawah. Nanti bisa sambil ngobrol-ngobrol nanya kabar e gimana terus anak nya sekolah e lancar apa engga. Kadang ya sering nanya-nanya menu masakan hari ini apa gitu. Kadang ngobrolnya kemana-mana sampai ga tau kalo sudah siang.</i> | | | |

Kesimpulan : Privasi interaksi dengan masyarakat mayoritas berbasis cultural, akan tetapi terkadang ada juga yang menggunakan perilaku verbal dan non verbal.

Lampiran 4 Rangkuman Koding

Bagaimana elemen arsitektural seperti pagar, jendela, pintu meningkatkan privasi ruang anda ?

| Partisipan | Transkrip dok wawancara | kode | Pemadatan | interpretasi |
|---|---|------|--|--------------|
| Partisipan A (Bekerja) | <i>Menutup pintu unit agar tetangga mengerti bahwasanya pemilik unit sedang beristirahat.</i> | 4a | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan dan non verbal | (close) |
| Partisipan B (Bekerja) | <i>Kadang kalo pengurus ga lagi ketat saya jemur baju di luar. Dari jemur baju itu saya sambil duduk di depan rumah.</i> | 4b | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan teritori | (close) |
| Partisipan C (Tidak bekerja) | <i>Pagar e rusun itu tutup jam 10 malam, jadi aman terus terjaga rusun e dari orang orang asing atau orang kampung yang semena mena keluar masuk rusun.</i> | 4c | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | (close) |
| Partisipan D (Bekerja di rusun) | <i>Jendela biasa tak buka kalo sedang jahit siang hari. Nek udah sore banyak orang pulang kerja tak tutup.</i> | 4d | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | (close) |
| Partisipan E (Bekerja di luar rumah) | <i>Disini aman mbak, ada cctv, satpam ya jaga 24 jam. Terus satpam e detail kalo ada orang ga dikenal.</i> | 4e | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | (close) |
| Partisipan F (Tidak bekerja) | <i>Jendela luar itu kadang kalo siang panas trus banyak anak main di taman yawes saya tutup terus. Sore juga ada pegawai dinas sliwar sliwer di bawah. Ben ga lihat atas.</i> | 4f | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | (close) |
| Partisipan G (Tidak bekerja) | <i>Jendela tak biarin terbuka mbak soale anak saya seneng e mbuka jendela. Aktivitas kan sering di kamar sini jadi ya bosen nek d tutup terus.</i> | 0 | Tidak melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | Open |
| Partisipan | <i>Tangga ne kan ada dua, satu di</i> | 4g | Melakukan upaya | (close) |

| | | | | |
|------------------------------|--|----|---|---------|
| H | <i>tengah dua di samping kanan kiri. Nah itu enak, jadi kalo yang rumah e pinggir ya lewat tangga samping. Tapi yo kadang ga aman sih mbak kalo ada org ga di kenal lewat tangga samping. Kan gak kelihatan.</i> | | peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | |
| Partisipan I (tidak bekerja) | <i>Privasi disini nyaman, karena ya gangguan dari orang luar minim. Ada cctv, pagar pembatas iku sing menjadikan daerah rusun punya ruang sing privat.</i> | 4h | Melakukan upaya peningkatan privasi dengan tindakan berbasis lingkungan | (close) |

Kesimpulan : Mayoritas partisipan menggunakan elemen fisik arsitektur berbasis lingkungan untuk meningkatkan kebutuhan privasi mereka lingkup dalam ruang unit maupun luar unit.

Lampiran 5 Rangkuman Koding

Bagaimana privasi spasial di dalam lingkup domestik ?

| Partisi pan | Transkrip dok wawancara | kode | Pemadatan fakta | Interpretasi |
|---------------------------------------|--|--------|---|----------------------------|
| Partisi pan A (Bekerja) | <i>Kalo pekerjaan saya belum selesai saya biasa menyuruh yang lain untuk tidur duluan di kamar, terus saya kerja di ruang depan sini.</i> | 1a, 2a | Meningkatkan privasi dengan upaya verbal dan non verbal | Non verbal, verbal (Close) |
| Partisi pan B | <i>Saya kalo pagi habis lembur bikin keripik itu sering capek pengen tidur, anak saya udah ngerti keadaan ibunya. Jadi langsung keluar rumah ga perlu disuruh. Soale rame dikit, saya bangun kan ruangan e kecil. Saya kode kalo lagi ngantuk jangan rame.</i> | 2b | Meningkatkan privasi dengan upaya non verbal | Non verbal (Close) |
| Partisi pan C (Tidak bekerja) | <i>Saya sering tidur di kamar belakang sama anak sama suami, terus ibu saya di ruang luar depan sini.</i> | 2c | Meningkatkan privasi dengan upaya non verbal | Non verbal (Close) |
| Partisi pan D (Bekerja di rusun) | <i>Kecukupan ruang sudah cukup, karna cuman dua orang. Anak saya pulang e malem, jdi sering sudah ketiduran pas anak datang.</i> | 0 | Tidak melakukan upaya peningkatan privasi karena faktor kecukupan ruang | Open |
| Partisi pan E (Bekerja di luar rumah) | <i>Sering bawa kerjaan ke rumah gini mbak, soale saya kerja di toko iku jam e ga nentu. Kadang tak rekap di rumah kerjaan saya. Cari waktu yang sepi pas ngerjakan kerjaan. Pas siang gini enak, suami sama anak gak di rumah. Saya ngerjakan di kamar belakang tak tutup jendela sama pintunya.</i> | 4a | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis lingkungan | Lingkungan (Close) |
| Partisi pan F (Tidak bekerja) | <i>Kalo ada tamu saya atau tamu bapak ya saya jagongin di ruang luar mbak, soalnya di ruang tamu kan banyak barang. Jadi sempit dan malu juga kalau kelihatan tidak rapi sama tamunya</i> | 4b | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis lingkungan | Lingkungan (Close) |
| Partisi pan G (Tidak bekerja) | <i>Kebanyakan barang nyimpennya ya di balkon itu. Kalo njemur kadang lama kering e, soale angin kan jadi susah masuk gara-gara banyak barang. Tapi untungnya barang di balkon itu bisa nutupin pandangan dari luar mbak</i> | 4c | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis lingkungan | Lingkungan (Close) |
| Partisi pan H | <i>Terus terkadang ada anak saya tidur di ruang tamu, jadi ndak mungkin saya bawa orang masuk ke rumah. Nah,</i> | 4d | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis | Lingkungan (Close) |

| | | | | |
|---------------|---|----|--|--------------------|
| | <i>biar ngga keganggu tamu dijagongin di luar aja.</i> | | lingkungan | |
| Partisi pan i | <i>Tetangga biasa ada juga yang main ke rumah kalo siang hari gini, tapi ya cuman tetangga yang saya akrabi aja. Ngobrol di sini (di ruang depan) terus pintunya saya buka biar angin masuk. Kalo pengen ke kamar mandi biasanya mereka memilih buat pulang ke rumah mereka, wong ya dekat. Kalo sampek masuk kamar ga pernah sih mbak. Mereka juga pasti sungkan mau masuk-masuk ke dalam. Mangkanya kalo main kesini ya sampai ke ruang tamu aja.</i> | 3a | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis budaya | Budaya (Close) |
| Partisi pan J | <i>Kalo ada orang lewat depan unit biasa saya lihatin sambil merasa was-was. Kan takut kalo dia ada niat jelek mbak, apalagi siang2 gini rusun sepi.</i> | 1a | Meningkatkan privasi dengan upaya berbasis perilaku non verbal | Non verbal (Close) |

Kesimpulan : Mayoritas partisipan meningkatkan kebutuhan privasi dalam lingkup ruang domestik menggunakan elemen lingkungan dan perilaku non verbal. Namun terkadang juga terdapat unsur budaya dan perilaku verbal.

Lampiran 6

Transkrip wawancara

Partisipan A

Saya pekerja dinas sosial , jadi waktu paling banyak dihabiskan di luar rusun., Kalo pekerjaan saya belum selesai saya biasa menyuruh yang lain untuk tidur duluan di kamar, terus saya kerja di ruang depan sini. Terus kalo lagi capek saya biasa Menutup pintu unit agar tetangga mengerti bahwasanya pemilik unit sedang beristirahat. Anak-anak rame di bawah gitu Ganggu banget aslinya kalo anak-anak rame di lantai bawah, mangkanya saya kadang suka negur dengan nyiram air dari lantai empat ke lantai satu. Kalo sudah disiram anak-anak itu nanti diem sendiri.

Partisipan B

Saya kerja mbak, jadi pegawai, kadang ya buat kripik pisang di rumah. Saya kalo pagi habis lembur bikin keripik itu sering capek pengen tidur, anak saya udah ngerti keadaan ibu nya. Jadi langsung keluar rumah ga perlu disuruh. Soale rame dikit, saya bangun kan ruangan e kecil. Saya kode kalo lagi ngantuk jangan rame.kalo masalah peraturan ya ada taat ga taat nya sih mbak , Kadang kalo pengurus ga lagi ketat saya jemur baju di luar. Dari jemur baju itu saya sambil duduk di depan rumah.aktivitas saya ya di rumah kalo ga ada kerjaan di luar. Pagi masak, bersih-bersih, nyuci. Kalo aktivitas siang paling saya masak lagi buat makan siang, terus keluar ke tetangga buat ngobrol sama cari hiburan buat ngisi waktu luang.gangguan yang bikin ngga nyaman ya keramean itu. Kalo rame di bawah sih gak kedengeran mbak, tapi kalo yang di lantai atas itu biasane ada anak2 sepedahan di koridor sini. Saya biasa nutup pintu se mbak.

Partisipan C

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu anak. Keterikatan dengan orang lain jarang, ndak pernah ikut kegiatan yasinan. Karena saya baru mau dua tahun tinggal di rusun. Terganggu kalo ada rame, karna bawah sendiri, kalo anak tidur

wes gabisa tenang. Pintu rumah saya tak tutup. Ga pernah negur mbak, tak jarno, nanti lak meneng2 dewe. Saya di kamar belakang sama anak sama suami, trus ibu saya di luar. Paling ya orang dinas itu sering lewat terus lihat e dalem rumah pas pintu terbuka, tpi ya gpp udah biasa. Sering nutup jendela soale bnyak org lewat. Malu kalo lg jemur di balkon kan terbuka ya pasti malu, nunggu orang sepi baru mlkakukan aktivitas jemur. Kadang jemur e d jndela kmar. Kalo keluar k sekitar rusun ya tetepp pakek pakaian ini. Ga ganti.

Partisipan D

Dihuni oleh dua orang, saya dan anak ragil saya. Saya kerja jualan sembako biar ga bosan mbak buat hiburan, sama njahit baju buat ngisi waktu. Bangun tidur saya terus, masak, tahajud, nyuci baju, sering ikut kegiatan pengajian, ngaos dll. Buka toko seenak saya pokoknya ada orang beli ya saya layanin. Pintu rumah jadi terbuka terus mbak, soalnya jualan nya di dalam. Tetangga sini baik-baik kalo lewat saling sapa, ga risih kalo dilihat dari luar. Jendela sering saya buka buat cari hiburan sambil jahit. Kalo ada yang lihat ya saya sapa dari atas.

Sering ada anak rame, tapi saya ya biasa aja mbak. Wong saya ya punya banyak cucu. Ga pernah ditegur. Wong ya namanya hidup bersama. Kegiatan saya dari pagi ya jam 3-4 tahajud sampek sholat subuh, nyuci baju, masak, jualan, jahit, santai, Kalo ada orang asing masuk, ya biasa aja saya tak tanyain orangnya cari siapa. Begitu biasanya. Kalo ketemu orang dibawah ya pake baju sehari-hari, paling ganti nya ya pas pengajian, atau ada acara bareng. Kecukupan ruang sudah cukup, karna cuman dua orang.

Partisipan E, F, G (Wawancara Kelompok)

Diisi oleh dua orang, saya sama suami, aktivitas saya ya biasa, ya umbah-ubah, masak, dolan neng tonggo. Kadang yasinan bareng-bareng. Nggeh lumayan rame mbak disini, biasanya malah ada arisan habis maghrib. Kalo ada anak-anak rame ga terganggu sih mbak, namanya juga anak kecil. Gapapa mbak rame, wong y anak saya kadang yo ikut rame. Malah saya ikut ngerameni kok kadang. Kalo ada orang lewat di koridor pas pintu terbuka ya biasa aja saya, soale sering

tak ajak ngobrol. Lek orang asing sing penting ga masuk mbak. Pintu tetep terbuka gpp. Lek saya ada orang asing lewat tak tanyain, mbk cari siapa, kamar nomor berapa. Kalo pas acara yasinan aja saya biasa e ganti baju bagus sing gae acara-acara. Lek ke bawah ya pake baju biasa ae.

Partisipan J, K

Kerja mulai subuh, habis sholat subuh langsung berangkat. Nanti jam 1 baru pulang ke rumah. Sore gantian sama bapak yang kerja. Habis ashar ngerjakan tugas rumah. Terus ngajarin anak.

Sering pengajian bersama di lantai tengah, gantian per lantai. Kadang ikut kadang engga. Rame dari anak dan warga luar. Sering kita waktu istirahat mereka teriak-teriak. Saya lihat sering anak luar yg rame di lt satu. Ya terganggu mbak, takut kalo tangannya jahil. Kan sini sudah aman. Kalo ada warga asing lewat tak ingatkan cari siapa di lantai berapa. Keadaan rumah kecil barang banyak dilihat orang luar sudah biasa. Tidur di ruang dalam saya sama anak, yang di luar bapak. Besaran ruang cukup sih, tapi jemuran jadi gudang hehe. Lumayan buat nutupi jendela di jemuran itu mbak. Kalo butuh ruang sendiri saya di ruang luar, anak-anak saya masukin kamar biar aman mainnya. Biar gak takut tiba-tiba turun ke bawah. Kalo disapa warga yo tak sapa balik, karna kita disini kumpulnya sama warga. Kalo ada orang ramanya keterlaluan tak tegur. Kalo anak-anak saya deketin, saya bilangin kalo ini tempat umum, Kalau mau bermain di lapangan. Terima tamu di luar. Jaga anak sambil ngerumpi.

Partisipan L

Kadang ada acara megengan sebelum puasa, pengajian tiap lantai bergantian. Aku kerja sih mbak, jd engga terlalu ikut kegiatan sperti itu. Merupakan guru paud. Aktivitas sehari-hari adalah kerja mulai jam 7 sampai jam 1. Siang sampai sore santai. Malamnya belajarin anak. Satu unit rumah dihuni oleh enam orang. Dengan empat orang anak. Kalo yang sering di rumah ya akrab mbak, kalo kerja berangkat pagi pulang malam itu yang ga punya waktu. Ada kegiatan warga kayak megengan sebelum puasa itu, tapi saya ga ikut mbak. Yang ikut ibu saya.

Kalo pelatihan ukm gitu ada, tapi aku ga ikut sih mbak soale kan aku kerja. Ada senam tapi bayar jd saya gaikut mending istirahat aja

Iya kalo gangguan biasa sih mbak, kadang anak-anak rame. Namanya anak anak kadang teriak-teriak. Ya biasa aja harus pengertian kalo saya. Namanya di rusun ya masak individu. Kalo saya ya no reken. Cuman aku bilangin anak ku biar ga rame kayak mereka. Kalo ada tetangga lewat tak tanya kamu cari apa? Kalo sama tetangga aku ga akrab sih mbak soale aku jarang komunikasi. Biasanya tau pengumuman rusun ya dari grup whatsapp. Ngumpul pun ditentukan hari sabtu soale kan hari keluarga ga kerja. Kalo kenal sama tetangga, biasanya saya sapa.

Jendela sering tak buka. Pintu sering tak tutup. Karna anak-anak saya kecil keluar masuk takutnya turun kebawah. Jendela di kamar belakang biasa dibuka tapi ada korden atau kertas kado yang ngehindari orang lihat.

Saya biasanya tidur di ruang depan sama suami sama anak saya yang kecil, ada enam orang. Di kamar ibu saya sama anak saya nomer satu dan dua. Ruangnya kurang sih mbak, tp gimana lagi ya disukuri ae. Kalo butuh ruang buat kerja sayasaya ga pernah di kamar, biasanya di ruang depan ini. Aku bilang ke anggota keluarga kalo lg ngerjakan tugas sekolah. Ada tamu suami ya diluar mbak, soale ngerokok juga biar ga ganggu keluarga sama anak2.

BIODATA PENULIS



Inunk Ma'rufa S.Ars lahir di Nganjuk tanggal 26 Agustus 1995. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Tanjunganom 2 Nganjuk, SMPN 3 Peterongan Jombang, SMA Darul Ulum 1 Peterongan Jombang, dan S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Teknik Arsitektur. Kemudian penulis melanjutkan studinya di Program Pascasarjana bidang Perumahan dan Permukiman Jurusan Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2018. Penulis telah menyelesaikan studi pada tahun 2020 dengan Tesis yang berjudul **Mekanisme Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal di Surabaya**. Penulisan tesis tersebut berguna untuk pengembangan wawasan mengenai ilmu privasi ruang arsitektur pada sebuah kelompok budaya masyarakat dengan interaksi sosial yang tinggi. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan memerlukan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati akan menerima saran, masukan, diskusi atau kritikan terkait tesis ini melalui alamat email inunkmarufa26@gmail.com.